

**IMPLEMENTASI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DALAM
MENINGKATKAN SIKAP TOLERANSI SANTRI
(Studi Kasus Di Pondok Pesantren Ngalah Pasuruan)**

TESIS

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Magister dalam
Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam
Pada Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang



Oleh:

Dilla Rafida Rizqya
(220101220006)

**PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG**

2025

**IMPLEMENTASI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DALAM
MENINGKATKAN SIKAP TOLERANSI SANTRI
(Studi Kasus di Pondok Pesantren Ngalah Pasuruan)**

TESIS

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Magister dalam
Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam
Pada Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Oleh:

Dilla Rafida Rizqya
NIM. 220101220006



Dosen Pembimbing:

Prof. Dr. H. Wahidmurni, M.Pd
NIP. 196903032000031002

Dr. H. Alfin Mustikawan, M.Pd
NIP. 198204162009011008

**MAGISTER PEDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2025**

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dilla Rafida Rizqya
NIM : 220101220006
Program : Magister (S-2) Pendidikan Agama Islam
Institusi : Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
Judul Tesis : Impelementasi Pendidikan Multikultural dalam Meningkatkan Sikap Toleransi Santri (Studi Kasus di Pondok Pesantren Ngalah Pasuruan)

Menyatakan bahwa tesis yang saya buat untuk memenuhi persyaratan kelulusan pada program Magister Pendidikan Agama Islam program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim ini adalah hasil karya sendiri, bukan plagiasi dari karya orang lain. Pendapat atau temuan penelitian orang lain yang terdapat dalam tesis ini dikutip atau dirujuk sesuai dengan kode etik penulisan karya ilmiah. Selanjutnya apabila dikemudian hari ada claim dari pihak lain bukan menjadi tanggung jawab dosen pembimbing atau pengelola program pascasarjana UIN Malang, tetapi menjadi tanggung jawab sendiri. Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari pihak siapapun.

Batu, 09 November 2024

Peneliti



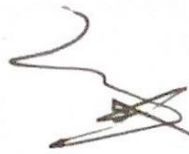
Dilla Rafida Rizqya

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Tesis yang berjudul “Implementasi Pendidikan Multikultural Dalam Meningkatkan Sikap Toleransi Santri (Studi Kasus di Pondok Pesantren Ngalah Pasuruan)” Yang ditulis oleh: Dilla Rafida Rizqya ini telah disetujui pada tanggal
20 November 2024

Oleh:

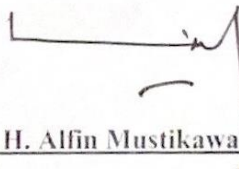
PEMBIMBING I



Prof. Dr. H. Wahidmurni, M.Pd

NIP.196903032000031002

PEMBIMBING II

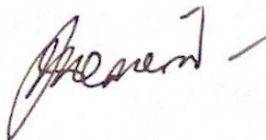


Dr. H. Alfin Mustikawan, M.Pd

NIP.198204162009011008

Mengetahui,

Ketua Program Studi PAI



Dr. H. Muhammad Asrori, M.Ag

NIP. 196910202000031001

LEMBAR PENGESAHAN

Tesis yang berjudul "Implementasi Pendidikan Multikultural Dalam Meningkatkan Sikap Toleransi Santri (Studi Kasus di Pondok Pesantren Ngalah Pasuruan)" yang ditulis oleh: Dilla Rafida Rizqya NIM. 220101220006 ini telah dipertahankan di depan sidang penguji dan dinyatakan lulus pada tanggal 30 Desember 2024.

Dewan Penguji

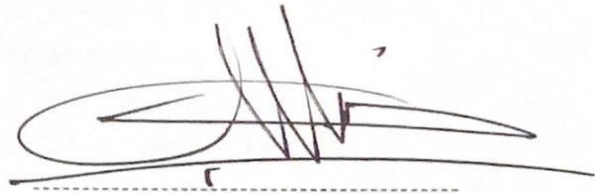
Tanda Tangan

Penguji 1

Prof. Dr. H. Agus Maimun, M.Pd

NIP. 196508171998031003

Ketua/Penguji 2



Prof. Dr. Abdul Malik Karim Amrullah, M.PdI

NIP. 197606162005011005

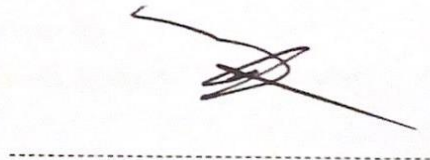
Pembimbing 1/ Penguji



Prof. Dr. H. Wahidmurni, M.Pd., Ak

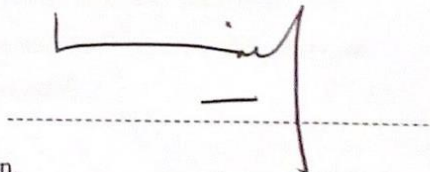
NIP. 196903032000031002

Pembimbing 2/ Sekretaris



Dr. H. Alfin Mustikawan, M.Pd

NIP. 198204162009011008



Mengesahkan,
Direktur Pascasarjana
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang



Prof. Dr. H. Wahidmurni, M.Pd., Ak.

NIP. 196903032000031002

HALAMAN PERSEMBAHAN



Segala puji dan syukur kepada Alloh SWT. Sholawat serta salam kami haturkan kepada Nabi Muhammad SAW Teriring doa dan rasa syukur yang teramat dalam, penulis persembahkan karya tulis ini kepada:

1. Bapak Ahmad Sirot dan ibu Umi Fadillah yang selalu mendoakan, mendukung, membimbing, memotivasi tanpa tiada lelahnya, dua sosok yang selalu ada di saat aku dalam kondisi apapun, terimakasih telah hadir sebagai nikmat yang tak ternilai.
2. Dosen Pembimbing Bapak Prof. Dr. H. Wahidmurni, M.Pd dan Bapak Dr. H. Alfin Mustikawan, M.Pd yang senantiasa memberikan dukungan, motivasi serta bimbingan dengan penuh kesabaran dalam penulisan tesis ini.
3. Keluarga Besar Pondok Pesantren Ngalah, terimakasih telah banyak membantu dalam proses penyelesaian tugas akhir ini.
4. Serta seluruh teman-teman magister PAI A angkatan 2023/2024 yang telah banyak memberikan support yang tak terhingga dalam proses penyelesaian tugas akhir ini, semoga senantiasa diberi kemudahan serta kelancaran dalam mencapai impian dan kesuksesan kita semua.
5. Penulis ucapkan rasa syukur kepada-Mu yang telah menghadirkan orang-orang baik dan luar biasa yang menyayangi dan selalu memberikan semangat juga motivasi yang tak terhingga.

MOTTO

إِنَّ أَحَبَّ الدِّينِ إِلَى اللَّهِ الْحَنِيفَةُ السَّمْحَةُ

(رَوَاهُ الطَّبْرَانِيُّ)

“Sesungguhnya agama yang paling dicintai oleh Allah adalah agama yang lurus dan toleran.” (HR Ath-Thabrani)

KATA PENGANTAR

Syukur alhamdulillah penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat, taufik serta hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis dengan judul “Implementasi Pendidikan Multikultural dalam Meningkatkan Sikap Toleransi Santri (Studi Kasus di Pondok Pesantren Ngalah Pasuruan).” Sholawat serta salam selalu tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad S.A.W, keluarga dan para sahabatnya yang menuntun umatnya menuju ke jalan yang diridhoi-Nya. Pada kesempatan kali ini penulis menyampaikan ucapan terimakasih kepada:

1. Rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang Prof. Dr. H. M. Zainuddin, M.Ag
2. Direktur Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang Prof. Dr. H Wahidmurni, M.Pd
3. Ketua dan Sekertaris Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam Dr. H. Mohammad Asrori, M.Ag dan Dr. A. Nurul Kawakip, M.Pd., M.A
4. Dosen Pembimbing I Bapak Prof. Dr. H. Wahidmurni, M.Pd serta dosen pembimbing II Bapak Dr. H. Alfin Mustikawan, M.Pd.
5. Dosen dan Staff program studi Magister Pendidikan Agama Islam yang senantiasa membantu dalam proses penyelesaian penyusunan tesis ini.
6. Kedua orang tua penulis yang senantiasa memberikan dukungan tak henti dalam penyusunan tesis ini.
7. Teman-teman semua serta orang-orang terkasih yang selalu memberikan dukungan dan membantu dalam penyusunan tesis ini.

Penulis menyadari bahwa apa yang disampaikan masih jauh dari sempurna, untuk itu kritik dan saran yang membangun sangat diperlukan untuk menyempurnakan tesis ini. Penulis berharap semoga tesis ini bermanfaat bagi semua pihak.

Batu, 30 November 2024



Dilla Rafida Rizqya

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL LUAR	i
HALAMAN SAMPUL DALAM	ii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN.....	iii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iv
LEMBAR PENGESAHAN.....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vi
MOTTO.....	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
ABSTRAK	xiii
ABSTRACT.....	xiv
مستخلص البحث.....	xv
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Konteks Penelitian.....	1
B. Fokus Penelitian	7
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Manfaat Penelitian.....	8
E. Penelitian Terdahulu dan Orisinalitas Penelitian	8
F. Definisi Istilah	16
BAB II KAJIAN PUSTAKA	18
A. Pendidikan Karakter	18
B. Pendidikan Multikultural Sebagai Bagian Pendidikan Karakter.....	22
C. Pendidikan Multikultural dan Sikap Toleransi.....	27
D. Pondok Pesantren	40
E. Pendidikan Multikultural dalam Meningkatkan Sikap Toleransi Santri ...	48
BAB III METODE PENELITIAN.....	51
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	51
B. Kehadiran Peneliti	52

C. Lokasi Penelitian	53
D. Data dan Sumber Data Penelitian.....	54
E. Teknik Pengumpulan Data	55
F. Analisis Data	56
G. Keabsahan Data.....	57
BAB IV PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN	59
A. Paparan Data	59
1. Konsep Pendidikan Multikultural dalam Meningkatkan Sikap Toleransi Santri pada PP Ngalah Pasuruan	63
2. Implementasi Konsep Pendidikan Multikultural dalam Meningkatkan Sikap Toleransi Santri pada PP Ngalah Pasuruan	80
3. Dampak Pendidikan Multikultural dalam Meningkatkan Sikap Toleransi Santri pada PP Ngalah Pasuruan	91
B. Temuan Penelitian.....	93
BAB V PEMBAHASAN	95
A. Konsep Pendidikan Multikultural Dalam Meningkatkan Sikap Toleransi Santri	95
B. Implementasi Konsep Pendidikan Multikultural Dalam Meningkatkan Sikap Toleransi Santri	99
C. Dampak Pendidikan Multikultural Dalam Meningkatkan Sikap Toleransi Santri	103
BAB VI PENUTUP	107
A. Kesimpulan.....	107
B. Saran.....	108
DAFTAR RUJUKAN	110
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	114

DAFTAR TABEL

Tabel 1. 1 Penelitian Terdahulu	15
Tabel 2. 1 Aspek dan Indikator Sikap Toleransi.....	40
Tabel 3. 1 Tema Wawancara.....	56

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Kerangka Berfikir.....	50
Gambar 4. 1 Temuan Penelitian.....	94

ABSTRAK

Rafida Rizqya, Dilla, 2024. Implementasi Pendidikan Multikultural dalam Meningkatkan Sikap Toleransi Santri (Studi Kasus di Pondok Pesantren Ngalah Pasuruan). Tesis, Progam Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Universitas Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang, Pembimbing: (1) Prof. Dr. H. Wahidmurni, M.Pd. (2) Dr. H. Alfin Mustikawan, M.Pd.

Kata Kunci: Pendidikan Multikultural, Sikap Toleransi, Santri.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep, implelementasi konsep, serta dampak pendidikan multikultural dalam meningkatkan sikap toleransi santri Pondok Pesantren Ngalah Pasuruan. Disadari atau tidak, kelompok-kelompok yang berbeda secara kultural dan etnik terlebih agama, sering menjadi korban rasis dan pra sangka dari masyarakat yang lebih besar. Oleh karena itu, pendidikan multikultural sebagai upaya mentransformasikan nilai-nilai universal yang disepakati bersama seperti kebudayaan, demokrasi, dan hak asasi memiliki tugas untuk menanamkan kesadaran kepada santri untuk menghargai perbedaan.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan analisis kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Dengan menerapkan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi. Subjek penelitian mencakup pengasuh pondok pesantren, civitas akademika, jajaran pengurus pondok pesantren serta santri. Untuk pengecekan keabsahan data penulis melakukan pembuatan perencanaan, triangulasi sumber data dan penyusunan. Teknik pengolahan dan analisis data dilakukan dengan melalui tiga tahapan yaitu: kondensasi data, pemaparan empiris, dan kesimpulan/verifikasi data.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa a) Konsep pendidikan multikultural dalam meningkatkan sikap toleransi santri Pondok Pesantren Ngalah dibagi menjadi 3 gagasan, diantaranya menjunjung tinggi rasa kemanusiaan, menghargai segala keberagaman yang ada, serta menegakkan prinsip-prinsip keadilan. b) Implememntasi konsep pendidikan multikultural dalam meningkatkan sikap toleransi santri Pondok Pesantren Ngalah melalui 4 kegiatan, yakni pengajian bandongan, setiap kegiatan kepesantrenan yang dilakukan tanpa membedakan golongan dan status sosial, penempatan kamar yang disamaratakan, serta perilaku Kyai sebagai contoh bagi para santri. c) Dampak implementasi pendidikan multikultural dalam meningkatkan sikap toleransi pada santri PP Ngalah ini yakni: Dampak positifnya yakni: Santri memiliki sifat saling menghargai dan mudah untuk bergotong royong dalam melaksanakan segala sesuatu; Santri menjadi lebih luwes dalam menghadapi segala tantangan, Santri dapat menerima, memahami serta menghargai budaya yang satu dengan yang lain, Santri memiliki fondasi yang kuat untuk mewujudkan visi persatuan dalam keberagaman. Sedangkan dampak negatifnya yakni: Menjadikan santri dengan mudah menyikapi sesuatu dengan memilih netral tanpa bertindak dengan tegas; Menjadikan fokus santri terpecah, tidak hanya pada pengajaran kepesantrenan.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan mendalam tentang konsep serta implelementasi pendidikan multikultural dalam meningkatkan sikap toleransi santri untuk menghasilkan lulusan pesantren yang lebih baik lagi.

ABSTRACT

Rafida Rizqya, Dilla, 2024. *The Implementation of Multicultural Education in Enhancing Students' Tolerance Attitudes* (Case Study at Ngalah Islamic Boarding School, Pasuruan). Thesis, Graduate Program in Islamic Education, Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang. Supervisors: (1) Prof. Dr. H. Wahidmurni, M.Pd. (2) Dr. H. Alfin Mustikawan, M.Pd.

Keywords: *Multicultural Education, Tolerance Attitudes, Islamic Boarding School Students.*

This study aims to analyze the concept, implementation, and impact of multicultural education in enhancing the tolerance attitudes of students at Ngalah Islamic Boarding School, Pasuruan. Consciously or not, culturally, ethnically, and religiously diverse groups often become victims of racism and prejudice from the larger society. Therefore, multicultural education, as an effort to instill shared universal values such as culture, democracy, and human rights, has the responsibility to raise awareness among students to respect differences.

This research employed a qualitative analytical approach using a case study method. Data collection techniques included in-depth interviews, participatory observation, and documentation studies. The research subjects consisted of the boarding school caretakers, academic community, management staff, and students. To ensure data validity, the researcher implemented careful planning, source triangulation (interviews, observations, and documentation), and systematic data compilation. Data processing and analysis were carried out in three stages: data condensation, empirical presentation, and conclusion/verification.

The research findings revealed: a) The concept of multicultural education for enhancing the tolerance attitudes of students at Ngalah Islamic Boarding School is divided into three principles: upholding humanity, respecting diversity, and reinforcing principles of justice. b) The implementation of multicultural education in improving students' tolerance attitudes is carried out through four activities: *pengajian bandongan* (traditional religious study sessions), inclusive boarding school activities without discrimination of group or social status, equitable dormitory placement, and exemplary behavior by the *kyai* (Islamic scholars) as role models. c) The impact of multicultural education implementation on students' tolerance attitudes is divided into positive and negative effects. Positive impacts include: Students develop mutual respect and a cooperative spirit in completing tasks, Students become more adaptable in facing challenges, Students can accept, understand, and appreciate cultural differences, Students build a strong foundation to achieve the vision of unity in diversity. Negative impacts include: Students may tend to take a neutral stance without decisive action, and Students' focus may become divided, shifting attention away from traditional boarding school teachings.

This study is expected to provide in-depth insights into the concepts and implementation of multicultural education in enhancing students' tolerance attitudes, aiming to produce better graduates from Islamic boarding schools.

مستخلص البحث

رافيدا رزقيا، ديلا، ٢٠٢٤. تطبيق التربية متعددة الثقافات في تعزيز مواقف التسامح لدى طلاب المدارس الداخلية الإسلامية (دراسة حالة في مدرسة نغاله الإسلامية الداخلية، باسوروان). رسالة ماجستير، برنامج الدراسات العليا في التربية الإسلامية، جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية (UIN)، مالانج. المشرفون: (١) الأستاذ الدكتور الحاج وحيد مرني، ماجستير في التربية. (٢) الدكتور الحاج ألفين مستكوان، ماجستير في التربية.

الكلمات الأساسية: التربية متعددة الثقافات، موقف التسامح، طلاب المعهد الإسلامية.

تهدف هذه الدراسة إلى تحليل مفهوم التربية متعددة الثقافات وتنفيذها وتأثيرها في تعزيز مواقف التسامح لدى طلاب مدرسة نغاله الإسلامية الداخلية في باسوروان. سواء كان بوعي أو دون وعي، فإن المجموعات التي تختلف ثقافياً ودينياً غالباً ما تصبح ضحية للعنصرية والتحيز من المجتمع الأكبر. لذلك، فإن التربية متعددة الثقافات، كجهد لنقل القيم العالمية المشتركة مثل الثقافة والديمقراطية وحقوق الإنسان، لها دور في غرس الوعي لدى الطلاب لاحترام الاختلافات..

استخدمت هذه الدراسة منهج التحليل النوعي باستخدام طريقة دراسة الحالة. شملت تقنيات جمع البيانات المقابلات المعمقة، والملاحظة بالمشاركة، ودراسة الوثائق. وتضمنت موضوعات الدراسة المشرفين على المدرسة الداخلية، والمجتمع الأكاديمي، وإدارة المدرسة، والطلاب. لضمان صحة البيانات، قام الباحث بتنفيذ تخطيط دقيق، وتثليث المصادر (المقابلات، الملاحظات، الوثائق)، وتنظيم البيانات بشكل منهجي. تمت معالجة البيانات وتحليلها من خلال ثلاث مراحل: تكييف البيانات، عرض البيانات التجريبية، واستخلاص النتائج/التحقق منها.

نتائج الدراسة أظهرت ما يلي: (١) مفهوم التربية متعددة الثقافات لتعزيز مواقف التسامح لدى طلاب مدرسة نغاله الإسلامية الداخلية ينقسم إلى ثلاثة مبادئ: احترام الإنسانية، احترام التنوع، وتعزيز مبادئ العدالة. (٢) تنفيذ مفهوم التربية متعددة الثقافات لتحسين مواقف التسامح يتم من خلال أربع أنشطة: جلسات الدراسة الدينية التقليدية) بنجاجيان باندونجان)، أنشطة المدرسة الداخلية دون تمييز بناءً على المجموعة أو الوضع الاجتماعي، توزيع المساكن بشكل متساوٍ، وسلوك العلماء) الكتيبي (كنماذج يحتذى بها للطلاب. (٣) تأثير تنفيذ التربية متعددة الثقافات على مواقف التسامح لدى الطلاب يتنوع بين إيجابيات وسلبيات. الإيجابيات تشمل: تطور الطلاب الاحترام المتبادل وروح التعاون في إنجاز المهام. يصبح الطلاب أكثر مرونة في مواجهة التحديات. يستطيع الطلاب قبول وفهم واحترام الاختلافات الثقافية. يبني الطلاب أساساً قوياً لتحقيق رؤية الوحدة في التنوع. أما السلبيات فتشمل: قد يميل الطلاب إلى اتخاذ موقف محايد دون اتخاذ إجراءات حاسمة. قد ينشئت تركيز الطلاب بعيداً عن التعليم التقليدي في المدرسة الداخلية.

ومن المتوقع أن توفر هذه الدراسة رؤى عميقة حول مفهوم وتنفيذ التربية متعددة الثقافات في تعزيز مواقف التسامح لدى الطلاب، بهدف إنتاج خريجين أفضل من المدارس الإسلامية الداخلية.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam tesis ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Huruf

ا = a	ز = z	ق = q
ب = b	س = s	ك = k
ت = t	ش = sy	ل = l
ث = ts	ص = sh	م = m
ج = j	ض = dl	ن = n
ح = h	ط = th	و = w
خ = kh	ظ = zh	ه = h
د = d	ع = ‘	ء = ,
ذ = dz	غ = gh	ي = y
ر = r	ف = f	

B. Vokal Panjang

Vokal (a) Panjang = ā

Vokal (i) Panjang = ī

Vokal (u) Panjang = ū

C. Vokal Dipotong

أَوْ = aw

أَيَّ = ay

أُ = u

إِي = i

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Dengan beragam latar belakang ras, bahasa, budaya, kepercayaan, dan suku, Indonesia adalah negara multikultural. Keberagaman yang sudah ada hendaknya dimanfaatkan sebagai sarana untuk meningkatkan kebersamaan, dengan menyoroti fakta bahwa kita semua unik dan beragam sejak lahir.¹ Menjadi sebuah keniscayaan untuk membantah pentingnya keberagaman. Oleh karena itu, sikap yang terbaik adalah sikap toleransi, cinta damai, dan saling menghormati.² Menurut Hadits Nabi Muhammad SAW, Islam menganjurkan umatnya untuk selalu beramal shaleh dan saling memuliakan sebagai berikut:

عَنْ أَبِي ذَرٍّ جُنْدُبِ بْنِ جُنَادَةَ وَأَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ مُعَاذِ بْنِ جَبَلٍ
رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: (اتَّقِ اللَّهَ حَيْثُمَا
كُنْتَ، وَأَتَّبِعِ السَّبِيلَ الْحَسَنَ تَمَحُّهَا، وَخَالِقِ النَّاسَ بِخُلُقٍ حَسَنٍ) رَوَاهُ
التِّرْمِذِيُّ وَقَالَ: حَدِيثٌ حَسَنٌ. وَفِي بَعْضِ النُّسخِ: حَسَنٌ صَحِيحٌ.

Artinya: “Dari Abu Dzar Jundub bin Junadah dan Abu ‘Abdirrahman Mu’adz bin Jabal radhiyallahu ‘anhuma, dari Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam beliau bersabda: “Bertakwalah kepada Allah SWT dimanapun engkau berada. Iringilah kejelekan itu dengan kebaikan niscaya kebaikan itu

¹ Afnan Fuadi, Keragaman dalam Dinamika Sosial Budaya Kompetensi Sosial Kultural Perikat Bangsa, (Yogyakarta: Budi Utama, 2020), 2.

² A. Fatih Syuhud, Ahlussunah wal Jamaah Islam Wasathiyah Tasamuh Cinta Damai, (Malang: Pustaka Al-Khoirot, 2020), 31.

akan menghapusnya (kejelekan). Dan pergaulilah manusia dengan pergaulan yang baik”. (HR. At-Tirmidzi, dan menyatakan bahwa hadis yang dimaksud adalah hadis hasan. Hadits ini dianggap sebagai hadits shahih dalam kitab-kitab hadis tertentu.).³

Disadari atau tidak, kelompok-kelompok yang berbeda secara kultural dan etnik terlebih agama, sering menjadi korban rasis dan prasangka dari masyarakat yang lebih besar. Oleh karena itu, pendidikan sebagai upaya mentransformasikan nilai-nilai universal yang disepakati bersama seperti kebudayaan, demokrasi, dan hak asasi memiliki tugas untuk menanamkan kesadaran kepada peserta didik untuk menghargai perbedaan.⁴ Penanaman nilai-nilai universal tersebut merupakan langkah awal dalam rangka membekali peserta didik untuk hidup di tengah komunitas yang plural.

Pendidikan berwawasan multikultural, khususnya pendidikan Islam berorientasi pada pendekatan dialogis untuk menanamkan kesadaran hidup bersama dengan damai dalam keragaman dan perbedaan. Pendidikan ini didasarkan pada semangat kesetaraan dan kesederajatan manusia, tanpa memandang latar belakang suku, ras, budaya dan agama, sehingga tercipta suasana yang harmonis dan kondusif. “Pentingnya pendidikan multikultural secara historis dapat ditelusuri dari gerakan hak-hak sipil (*civil rights movements*). Para penggagas gerakan ini secara keseluruhan bekerja sama dengan melibatkan sejumlah pendidik dan sarjana untuk menyediakan basis

³ Muhammad bin ‘Utsaimin, Syarah Al-Arbain An-Nawawi, (Beirut: Dar Fikr), 257

⁴ Iskandar Agung dan Amrazi Zako, Menangkal Penyebaran Radikalisme di Sekolah, (Bogor: IPB Press, 2018), 159-160.

bagi kepemimpinan pendidikan multikultural.”⁵ Perubahan paradigma dalam rangka mempromosikan perspektif multikultural perlu mendapatkan justifikasi argumen teologis. Dasar argumen teologis tersebut penting mengingat bangsa Indonesia adalah bangsa yang religius, terlebih lagi mayoritas penduduk Indonesia beragama Islam. Dengan demikian pendidikan agama berwawasan multikultural dapat diharapkan menjadi solusi atas berbagai macam konflik antar, dan agama yang terjadi di Indonesia.

Berdasarkan pemikiran di atas dapat dipahami bahwa pendidikan agama berwawasan multikultural dapat berperan dalam memberi bekal kepada peserta didik muslim dalam menghadapi realitas sosial yang plural, norma-norma yang diajarkan setiap agama dapat dijadikan acuan pembelajaran kepada peserta didik untuk memahami titik temu perbedaan. Sehingga peserta didik mampu berinteraksi dalam lingkungan komunitas yang plural dengan mengedepankan aspek intelektual, moral dan etika. Pendidikan merupakan sarana yang paling efektif dalam rangka mempromosikan kepada peserta didik tentang kerja sama, kerukunan dan perdamaian di antara berbagai kelompok masyarakat yang berbeda. Keterbukaan pesantren terhadap nilai-nilai, budaya dan tradisi yang berkembang di masyarakat memiliki kesamaan dengan nilai multikultural yang mengedepankan penghargaan terhadap kultur dan budaya yang

⁵ A. Fatih Syuhud, *Ahlussunah wal Jamaah*, 59.

berbeda. Hal ini dikuatkan dengan keragaman latar belakang santri yang berbeda dalam komunitas pesantren.

Pesantreen merupakan salah satu lembaga pendidikan tertua di Indonesia. Oleh karena itu, keberadaan pesantren saat ini dapat dikenali karena kemampuannya dalam beradaptasi terhadap perubahan keadaan dari waktu ke waktu.⁶ Santri dibina sifat moderat Islam (wasathiyah) di pesantren. Selain itu, pesantren mampu mengedepankan budaya damai melalui program pendidikannya. Ada tiga pendekatan berbeda yang digunakan di pesantren untuk menerapkan sistem pendidikan dan pengajaran. Pertama adalah metode non klasik (sistem Bandungan dan Sorogan), dimana seorang kyai memberikan pengajaran dengan menggunakan kitab-kitab yang ditulis dalam bahasa Arab. Setelah itu, para santri tinggal di pesantren dan mengikuti perkuliahan di sana. Kedua, sistem Weton, yaitu jumlah siswa yang hadir pada waktu-waktu tertentu cukup banyak. Satu-satunya perbedaan antara sistem weton ini dengan sistem weton sebelumnya adalah bahwa para santri tidak mendapat tempat tinggal, melainkan hidup tersebar di komunitas-komunitas yang ada di sekitar pesantren. Ketiga, gabungan sistem pendidikan Bandungan Sorogan dan Wetonan—sistem pesantren.⁷ Dalam sistem ini, pesantren juga menawarkan sekolah umum pada berbagai jenjang dan profesi berbeda

⁶ Abdul Harim, *Peran Strategi Pesantren dalam Membangun Spiritual*, (Jakarta: Media Pustaka, 2011), 28

⁷ Zulhimma, “Dinamika Perkembangan Pondok Pesantren di Indonesia”, *Darul 'Ilmi: Jurnal Ilmu Kependidikan dan Keislaman*, 1, (2013), 166–167.

sesuai dengan kebutuhan masyarakat, serta pendidikan formal dalam bentuk madrasah.

Pondok Pesantren Ngalah merupakan pesantren yang menganut perspektif multikulturalism. KH. M. Sholeh Bahrudin mendirikan Pondok Pesantren Ngalah di Pandean, Sengonagung, Purwosari, Pasuruan, pada tahun 1985. Pondok Pesantren Ngalah sendiri merupakan salah satu titik kumpul para santri dari bermacam kawasan bahkan daerah di Indonesia. Pondok Pesantren Ngalah adalah salah satu pesantren di Jawa Timur yang santrinya berasal dari banyak suku dan golongan. “Dari buku induk Pesantren Ngalah, dapat diketahui bahwa santri pada pesantren ini ada sebanyak 59% santri yang berasal dari daerah Pasuruan sendiri, 26% berasal dari kota-kota yang tersebar di Jawa Timur dan 15% dari berbagai daerah di Indonesia seperti Lampung, Bengkulu, Jambi, Riau dan lain sebagainya.”⁸ Dimana pada lingkup itu para santri harus memiliki sikap toleransi terhadap sesamanya.

Pondok Pesantren dapat dijadikan alternatif dalam mentransformasikan nilai-nilai multikultural. Hal ini dikarenakan Pondok Pesantren memiliki semangat persaudaraan (ukhuwah) dalam interaksi antara sesama anggota pesantren. Kehidupan di pesantren Ngalah ini diliputi suasana persaudaraan yang akrab, sehingga segala kesenangan dirasakan bersama, dengan jalinan perasaan keagamaan. Tidak ada penyekat yang memisahkan antara warga pesantren, walaupun mereka

⁸M. Wildan Fajar Robbyansyah, wawancara (Pasuruan, 21 Agustus 2024)

berbeda aliran, baik politik, sosial, dan ekonomi. Di pesantren ini juga tidak membedakan mana yang orang Jawa mana yang Madura dan sebagainya, jadi selain toleransinya dapat kebhinnekaannya juga tidak hilang. Penempatan santri yang berbeda latar belakang etnis, budaya, dan ekonomi dalam satu asrama yang heterogen. Kondisi tersebut memungkinkan santri memahami perbedaan budaya, dan bahasa, dan mendorong timbulnya rasa kebersamaan dan penerimaan terhadap santri lain.

Selain itu, selama 2 tahun ini terdapat 5 mahasiswa setiap tahunnya yang menjalankan magang lintas iman yang berasal dari universitas Katolik Indonesia Santu Paulus Ruteng. Mereka menjalankan magang di PP Ngalah Pasuruan selama kurang lebih 3 bulan. Mereka juga tinggal di PP Ngalah tepatnya di asrama mahasiswa yang diasuh oleh Ning Siti Khurotin, M.Pd.

Dalam hal ini pondok pesantren dengan karakteristiknya yang mengedepankan semangat persaudaraan (*ukhuwah*) dapat berkontribusi dalam mencegah radikalisme, sektarian, dan sikap eksklusif yang memiliki kebanggaan berlebihan terhadap golongannya sendiri.⁹ Peran pendidikan Multikultural yang diharapkan dapat mengarahkan dan membentuk sikap dan toleransi santri yang menanamkan nilai-nilai sosial. Dengan demikian peran pendidikan Multikultural merupakan solusi untuk mengarahkan dan membangun sikap santri yang saling menghargai, toleransi, gotong-royong,

⁹ Admin Pondok, "Akidah Pesantren", <https://www.PPNgalah.com/akidah-pesantren/#4>, diakses tanggal 03 November 2023.

tanggung jawab dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan serta keberadaannya, sehingga menghasilkan sikap toleransi santri.

B. Fokus Penelitian

Dengan mempertimbangkan latar penelitian yang telah disebutkan sebelumnya, penelitian ini bertujuan untuk mengatasi masalah-masalah spesifik berikut:

1. Bagaimana konsep pendidikan multikultural dalam meningkatkan sikap toleransi santri pada PP Ngalah Pasuruan?
2. Bagaimana implementasi konsep pendidikan multikultural dalam meningkatkan sikap toleransi santri pada PP Ngalah Pasuruan?
3. Bagaimana dampak pendidikan multikultural dalam meningkatkan sikap toleransi santri pada PP Ngalah Pasuruan?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menafsirkan rumusan masalah yang telah dikemukakan sebelumnya:

1. Mendeskripsikan konsep pendidikan multikultural dalam meningkatkan sikap toleransi santri pada PP Ngalah Pasuruan.
2. Mendeskripsikan implementasi konsep pendidikan multikultural dalam meningkatkan sikap toleransi santri pada PP Ngalah Pasuruan.
3. Mendeskripsikan dampak pendidikan multikultural dalam meningkatkan sikap toleransi santri pada PP Ngalah Pasuruan.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Dapat memperluas pemahaman pembaca dan peneliti terhadap gagasan dan teori penerapan prinsip pendidikan multikultural dalam pembelajaran.

2. Manfaat praktis

a. Bagi Mahasiswa

Dapat memperluas pengetahuan dan keahlian seseorang khususnya yang berkaitan dengan cara meningkatkan kompetensi yang dimiliki siswa, khususnya dalam hal meningkatkan semangat siswa untuk belajar melalui jalur eksperimen.

b. Bagi Dosen

Melalui pembinaan mahasiswa dapat menumbuhkan pemahaman dan komitmen yang lebih besar terhadap implementasi pendidikan multikultural baik bagi masyarakat maupun mahasiswa sebagai sasaran studi.

c. Bagi Peneliti Lain

Para akademisi di masa depan yang melihat kasus-kasus serupa yang berkaitan dengan prinsip pendidikan multikultural dapat menggunakan informasi dan referensi dari penelitian ini.

E. Penelitian Terdahulu dan Orisinalitas Penelitian

Untuk menunjukkan orisinalitas penelitian ini, pembahasan penelitian-penelitian terdahulu berusaha menunjukkan keorisilan. Saat ini, berikut ini

yang telah diketahui mengenai studi-studi terdahulu mengenai pendidikan multikultural dalam studi Islam dan bagaimana hal tersebut membantu menghentikan radikalisme:

1. Abdullah Aly, dengan tujuan penelitian: (a) mengetahui perencanaan kurikulum Pondok Pesantren Modern Assalaam Surakarta (selanjutnya disebut MIBS) dan nilai-nilai multikulturalnya; (b) mengetahui implementasi kurikulum Assalaam MIBS dan nilai-nilai multikulturalnya; (c) mengungkap evaluasi kurikulum Assalaam MIBS dan nilai-nilai multikulturalnya; dan (d) mencari model pengembangan kurikulum untuk Pondok Pesantren Multikultural. Metode penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif dan analisis isi. Hasil penelitian ini yakni: (a) jika diteliti secara mendalam dari perspektif multikultural, perencanaan kurikulum Assalaam MIBS mencakup nilai-nilai multikultural (nilai-nilai demokrasi dan keadilan) dan nilai-nilai antimultikultural (nilai-nilai diskriminasi dan ketidakadilan). (b) dalam implementasi kurikulum, nilai-nilai multikultural dan anti-multikultural dipaparkan kepada peserta didik. Nilai-nilai demokrasi, solidaritas, kebersamaan, cinta kasih, saling memaafkan, kedamaian, dan toleransi tertanam dalam materi pembelajaran, kegiatan, dan evaluasi, sedangkan nilai-nilai diskriminasi dan ketidakadilan ditemukan dalam referensi pembelajaran, yang hanya tersedia untuk program layanan khusus, bukan program reguler. (c) evaluasi kurikulum mengandung nilai-nilai multikultural seperti demokrasi, kedamaian, toleransi, dan kebersamaan

yang khususnya tertanam dalam proses dan produk evaluasi kurikulum. Di sisi lain, nilai-nilai konflik, hegemoni, dan dominasi ditemukan dalam interaksi antar siswa dalam lingkungan sekolah sehari-hari. (d) kurikulum model pesantren multikultural perlu mempertimbangkan tiga aspek: (1) perencanaan kurikulum pesantren multikultural ditentukan oleh proses dan produknya; (2) implementasi kurikulum pesantren multikultural ditentukan oleh buku teks yang mengandung nilai-nilai multikultural; strategi pembelajaran yang merangsang partisipasi aktif siswa dalam kegiatan pembelajaran yang demokratis dan menarik; dan evaluasi hasil belajar kontekstual dan komprehensif dengan memanfaatkan tes lisan dan tulis, portofolio, dan tugas; dan (3) evaluasi kurikulum Pesantren Multikultural ditentukan oleh proses dan produknya.¹⁰ Jika dilihat dari perspektif multikultural, kegiatan evaluasi kurikulum PPMI Assalam telah memuat nilai multikultural dan nilai-nilai yang kontraproduktif terhadap nilai-nilai multikultural sekaligus.

2. M. Yusuf, dengan tujuan penelitian untuk menyelidiki peran pendidikan multikultural dalam membentuk karakter santri di Pondok Pesantren Buntet. Metode penelitian ini yaitu pendekatan kualitatif, data dikumpulkan melalui observasi partisipan, wawancara, dan analisis dokumen terkait. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pondok Pesantren Buntet menerapkan pendekatan multikultural melalui

¹⁰ Abdullah Aly, "Model Kurikulum Pendidikan Islam Multikultural Di Pondok Pesantren Modern Islam Assalam Surakarta," *Jurnal VARIDIKA* 24, no. 4 (2015): 23–33, <https://doi.org/10.23917/varidika.v24i4.700>.

kurikulum, aktivitas, dan program yang dirancang untuk mempromosikan pemahaman, penghargaan, dan toleransi terhadap keragaman budaya dan agama. Implementasi pendidikan multikultural di pondok pesantren ini memberikan dampak positif terhadap perkembangan karakter santri, termasuk kesadaran multikultural, toleransi, dan pemahaman yang lebih luas tentang masyarakat global. Penelitian ini memberikan kontribusi dalam pemahaman tentang pentingnya pendidikan multikultural dalam membentuk karakter santri di pondok pesantren dan memberikan wawasan bagi pengembangan kurikulum dan praktik pendidikan multikultural di lembaga serupa.¹¹ Implementasi pendidikan multikultural di pondok pesantren Buntet membawa dampak positif dalam perkembangan karakter santri, termasuk kesadaran multikultural, toleransi, dan pemahaman yang lebih luas tentang masyarakat global.

3. Nafis Nailil Hidayah, dengan tujuan penelitian: (a) untuk mengetahui implementasi pendidikan multikultural dalam proses pembelajaran di pondok pesantren (b) untuk mengetahui implementasi model pendidikan multikultural yang dapat meningkatkan nasionalisme pada santri pondok pesantren. Metode penelitian ini yakni berjenis penelitian kualitatif dengan strategi pendekatan fenomenologi. Sumber data berasal dari para guru, siswa SMA dan MA AL-Muayyad serta pengurus

¹¹ Moh. Yusuf M. Yusuf, "Pendidikan Multikultural Dalam Membentuk Karakter Santri Di Pondok Pesantren Buntet," *Tsaqafatuna* 5, no. 2 (2023): 134–41, <https://doi.org/10.54213/tsaqafatuna.v5i2.246>.

yayasan Pondok Pesantren AL-Muayyad Surakarta. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (a) Tingkat penguasaan materi siswa dalam mata pelajaran PPKN, Sosiologi dan Aswaja dalam kategori baik, sehingga penerapan pendidikan multikultural telah mencapai harapan para guru. (b) implementasi pendidikan multikultural banyak terkandung didalam pelajaran PPKN, Sosiologi dan Aswaja yaitu terkandung nilai demokratis, toleransi dan humanis. (c) Dalam lingkungan pondok pesantren strategi pembiasaan adalah hal yang dirasa tepat dalam meningkatkan penanaman pendidikan multikultural melalui keseharian para siswa. Dengan demikian dapat disimpulkan implementasi pendidikan multicultural dapat menjadi alternative dalam meningkatkan jiwa nasionalisme peserta didik Pondok Pesantren Al-Muayyad Surakarta.¹² Dengan demikian dapat disimpulkan implementasi pendidikan multikultural dapat menjadi alternatif dalam meningkatkan karakter nasionalisme santri Pondok Pesantren Al-Muayyad Surakarta.

4. Husni Muzakkiyati, dengan tujuan penelitian: (a) untuk mengetahui internalisasi nilai multikultural pada pelajaran PAI di SMAN 8 Malang (b) mengetahui faktor penghambat dan pendukung dalam internalisasi nilai-nilai multikultural (c) mengetahui dampak dari internalisasi nilai-nilai multikultural. Metode penelitian ini yakni menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dan jenis penelitian lapangan.hasil

¹² Nafis Nailil Hidayah, "Implementasi Pendidikan Multikultural Dalam Proses Pembelajaran Di Pondok Pesantren AL-Muayyad Surakarta Tahun Pelajaran 2017/2018," *مجلة جامعة كركوك للدراسات الانسانية* 7 (2018): 1–25.

penelitian ini menunjukkan bahwa: (a) ada 3 tahap dari proses internalisasi dan beberapa strategi yang diterapkan di lingkungan sekolah berupa pembiasaan yang dilakukan oleh guru (b) fasilitas dan kegiatan sekolah merupakan faktor pendukung utama dalam proses internalisasi dan emosional siswa menjadi faktor utama dalam penghambat internalisasi (c) proses internalisasi berdampak pada sikap dan kepribadian siswa dalam menyikapi konflik perbedaan.¹³ Maka dapat dikatakan bahwa internalisasi ini mendapatkan hasil yang signifikan.

5. Aji Purnomo, dengan tujuan penelitian: (a) untuk mengetahui nilai-nilai religiusitas dan nilai-nilai pendidikan multikultural terhadap siswa muslim dan nonmuslim di SMA Kolese De Britto Yogyakarta (b) untuk mengetahui cara internalisasi nilai-nilai religiusitas dan nilai-nilai pendidikan multikultural terhadap siswa muslim dan nonmuslim di SMA Kolese De Britto Yogyakarta (c) untuk mengetahui capaian nilai-nilai religiusitas dan nilai-nilai pendidikan multikultural terhadap siswa muslim dan nonmuslim di SMA Kolese De Britto Yogyakarta. Metode penelitian ini yakni penelitian kualitatif dan pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (a) nilai-nilai religiusitas siswa di SMA Kolese De Britto Yogyakarta mencakup nilai yang berhubungan dengan Tuhan,

¹³ Husni Muzakkiyati, "The Internalization Of Multicultural Value In ISLAMIC Education Learning To Increase The Tolerance Of Religion At State Senior High School 8 Malang," *Thesis, Maulana Malik Ibrahim State Islamic University Malang*, 2017, <http://etheses.uin-malang.ac.id/10639/>.

nilai hubungannya dengan diri sendiri nilai terhadap sesama, nilai terhadap lingkungan dan nilai cinta tanah air. Adapun nilai-nilai pendidikan multikultural siswa meliputi nilai demokrasi, nilai toleransi, nilai HAM, nilai keadilan sosial dan nilai kesetaraan. (b) internalisasi nilai-nilai religiusitas dan nilai-nilai pendidikan multikultural terhadap siswa muslim dan nonmuslim di SMA Kolese De Britto Yogyakarta melalui pembiasaan, ajakan, pendidikan religiusitas dan kegiatan keagamaan. (c) capaian internalisasi nilai-nilai religiusitas yaitu: meningkatnya pemahaman siswa mengenai nilai-nilai religiusitas, meningkatnya perubahan perilaku siswa dan meningkatnya nilai imtaq siswa. Sedangkan capaian internalisasi nilai-nilai pendidikan multikultural siswa muslim dan nonmuslim di SMA Kolese De Britto Yogyakarta yaitu: terciptanya paradigma keberagaman inklusif, meningkatnya rasa saling memahami dan menghargai dan terciptanya sikap anti diskriminasi.¹⁴ Keberhasilan penelitian ini melalui sistem yang tertata dengan baik dan lingkungan sekolah yang memiliki kepedulian terhadap sesama.

No	Nama Peneliti, Sumber dan Tahun penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
1.	Abdullah Ali, Jurnal Varidika, 2015	a. Membahas Pendidikan kemultikultural an di pondok pesantren	a. Fokus penelitian b. Latar tempat studi kasus	a. Penelitian ini dilaksanakan untuk mengetahui bagaimana

¹⁴ AJI PURNOMO, "INTERNALISASI NILAI-NILAI RELIGIUSITAS DAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL TERHADAP SISWA MUSLIM DAN NON MUSLIM DI SMA KOLESE DE BRITTO YOGYAKARTA" 4, no. 1 (2021): 6.

		b. Menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif		implementasi pendidikan multikultural yang dikembangkan oleh prinsip-prinsip dalam meningkatkan sikap toleransi santri pada PP Ngalah Pasuruan
2.	M. Yusuf, Jurnal <i>Tsaqafatuna</i> , 2023	a. Membahas tentang nilai-nilai pendidikan multikultural di pondok pesantren b. Metode penelitian kualitatif	a. Latar tempat penelitian	
3.	Nafis Nailil Hidayah, Jurnal Universitas Kirkuk untuk Studi Humanistik, 2018	a. Implementasi pendidikan multikultural b. Jenis penelitian kualitatif	a. Fokus penelitian b. Tempat studi kasus (di PP Al-Muayyad Surakarta)	
4.	Husni Muzakkiyati, Tesis UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2017	a. Membahas tentang nilai-nilai multikultural b. Jenis penelitian kualitatif	a. Latar tempat penelitian (SMAN 8 Malang)	
5.	Aji Purnomo, Tesis UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2021	a. Membahas tentang pendidikan multikultural	a. Subjek yang diteliti (siswa muslim dan non muslim) b. Tempat penelitian (SMA Kolese De Britto) Yogyakarta	

Tabel 1. 1 Penelitian Terdahulu

F. Definisi Istilah

Agar tesis ini tetap fokus dan terarah pada objek kajian yang dibahas, maka penulis akan mendefinisikan terminologi yang digunakan dalam proposal tesis ini sebagai berikut:

1. Pendidikan Multikultural

Pendidikan multikultural merupakan perwujudan dari pendidikan yang berorientasi pada kesetaraan, keragaman, penghormatan atas kemajemukan bahasa, ras, suku, kultur, ekonomi, sosial maupun bentuk keragaman lain yang memerlukan tindakan nyata dan upaya-upaya pesantren sebagai lembaga yang berorientasi pada pemberdayaan santri, dan pada proses pengimplementasiannya pendidikan multikultural membutuhkan semua unsur seperti Pengasuh pesantren, pengurus, ustadzah maupun tenaga kependidikan yang lain, tanpa dukungan dari semua elemen pesantren maka tidak akan tercapai. Pendidikan multikultural menekankan sebuah filosofi pluralisme budaya ke dalam sistem pendidikan yang didasarkan pada prinsip-prinsip persamaan (*equality*), saling menghormati dan menerima serta memahami dan adanya komitmen moral untuk sebuah keadilan sosial.

2. Sikap Toleransi

Pada pondok pesantren tasamuh yang juga berarti toleransi merupakan salah satu hal yang harus dipelajari dan dipraktikkan dalam kesehariannya. Toleransi merupakan sarana untuk mencapai kerukunan. Toleransi diartikan sebagai saling menghormati melalui pengertian

dengan tujuan mencapai perdamaian. Toleransi dianggap sebagai komponen penting dalam mencapai perdamaian. Toleransi pada hakikatnya diartikan sebagai kebaikan hati dan saling menghargai. Pada pesantren yang heterogen, setiap santri harus menunjukkan karakter dan sikap positif terhadap pluralisme. Karena toleransi merupakan perilaku yang paling mendasar, namun berdampak positif bagi keutuhan bangsa pada umumnya dan pesantren itu sendiri pada khususnya.

Sikap Toleransi berarti menghormati, menghargai, dan membebaskan pendapat, pandangan, keyakinan, tradisi, perilaku, dan lain-lain para santri yang dapat ditunjukkan melalui aktivitas sehari-harinya. Seperti: (a) hidup rukun dalam satu atap kamar dengan santri dari berbagai daerah; (b) belajar bersama dalam satu kelas tanpa memandang status sosial; (c) bebas berdiskusi pada sebuah kajian ataupun lainnya.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pendidikan Karakter

1. Pengertian Pendidikan Karakter

Sebenarnya secara tersirat pendidikan karakter telah lama dijalankan di Indonesia, hanya saja belum dirumuskan melalui indikator-indikator yang jelas termasuk definisi, karaktersitik, jenis, dan berbagai komponen yang membangun satu kesatuan yang utuh. Kalau demikian, apa itu pendidikan karakter? Kata *education* yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan kata pendidikan merupakan nomina turunan dari verba Latin *educare*. Secara etimologis, kata pendidikan atau *educare* dalam bahasa Latin memiliki konotasi melatih. Pendidikan dalam artian ini merupakan sebuah proses yang membantu menumbuhkan, mengembangkan, mendewasakan, menata, mengarahkan.¹⁵ Pendidikan juga berarti pengembangan berbagai macam potensi yang ada dalam diri manusia agar dapat berkembang dengan baik dan bermanfaat bagi dirinya dan juga lingkungannya.

Selanjutnya berkenaan dengan definisi pendidikan karakter Raharjo mengemukakan pendidikan karakter adalah suatu proses pendidikan yang holistik yang menghubungkan dimensi moral dengan ranah sosial dalam

¹⁵ MH Abdullah, "Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Implementasi Gerakan Literasi Sekolah Di SMK Negeri 1 Rembang," *Tesis, Repository IAIN Kudus*, 2019.

kehidupan peserta didik sebagai fondasi bagi terbentuknya generasi yang berkualitas yang mampu hidup mandiri dan memiliki prinsip suatu kebenaran yang dapat dipertanggungjawabkan. Sedangkan menurut Zubaedi pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti *plus*, yang intinya merupakan program pengajaran yang bertujuan mengembangkan watak dan tabiat peserta didik dengan cara menghayati nilai-nilai dan keyakinan masyarakat sebagai kekuatan moral dalam hidupnya melalui kejujuran, dapat dipercaya, disiplin, dan kerja sama yang menekankan ranah afektif (perasaan/sikap).¹⁶ Tanpa meninggalkan ranah kognitif (berpikir rasional), dan ranah *skill* (keterampilan, terampil mengolah data, mengemukakan pendapat, dan kerja sama).

Karakter adalah sesuatu yang penting dan vital bagi tercapainya tujuan hidup. Karakter merupakan dorongan pilihan untuk menentukan yang terbaik dalam hidup. Sebagai bangsa Indonesia setiap dorongan dan pilihan itu harus dilandasi Pancasila. Sementara itu sudah menjadi fitrah bangsa Indonesia untuk menjadi bangsa yang multisuku, multiras, multiadat, multibahasa, dan multitradisi. Untuk tetap menegakkan kesatuan Negara Kesatuan Republik Indonesia maka kesadaran untuk menjunjung tinggi Bhineka Tunggal Ika merupakan harga mati yang tidak dapat ditawar-tawar lagi, karena pilihannya adalah runtuhnya negara ini.

¹⁶ Muhammad Ali Ramadhani, "Lingkungan Pendidikan Dalam Implementasi Pendidikan Karakter," *Journal Pendidikan Universitas Garut* 26, no. 1 (2017): 112–19, <https://doi.org/10.1177/002218568402600108>.

Secara umum, pendidikan merupakan interaksi antara faktor-faktor yang terlibat di dalamnya guna mencapai tujuan pendidikan. Interaksi faktor-faktor tersebut secara jelas dapat tersaksi dalam proses belajar, yaitu ketika pendidik mengajarkan nilai-nilai, ilmu, dan keterampilan pada peserta didik, sementara peserta didik menerima pengajaran tersebut. Sasaran proses pendidikan tidak sekedar pengembangan intelektualitas peserta didik dengan memasok pengetahuan sebanyak mungkin, lebih dari itu, pendidikan merupakan proses pemberian pengertian, pemahaman, dan penghayatan sampai pada pengamalan yang diketahuinya.¹⁷ Dengan demikian, tujuan tertinggi dari pendidikan adalah pengembangan kepribadian peserta didik secara menyeluruh dengan mengubah perilaku dan sikap peserta didik dari yang bersifat negatif ke positif, dari yang destruktif ke konstruktif, dari berakhlak buruk ke akhlak mulia, termasuk mempertahankan karakter baik yang disandangnya

2. Model Pendidikan Karakter

Amri, Jauhari, & Elisah menyatakan bahwa tujuan model pendidikan berbasis karakter adalah membentuk manusia yang utuh yang berkarakter, yaitu mengembangkan aspek fisik, emosi, sosial, kreativitas, spiritual, dan intelektual peserta didik secara optimal.¹⁸ Untuk membentuk manusia pembelajar sejati, bisa dilakukan langkah-langkah:

¹⁷ Husnul Khatimah, I Made Kartika, and I Gusti Ngurah Santika, "Pengaruh Implementasi Pendidikan Karakter Terhadap Sikap Sosial Pada Siswa," *Widya Accarya* 13, no. 2 (2022): 127–32, <https://doi.org/10.46650/wa.13.2.1266.127-132>.

¹⁸ Abdullah, "Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Implementasi Gerakan Literasi Sekolah Di SMK Negeri 1 Rembang."

- a. menerapkan metoda belajar yang melibatkan partisipasi aktif peserta didik, yaitu metode yang dapat meningkatkan motivasi peserta didik karena seluruh dimensi manusia terlibat secara aktif dengan diberikan materi pelajaran yang konkrit, bermakna, serta relevan dalam konteks kehidupannya (*student active learning, contextual learning, inquiry-based learning, integrated learning*);
- b. Menciptakan lingkungan belajar yang kondusif (*condicive learning community*), sehingga peserta didik dapat belajar secara efektif di dalam suasana yang memberikan rasa aman, penghargaan, tanpa ancaman, dan memberikan semangat;
- c. Memberikan pendidikan karakter secara eksplisit, sistematis, dan berkesinambungan; dan
- d. Metode pengajaran yang memperhatikan keunikan masing-masing peserta didik, yang menerapkan seluruh aspek kecerdasan manusia.

Lebih lanjut, Mulyasa menyatakan bahwa berbagai metode tersebut mempunyai pengaruh sangat besar dalam pembentukan karakter peserta didik. Pemberian tugas disertai pemahaman akan dasar-dasar filosofisnya, sehingga peserta didik akan mengerjakan berbagai tugas dengan kesadaran dan pemahaman, kepedulian dan komitmen yang tinggi.¹⁹ Setiap kegiatan mengandung unsur-unsur pendidikan, sebagai contoh kegiatan kepramukaan, terdapat pendidikan kesederhanaan, kemandirian, kesetiakawanan dan kebersamaan, kecintaan pada

¹⁹ Ramadhani, "Lingkungan Pendidikan Dalam Implementasi Pendidikan Karakter."

lingkungan, dan kepemimpinan. Dalam kegiatan olah raga, terdapat pendidikan kesehatan jasmani, penanaman sportivitas, kerjasama (*team work*), dan kegigihan dalam berusaha.

Secara teknis operasional, pendidikan karakter dapat dilakukan dengan berbagai model. Model tersebut antara lain: pembiasaan dan keteladanan, pembinaan disiplin, hadiah dan hukuman, CTL (*contectual teaching and learning*), bermain peran (*role playing*), dan pembelajaran partisipatif (*participative instruction*).

B. Pendidikan Multikultural Sebagai Bagian Pendidikan Karakter

Ditengah merosotnya karakter siswa di era globalisasi ini, pendidikan multikultural hadir sebagai pembaharuan yang mengusung tema penyamarataan golongan tanpa memandang larat belakang orang lain.

Dilihat dari definisinya, karakter merupakan pendidikan budi pekerti luhur agar terciptanya seseorang yang memiliki pribadi baik yang memiliki hasil yang dapat dilihat nyata dari perilakunya, yang berupa tingkah laku baik, bertanggung jawab, peka terhadap sosial, jujur, dan lain sebagainya.²⁰ Dengan kata lain, karakter merupakan tabiat atau kebiasaan baik yang dilakukan siswa setiap hari dan dapat dilihat dengan nyata.

Character Eduucation Quality Standards merekomendasikan 11 prinsip dalam mewujudkan karakter yang efektif, 1) basis karakter dengan cara mempromosikan nilai-nilai dasar etika, 2) menentukan karakter secara

²⁰ Heri Cahyono, "PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DI PONDOK PESANTREN : Sebagai Strategi Dalam Menumbuhkan NilaiKarakter," *At-Tajdid : Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam* 1, no. 01 (2017): 26–43, <https://doi.org/10.24127/att.v1i01.333>.

menyeluruh agar dapat mencakup pemikiran, perasaan, dan perilaku, 3) dalam membangun karakter diperlukannya pendekatan yang tajam, proaktif, dan efektif, 4) komunikasi sekolah diciptakan dengan adanya unsur kepedulian, 5) memberikan kesempatan kepada seluruh siswa untuk melakukan perbuatan yang baik, 6) kurikulum yang bermakna dan menantang, yang memiliki ini menghargai semua siswa, 7) mengupayakan timbulnya motivasi dalam diri siswa, 8) mengfungsikan seluruh stakeholder, baik kepala sekolah, guru, staf-staf, karyawan dan satpam sebagai komunitas moral yang bertanggung jawab untuk nilai karakter dan setia kepada nilai dasar yang sama, 9) dalam membangun inisiatif karakter, diperlukan adanya pembangian kepemimpinan moral dan dukungan yang luas, 10) memfungsikan keluarga dan lingkungan sebagai mitra pembangunan karakter, 11) mengevaluasi karakter. Dengan demikian, karakter siswa akan tumbuh jika tidak hanya di terapkan dalam sekolah saja, akan tetapi diterapkan dalam lingkungan keluarga dan masyarakat.²¹ Dengan kata lain, keluarga dan masyarakat juga harus mendukung terbentuknya karakter siswa dengan cara memberikan contoh perilaku yang baik dan melarang siswa untuk berbuat keburukan.

Berangkat dari pengertian diatas, pembentukan karakter siswa yang multikultural merupakan suatu urgensitas, karena di Indonesia sendiri bukan hanya memiliki budaya yang beragam akan tetapi Indonesia sendiri

²¹ Karakter Peserta Didik, "PENDIDIKAN MULTIKULTURAL SEBAGAI PEMBENTUKAN KARAKTER PESERTA DIDIK Received : Mar 23" 2, no. 2 (2019): 136–52.

memiliki suku, ras, dan agama yang beragam. Maka, diperlukannya sikap yang multikultural agar seluruh golongan dapat hidup berdampingan. Oleh sebab itu, pembentukan karakter yang multikultural sangat dibutuhkan karena, siswa harus memiliki sikap toleransi yang tinggi agar tidak mudah tersinggung. Jika seorang siswa tidak memiliki nilai toleransi yang tinggi dalam hidupnya maka siswa tidak akan mampu meresolusi konflik yang ada, malahan siswa akan membuat konflik yang berujung pada perpecahan.

Pembentukan karakter menurut penulis yakni pembentukan karakter yang mencakup tiga nilai multikultural yang telah dijelaskan diatas, yakni:

a. Nilai-nilai utama:

Nilai-nilai ini merupakan karakter yang ada atau karakter yang sangat diperlukan yang ada di dalam pribadi peserta didik, adapun nilai-nilai ini adalah *Tauhid* (mengakui bahwa tuhan adalah Esa), *Ummah* (hidup bersama), *Rahmah* (memiliki sifat kasih sayang), dan *Taqwa*.

Pertama yang harus ditanamkan dalam karakter peserta didik adalah nilai-nilai utama ini, nilai-nilai ini merupakan nilai keimanan yang menjadi patokan utama pada diri peserta didik. Nilai ini merupakan nilai vertikal, dimana nilai yang merealisasikan dirinya dengan Tuhannya. Jika siswa sudah memiliki nilai keimanan yang kuat, maka pondasi penanaman nilai positif lainnya akan mudah didapat dan diamalkan.

b. Nilai-nilai penerapan:

Adapun nilai-nilai penerapan adalah *Ta'aruf* (saling mengenal), *Ikhsan* (berbuat baik), *sulh* (perdamaian), *„afw maghfirah* (permohonan

ampun), *tasamuh* (toleransi), *huznudzon* (berpikir positif), *amanah* (dapat dipercaya), *fastabiqul khayrat* (berlomba-lomba dalam kebaikan) *takrim* (saling menghormati), *tafahum* (saling memahami), dan *islah* (resolusi konflik). Nilai-nilai penerapan ini merupakan nilai yang horizontal, dimana nilai yang merealisasikan dirinya dengan masyarakat luas.

Makna *Ta''aruf* disini bukan hanya sebatas saling mengenal saja, akan tetapi juga harus saling mengenal secara dekat dan berteman atau bahkan bersahabat. Jadi, *Ta''aruf* disini maksudnya adalah proses saling mengenal untuk saling mengerti dan memahami *Ta''aruf* tidak dijelaskan tentang pemaknaan saja, akan tetapi ke pemeraktekkannya pula.

Nilai kedua yakni tentang *Ikhsan*, konsep ikhsan sudah diatur dalam Al-Qur'an surah Al-Baqarah ayat 134, yang artinya; “(yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya, baik diwaktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan kesalahan orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan.” Pada ayat tersebut dijelaskan bahwa makna *ikhsan* yang dimaksudkan adalah seseorang yang mampu menahan amarah dan mudah memaafkan kesalahan orang lain.

Kemudian nilai *Sulh dan Afw Maghfirah*, menurut penulis nilai ini merupakan nilai yang harus ada dalam siswa. Karena dalam Islam nilai perdamaian dan memaafkan sudah di terapkan pada zaman Rasulullah, SAW dimana dahulu kala Rasulullah selalu menjunjung tinggi nilai perdamaian terhadap kaum kafir quraisy, meskipun kaum kafir quraisy selalu memusuhi

Rasulullah, akan tetapi Rasulullah tetap membiarkan mereka dengan cara memaafkan mereka dengan harapan adanya perdamaian.

Kemudian nilai *Tasammuh*, ini merupakan nilai yang paling mendasar yang harus ada dalam pendidikan multikultural. Sejatinya, multikultural adalah pendidikan yang bisa memahami dan menghargai sesamanya. Makn tassammuh disini tidak hanya toleransi saja, namun juga bisa merangkul dan menghormati perbedaan yang ada.

Kemudian nilai *Husnudzon*, Husnudzon adalah berperasangka baik. Jika siswa dari sejak dini sudah ditanamkan nilai husnudzon maka siswa akan terus memiliki nilai positif dalam merealisasikan interaksi sosialnya. Harapan yang ingin dicapai dari nilai ini adalah agar siswa tidak main hakim sendiri saat terjadi perbedaan.

Kemudian nilai *Amanah*, nilai amanah ini memiliki tiga dimensi, dimensi yang pertama yakni yang berkaitan dengan ketuhanan atau hubungan dengan Allah. Yang kedua yakni dimensi yang berkaitan dengan manusia yang lain. Dan yang ketiga adalah dimensi amanah pada diri sendiri. Ketiga dimensi ini memiliki hubungan yang sangat erat, jika salah satu dimensi tidak dikerjakan, maka amanahnya belum sempurna.

Kemudian ada nilai *Fastabiqul Khairat* yang artinya berlomba-lomba dalam kebaikan, nilai fastabiqul khairat ini memiliki satu tujuan yakni, dapat memberikan kontribusi positif bagi nusa, agama, dan bangsa. Keberagaman budaya di Indonesia bukan merupakan suatu hambatan untuk

meraih prestasi yang gemilang, keberagaman ini harusnya dijadikan media untuk saling berinteraksi dan berkompetisi dalam hal kebaikan.

Kemudian *Takhrim dan Tafahum* yang artinya saling menghormati dan saling menghargai. Harapan tertanamnya nilai ini adalah agar siswa bisa saling menghormati dan saling menghargai semua golongan tanpa mementingkan latar belakang. Karena ketika siswa memiliki sikap saling menghargai dan saling menghormati maka timbullah karakter kepekaan sosial terhadap dirinya, dimana siswa akan spontan membantu sesamanya tanpa diminta.

Nilai yang terakhir yakni nilai *Islah*, *Islah* merupakan resolusi konflik. Resolusi konflik adalah upaya atau cara untuk memecahkan masalah yang timbul dari dalam diri siswa. Nilai ini dinilai penting karena nilai *islah* ini sangat dibutuhkan untuk bekal dia berinteraksi dengan masyarakat. Dengan adanya nilai *islah* ini siswa tidak akan terhanyut dalam konflik yang sedang terjadi, akan tetapi siswa akan lebih kearah memecahkan masalah dan mencari solusi dari masalah tersebut.

C. Pendidikan Multikultural dan Sikap Toleransi

1. Pendidikan Multikultural

a. Pengertian Pendidikan Multikultural

Secara etimologis pendidikan multikultural terdiri dari dua kata yaitu “pendidikan” dan “multikultural”. Pendidikan merupakan proses perbaikan, penguatan, dan penyempurnaan terhadap semua kemampuan dan potensi manusia. Pendidikan juga dapat diartikan sebagai suatu ikhtiar

manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai dan kebudayaan yang ada dalam masyarakat.²² Dalam Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, “Pendidikan adalah pembinaan anak bangsa. Semua warga negara berhak memperoleh pendidikan. Pendidikan yang berdasarkan pada prinsip demokrasi Pancasila mengajarkan prinsip-prinsip (1) persamaan; (2) keseimbangan antara hak dan kewajiban; (3) kebebasan yang bertanggung jawab; (4) kebebasan berkumpul dan berserikat; (5) kebebasan mengeluarkan pikiran dan pendapat; (6) kemanusiaan dan keadilan sosial; dan (7) cita-cita pendidikan nasional. Sistem pendidikan nasional harus mampu menjamin pemerataan kesempatan pendidikan, peningkatan mutu serta relevansi dan efisiensi manajemen pendidikan untuk menghadapi tantangan sesuai dengan tuntutan perubahan kehidupan lokal, nasional, dan global sehingga perlu dilakukan pembaharuan pendidikan secara terencana, terarah, dan berkesinambungan.

Sementara itu, kata multikultural berasal dari bahasa Inggris yaitu *multi* yang berarti banyak atau beragam, dan *culture* yang berarti budaya. Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) disebutkan bahwa budaya adalah akal pikiran, akal budi, adat istiadat. Sedangkan kebudayaan adalah hasil kegiatan dan penciptaan batin (akal budi)

²² Zainab, “Pendidikan Multikultural di Pondok Pesantren Putri Nurul Ummahat Kotagede Yogyakarta”, *Skripsi*, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalikaga Yogyakarta, 2018

manusia, seperti kepercayaan, kesenian, dan adat istiadat.²³ Ngainun Naim dan Achmad Sauqi mengutip pendapat dari Abdullah yang menyatakan multikultural adalah pengutamaan paham kesetaraan dimana hal tersebut tidak mengundang konflik dari eksistensi budaya yang ada.²⁴ Dan Hujair AH. Sanaky juga mengutip pendapat Kimlicka tentang multikultural, dimana ia menyatakan sebagai suatu budaya yang beragam yang ada dalam masyarakat.²⁵ Dengan dua pernyataan tersebut, dapat dipahami bahwa multikultural adalah keadaan dimana suatu budaya mempunyai banyak jenis yang berada didalam lingkungan masyarakat. Budaya yang banyak ini diartikan sebagai suatu kebiasaan yang menjadikan hidup seseorang lebih bermakna baik itu dalam hal sosial, agama, pendidikan, hiburan, maupun pribadi seseorang. Dan budaya-budaya ini ada dalam lingkup satu Bahasa sebagai bahasa persatuan mereka.

Tidak jauh berbeda dengan pendapat diatas menurut Alo Liweri dalam Multikultural diartikan sebagai kebudayaan yang relative banyak.²⁶ Dan hal terbentuk dimulai dari ketertarikan yang bersumber dari pengetahuan yang kemudian dengan spontan menghadirkan keterampilan yang kreatif untuk berhubungan dengan setiap orang yang

²³ Hasan Basri dan Beni Ahmad Saebani, *Ilmu Pendidikan Islam (Jilid II)*, (Bandung:Pustaka Setia, 2010), hal. 35

²⁴ Ngainun Naim, & Achmad Sauqi. "Pendidikan Multikultural Konsep dan Aplikasi". (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hal. 125.

²⁵ Hujair AH. Sanaky, "Dinamika Perkembangan Pendidikan Islam di Indonesia". (Yogyakarta: Kaukaba, 2016), hal. 188

²⁶ Adri Lundeto, "MENAKAR AKAR-AKAR MULTIKULTURALISME PENDIDIKAN DI INDONESIA," *jurnal pendidikan Islam Iqra'* 11, no. 2 (2017): 38–52

ditemui yang tentunya melibatkan keberbedaan latar belakang. Dapat diketahui dari pendapat diatas bahwa multikultural adalah paham yang menjunjung kesetaraan dan kesamarataan dengan tidak melihat pada asal muasal baik itu dalam hal suku, ras, maupun antargolongan (SARA). Konteks dan konsep dari multikultural sendiri adalah pengakuan dalam keberbedaan yang ada. Sehingga bangsa yang multikultural tentu akan hidup dengan perdamaian dalam keadaan yang berdampingan. Dan hal tersebut dikatakan sebagai prinsip co-existence dengan ditandai kesediaan menghormati budaya lain.²⁷ Dari hal ini, dipahami bahwa multikultural adalah mengakui keberbedaan dengan disertai penghormatan pada keberbedaan tersebut. Dengan pemahaman diatas, sebenarnya multikultural ini menjadikan kita belajar tentang penyanjungan yang tinggi terhadap suatu respect atau penghormatan atas keberbedaan baik itu dalam hal budaya, ras, agama, maupun suku bangsa. Dengannya pendidikan multikultural lebih menekankan pada sikap menghargai sehingga akan berdampak pada suatu kerukunan dan perdamaian.

Setelah memahami pengertian diatas, maka konteks multikultural selanjutnya dibawa pada pendidikan. Dalam pendidikan sendiri, multikultural disebut sebagai manusia penuh warna.²⁸ Dimana dipahami sebagai pendidikan yang didalamnya berisikan dengan ragam manusia

²⁷ Nanih Mahendrawati & Ahmad Syafe'i, Pengembangan Masyarakat Islam: Dari Ideologi, Strategi sampai Tradisi, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), 34

²⁸ James A. Banks, Multiethnic Education: Theory: Theory and Practice, (Cet. II: Boston: Allyn and Bacon, 1988), 4

dengan latar belakang yang berbeda. Selain itu juga diartikan sebagai pendidikan yang menangani realitas latar belakang ragam manusia. Dimana kita ketahui bahwa didunia ini terdiri dari banyak orang yang tentunya memiliki asal muasal yang berbeda. Pendidikan multikultural menghendaki sikap respect yang harusnya tertanam dalam diri manusia untuk menciptakan sikap saling menghormati antar budaya yang tentunya akan menciptakan kedamaian. Hal ini selaras dengan pendapat Azyumardi Azra yang menyatakan bahwa multikultural yaitu pendidikan yang mencakup keberagaman dan menyatukan demografi dari suatu kalangan maupun keseluruhan dari dunia ini.²⁹ Jika dilihat dari arah sejarahnya, pendidikan multikultural tidak semata-mata muncul dengan sendirinya. Dimana akar pendidikan multikultural dicetuskan oleh Prudence Crandall yang berasal dari Amerika Serikat dimana ia berfokus pada latar belakang dari siswa yang dilihat dari agama, budaya, dan etnisnya. Pendidikan yang diterapkan olehnya kemudian dikenal dengan pendidikan multikultural.³⁰ Dan topik pembahasan ini kemudian terkenal dan menjadi eksis pada tahun 1990.

Pendidikan multikultural terdiri dari 2 kata yaitu pendidikan dan multikultural. Pendidikan sendiri diartikan sebagai proses dimana membentuk sikap seseorang dengan memberikan pengetahuan dan

²⁹ Saihu, "Pendidikan Islam Multikulturalisme," *Al Amin: Jurnal Kajian Ilmu dan Budaya Islam* 1, no. 2 (2018): 170–187.

³⁰ Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam Dengan Pendekatan Multidisipliner*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009), 21.

praktik dengan cara dididik.³¹ Dan multikultural dipahami dengan keragaman manusia. Pendidikan multikultural sendiri diartikan dengan pendidikan yang melihat sisi manusia keseluruhan yang menghargai keberagaman baik itu budaya, agama, etnis, dan suku.³² Ada lima dimensi terkait dalam pendidikan multikultural yang dinyatakan oleh James A. Banks, diantaranya adalah Content integration (integrasi budaya), The Knowledge Construction Process (pemberian pemahaman), An Equity Pedagogy (menarik minat siswa dengan strategi pembelajaran), Prejudice Reduction (evaluasi karakter), dan An empowering school culture (melatih kelompok berbeda).³³ Dimensi ini merupakan penyempurnaan dari pernyataan sebelumnya dimana James A. Banks yang menyebutkan dimensi multikultural yang terdiri dari content integration, knowledge construction, an equity pedagogy, an empowering school culture, dan the school as a social system.³⁴ Ia hanya menambahkan dimensi prejudice reduction dan memasukkan poin sekolah sebagai suatu sistem (the school as a system).

b. Tujuan dan Pendekatan Pendidikan Multikultural

Pada dasarnya tujuan dari pendidikan multikultural sama dengan tujuan pendidikan secara umum, dimana siswa diharapkan mampu berkembang dengan potensi yang ada dalam diri mereka masing-masing.

³¹ Bukhari Umar, Ilmu Pendidikan Islam, (Jakarta: Amzah, 2010), 28.

³² Masnudin, Pendidikan Multikultural: Pemikiran dan Upaya Implementasinya, (Yogyakarta: Idea Press, 2010), 21.

³³ James A. Banks, An Introduction to Multicultural Education, (Cet IV: Boston : Pearson, 2008), 32

³⁴ Banks, Multiethnic Education: Theory: Theory and Practice,..., 21-23

Namun secara sempit, Gorski memberikan penjelasan tentang tujuan pendidikan multikultural diantaranya :

- 1) Siswa dapat mengembangkan prestasi diri
- 2) Mampu berfikir kritis
- 3) Memotivasi keaktifan belajar
- 4) Memfasilitasi kegiatan belajar
- 5) Mengapresiasi kelompok berbeda berbeda
- 6) Memberikan pengembangan sikap positif pada kelompok berbeda .
- 7) Ramah dan menghargai perbedaan
- 8) Mengembangkan keterampilan-keterampilan³⁵

Dari tujuan yang telah dipaparkan diatas, seyogyanya paradigma multikultural hanya terfokus pada nilai dasar toleransi, empati, simpati dan solidaritas sosial yang hasilnya diharapkan mampu menciptakan perdamaian dan mengurangi konflik yang ada dan mengatasnamakan perbedaan.³⁶ Akan tetapi, membangun hal tersebut sedikit rumit walaupun disandarkan pada hukum keniscayaan pluralitas sebagai sunnah Allah, dimana dalam hal ini manusia akan dituntut pengakuannya yang jelas-jelas tidak mudah untuk mendapatkannya. Dengannya pentinglah pendidikan multikultural berperan dalam hal ini sehingga terwujudlah suatu kehidupan yang damai, berkeadilan dan sejahtera.

³⁵ Ali Maksum, *Pluralisme dan Multikulturalisme; Paradigma Baru Pendidikan Islam di Indonesia*, (Malang: Aditya Media Publishing, 2011), 222

³⁶ Syamsul Ma'arif, *Pendidikan Pluralisme di Indonesia*, (Yogyakarta: Logung Pustaka, 2005), 95.

Berbeda dengan pendapat diatas, J.A. Banks juga memberikan solusi untuk terwujudnya tujuan tersebut, dimana ia menyatakan 4 pendekatan diantaranya :

- 1) Pendekatan kontributif yang dilakukan dengan proses memilah buku yang wajib dan tidak wajib yang berisikan informasi tentang budaya untuk mengenalkan keberbedaan yang ada.
- 2) Pendekatan aditif yaitu pendekatan dengan memberikan pengetahuan tambahan baik itu secara langsung maupun tidak langsung dimana tidak tertera dalam rencana tahunan pembelajaran
- 3) Pendekatan transformatif yaitu pengembangan pembelajaran untuk budaya yang berbeda.
- 4) Pendekatan aksi sosial yaitu perilaku yang mengarah pada perubahan sosial untuk memperkaya keterampilan dalam hubungan sosial siswa.³⁷ Keempat pendekatan ini jika dilakukan secara runtut akan menghasilkan individu dan kelompok yang mempunyai jiwa yang plural dan tentunya akan menjunjung tinggi perdamaian.

2. Sikap Toleransi

a. Pengertian Sikap Toleransi

Sikap adalah perasaan, pikiran, dan kecenderungan seseorang yang kurang lebih bersifat permanen mengenai aspek-aspek tertentu dalam lingkungannya. Komponen-komponen sikap adalah pengetahuan. Perasaan-perasaan, dan kecenderungan untuk

³⁷ Banks, An Introduction to Multicultural Education,..., hal. 32

bertindak. Dalam pengertian yang lain, sikap adalah kecondongan evaluatif terhadap suatu objek atau subjek yang memiliki konsekuensi yakni bagaimana seseorang berhadapan dengan objek sikap. Teknannya adalah perasaan atau emosi. Sikap yang terlihat pada diri individu akan memberi warna atau corak tingkah laku ataupun perbuatan individu yang bersangkutan. Dengan memahami atau mengetahui sikap individu, dapat diperkirakan respon ataupun perilaku yang akan diambil oleh individu yang bersangkutan. Sikap dapat juga diartikan sebagai pikiran dan perasaan yang mendorong kita bertindak ketika kita menyukai atau tidak menyukai sesuatu. Sedang sikap sendiri mengandung tiga komponen yaitu: kognisi, emosi dan perilaku serta bisa konsisten dan bisa juga tidak. Tergantung permasalahan apa saja yang dihadapi.

Toleransi berasal dari bahasa latin “*tolerantia*” yang berarti kelonggaran, kelembutan hati, keringanan dan kesabaran. Secara etimologis istilah “*tolerantia*” dikenal dengan sangat baik di dataran Eropa, terutama pada Revolusi Perancis. Hal itu terkait dengan slogan kebebasan, persamaan dan persaudaraan yang menjadi inti Revolusi Perancis.³⁸ Dalam Bahasa Arab, toleransi disepadankan dengan kata *tasamuh* yang berarti membiarkan sesuatu untuk saling mengizinkan dan saling memudahkan. Dari kata *tasamuh* dapat diartikan sebagai

³⁸ Zuhairi Misrawi, *Al-Qur'an Kitab Toleransi: Inklusifisme, Pluralisme dan Multikulturalisme* (Jakarta: Fitrah, 2007), hlm. 161.

maksud agar diantara mereka yang berbeda pendapat hendaknya bisa saling memberikan tempat atas pendapatnya

Adapun menurut pandangan para ahli, toleransi memiliki beberapa makna. Michael Wazler memandang toleransi sebagai keniscayaan dalam ruan individu dan ruang publik karena salah satu tujuan toleransi adalah membangun hidup damai (*peacefull coexistence*) diantara berbagai kelompok masyarakat dari berbagai perbedaan latar belakang sejarah, kebudayaan dan identitas.³⁹ Sedangkan menurut Buya Hamka, sikap toleransi adalah berbuat adil kepada siapapun serta menghormati prinsip masing-masing, baik agama, pendapat maupun lainnya.⁴⁰ Dengan kata lain sikap toleransi bukan saja untuk mengakui eksistensi hak-hak orang lain, bahkan lebih dari itu. Dengan demikian toleransi dalam konteks ini berarti kesadaran untuk hidup berdampingan dan bekerjasama antar pemeluk agama, suku maupun golongan yang berbeda-beda.

Toleransi adalah istilah dalam konteks sosial, budaya dan agama yang berarti sikap dan perbuatan yang melarang adanya diskriminasi terhadap kelompok-kelompok yang berbeda atau dapat diterima oleh mayoritas dalam suatu masyarakat.⁴¹ . Toleransi erat kaitannya dengan nilai-nilai, seperti: cinta, kedamaian, persahabatan,

³⁹ Dewi Sartika, Nasehudin Nasehudin, and Suniti Suniti, "Pengaruh Penerapan Pendidikan Multikultural Terhadap Sikap Dan Toleransi," *Edueksos : Jurnal Pendidikan Sosial & Ekonomi* 9, no. 1 (2020): 27–42, <https://doi.org/10.24235/edueksos.v9i1.6229>.

⁴⁰ Suryono, "Nilai-Nilai Toleransi Di Pondok Pesantren Islam Al-Mukmin Ngruki Sukoharjo," 2021.

⁴¹ Suryono.

kerja sama, kejujuran, dll. Sedangkan toleran mengandung makna bersikap mendiamkan. Sedangkan toleransi adalah suatu sikap tenggang rasa kepada sesamanya. Dimana masing-masing pendapat memperoleh hak yang sama dalam mengembangkan pendapatnya dan tidak saling menjegal antara satu sama yang lain.

Di dalam memaknai sikap toleransi ini terdapat dua penafsiran tentang konsep tersebut. Pertama, penafsiran negatif yang menyatakan bahwa toleransi itu cukup mensyaratkan adanya sikap membiarkan dan tidak menyakiti orang atau kelompok lain, baik yang berbeda maupun sama. Sedangkan yang kedua adalah penafsiran positif yaitu menyatakan bahwa toleransi tidak hanya sekedar seperti penafsiran yang pertama tetapi harus adanya bantuan dan dukungan terhadap keberadaan orang lain atau kelompok lain. Maka dapat disimpulkan, bahwa toleransi ialah sikap seorang dimana mampu membiarkan dengan lapang dada, menghargai mengakui, menghormati, tidak dendam, pengertian, terbuka terhadap pendapat, perbedaan, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, sikap dan sebagainya yang lain atau yang bertentangan dengan pendiriannya sendiri.

b. Prinsip-Prinsip Sikap Toleransi

Islam adalah ajaran yang berlandaskan wahyu Illahi yang disokong dengan ilmu-ilmu kuat, begitupula berkaitan dengan sikap toleransi yang didasari oleh prinsip-prinsip yang terdapat dalam ajaran islam,

sebagaimana yang telah dipaparkan oleh ‘Ala Abu Bakar, yaitu:⁴²

- 1) Kepercayaan setiap muslim bahwa setiap manusia adalah makhluk yang mulia, apapun agamanya, sukunya maupun warna kulitnya.
- 2) Kepercayaan setiap muslim bahwa adanya perbedaan agama pada umat manusia merupakan suatu realita yang dikehendaki Allah SWT.
- 3) Seorang muslim tidak dituntut untuk mengadili orang-orang kafir karena mereka juga tidak diminta untuk menyiksa orang yang sesat karena kesesatan mereka.

Imam Ibnu Taimiyah (dalam kontek perbedaan *furu'iyah* dalam ajaran Islam) menyebutkan penyebab orang yang kaku atau intoleran dalam menghadapi perbedaan sehingga menimbulkan berbagai gesekan antara berbagai pihak, yaitu: *Al-Jahl* (ketidaktahuan), *taqlid* (mengikuti tanpa mengetahui alasan dengan kata lain fanatis) dan *adamu al-Istitha'ah* (ketidakmampuan).⁴³ Maka dari itu masih seringkali kita jumpai orang-orang intoleran yang pada dasarnya adalah golongan dari orang-orang yang disebutkan oleh Imama Ibnu Taimiyah tersebut.

c. Bentuk-Bentuk Sikap Toleransi

Toleransi bisa dilakukan oleh siapapun dengan bentuk yang beraneka ragam baik dari sisi agama maupun sosial. Orang yang bersikap toleransi

⁴² Muhamad Asror, "Implementasi Pendidikan Multikultural Dalam Upaya Mengembangkan Sikap Toleransi Santri Di Pondok Pesantren," *Mindset: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 1 (2022): 42–53, <https://doi.org/10.58561/mindset.v1i1.26>.

⁴³ Aji Purnomo, "Internalisasi Nilai-Nilai Religiusitas dan Nilai-Pendidikan Multikultural di SMA Kolese De Britto Yogyakarta" 4, no. 1 (2021): 6.

dapat menghargai orang lain, sekalipun berbeda pandangan. Bentuk-bentuk dari toleransi banyak sekali, yang diantaranya:⁴⁴

- 1) Berlapang dada dalam menerima semua perbedaan, karena perbedaan adalah rahmat Allah Swt. Serta tidak membeda-bedakan (mendiskriminasi) teman yang berbeda keyakinan.
- 2) Tidak memaksakan orang lain dalam hal keyakinan agama. Dengan kata lain memberikan kebebasan orang lain untuk memilih keyakinan agama. Serta tidak mengganggu orang lain yang berbeda keyakinan ketika mereka beribadah.
- 3) Tetap bergaul dan bersikap baik dengan orang lain yang berbeda keyakinan dalam hal duniawi, serta tidak membenci dan menyakiti perasaan seseorang yang berbeda keyakinan atau pendapat dengan kita

d. Aspek dan Indikator Sikap Toleransi

Pada studi literatur ditemukan bahwa sikap toleransi memiliki beberapa aspek dan indikator yang melandasi karakter toleransi itu sendiri.⁴⁵ Aspek-aspek tersebut yakni kedamaian, menghargai perbedaan dan individu serta kesadaran.

No	Aspek Toleransi	Indikator Toleransi
1.	Kedamaian	a. Peduli b. Ketidaktakutan c. Cinta
2.	Menghargai	a. Saling menghargai satu sama lain

⁴⁴ Sartika, Nasehudin, and Suniti, "Pengaruh Penerapan Pendidikan Multikultural Terhadap Sikap Dan Toleransi." *Edukos: Jurnal Pendidikan sosial dan ekonomi* 9, No.1 (2020), 27-42

⁴⁵ Sartika, Nasehudin, and Suniti.

	Perbedaan dan Individu	b. Menghargai perbedaan orang lain c. Menghargai diri sendiri
3	Kesadaran	a. Menghargai kebaikan orang lain b. Terbuka c. Reseptif d. Kenyamanan dalam kehidupan e. Kenyamanan dengan orang lain

Tabel 2. 1 Aspek dan Indikator Sikap Toleransi

D. Pondok Pesantren

1. Sejarah Pondok Pesantren

Keberadaan pesantren diketahui sejak abad ke 11 atau tepatnya sekitar tahun 1062 M. Kehadiran pesantren di tengah-tengah masyarakat tidak hanya sebagai lembaga penyiaran agama dan sosial keagamaan. Dengan sifatnya yang fleksibel, sejak awal kehadirannya pesantren ternyata mampu mengadaptasikan diri dengan masyarakat serta memenuhi tuntunan masyarakat. Pesantren merupakan suatu sistem pendidikan unik sekaligus khas yang ada di Indonesia dimana mayoritas penduduknya beragama Islam. Dikatakan khas karena pendidikan model pesantren hanya berkembang pesat di Indonesia dan pendidikan seperti ini tidaklah mudah didapatkan di Negara lain. Sedangkan yang dimaksud unik, karena pesantren memiliki karakteristik khusus yang tidak dimiliki secara lengkap oleh sekolah-sekolah umum, seperti kiai, santri, pondok, kitab kuning, dan masjid.⁴⁶

⁴⁶ Agus Agus Susilo and Ratna Wulansari, "Sejarah Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam Di Indonesia," *Tamaddun: Jurnal Kebudayaan Dan Sastra Islam* 20, no. 2 (2020): 83–96, <https://doi.org/10.19109/tamaddun.v20i2.6676>.

Pesantren ini juga pendidikan Islam asli produk Indonesia, di samping memiliki keunikan dan kekhasan.

Pesantren memiliki arti tempat untuk tinggal dan belajar santri, karena ia berasal dari kata santri yang diberi tambahan awal pe- dan akhiran -an. Sedangkan kata santri menurut Kamus Bahasa Indonesia berarti orang yang mendalami agama Islam. Pesantren diartikan lebih gamblang lagi oleh Sudjoko Prasojo dengan definisi bahwa pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam Indonesia dalam rangka mendalami dan mengamalkan agama Islam di kehidupan sehari-hari. Istilah lainnya pesantren disebut sebagai lembaga *tafaqquh fiddin*.⁴⁷ Pondok pesantren merupakan tempat penampungan sederhana bagi santri yang jauh dari asalnya. Pondok pesantren merupakan tempat tinggal Kiai bersama santrinya dan bekerjasama untuk memenuhi kehidupan sehari-hari. Pondok bukanlah semata-mata dimaksudkan sebagai tempat tinggal atau asrama santri untuk mengikuti pelajaran yang diberikan oleh kiai, melainkan juga sebagai tempat latihan bagi santri untuk hidup mandiri. Menurut Abdul Mudjib dan Jusuf Muzakir, pondok pesantren berarti “lembaga pendidikan Islam yang di dalamnya terdapat kiai (pengajar) yang mengajar dan mendidik para santri (peserta didik) dengan sarana masjid yang digunakan untuk menyelenggarakan pendidikan tersebut, serta didukung adanya pemondokan atau asrama

⁴⁷ Nilna Azizatus Shofiyyah, Haidir Ali, and Nurhayati Sastraatmadja, “Model Pondok Pesantren Di Era Milenial,” *BELAJEA: Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 1 (2019): 1, <https://doi.org/10.29240/belajea.v4i1.585>.

tempat tinggal para santri.”⁴⁸ Raden Rahmat (Sunan Ampel), dianggap sebagai tokoh sesungguhnya yang berhasil mendirikan serta mengembangkan pesantren. Sebelum pindah ke Ampel Denta (Surabaya) beliau mendirikan pesantren di Kembang Kuning. Masyarakat Majapahit kemudian mengenal beliau karena misi keagamaan sekaligus pendidikan beliau sukses. Berikutnya tumbuhlah pesantren-pesantren baru yang oleh putra beliau dan para santri dirikan.

Dalam sejarahnya tentang peran pesantren, dimana sejak kebangkitan nasional sampai dengan perjuangan mempertahankan kemerdekaan RI, pesantren senantiasa tampil dan mampu berpartisipasi secara aktif, maka wajar bila pemerintah RI mengakui pesantren merupakan sumber sekaligus sebagai dasar pendidikan nasional, yang sebab itulah harus diberi bantuan dan bimbingan. Kementrian agama yang membawahi wewenang serta pengembangan itu.⁴⁹ Meskipun demikian, pesantren juga tidak luput dari berbagai kritik, hal ini terutama terjadi di saat-saat prakemerdekaan, dimana kondisi pesantren telah mencapai titik kritis sebagai lembaga pendidikan tradisional yang tertutup dan statis. Islam yang disampaikan yakni Islam yang ritualistic serta sufistik, juga mengacu kepada peodalisme. Untunglah, beberapa pesantren cepat menangkap hal ini dan segera menyesuaikan diri,

⁴⁸ Asror, “Implementasi Pendidikan Multikultural Dalam Upaya Mengembangkan Sikap Toleransi Santri Di Pondok Pesantren.”

⁴⁹ Aly, “Model Kurikulum Pendidikan Islam Multikultural Di Pondok Pesantren Modern Islam Assalam Surakarta.”

membuat diri mereka menjadi modern.⁵⁰ Dalam rangka berusaha menjawab tantangan zaman dan mengejar ketertinggalan, utamanya di bidang sosial kemasyarakatan, maka pesantren pun mencoba beradaptasi. Karena sebagaimana kita ketahui pesantren pada dasarnya tumbuh serta berkembang dari, oleh, dan untuk masyarakat.

Seiring dengan perkembangan zaman, berbagai inovasi telah dilakukan untuk pengembangan pesantren, baik oleh masyarakat maupun pemerintah. Para santri diharapkan dapat hidup layak di masyarakat jika pendidikannya telah selesai, Dalam rangka itulah pengetahuan umum dan ketrampilan masuk sebagai bekal tambahan. Digunakannya sistem klasikal dengan memakai sarana serta peralatan pengajaran madrasah seperti yang ada di sekolah-sekolah, bagi pesantren bukanlah sesuatu yang baru.⁵¹ Maka ada pesantren yang lebih cenderung membina dan mengembangkan madrasah-madrasah atau sekolah umum, baik tingkat dasar, menengah maupun perguruan tinggi. Maka dengan sebab itu, saat ini pesantren memiliki kecenderungan-kecenderungan baru untuk merenovasi sistem yang selama ini ada, diantaranya ialah:⁵²

- a. Mulai akrab dengan metodologi ilmiah
- b. Semakin terbuka pada perkembangan di luar pesantren atau dengan kata lain orientasi pada pendidikan yang fungsional

⁵⁰ Shofiyullahul Kahfi and Ria Kasanova, "Manajemen Pondok Pesantren Di Masa Pandemi Covid-19," *Jurnal Pendidikan Berkarakter* 3, no. 1 (2020): 26–30.

⁵¹ Shofiyyah, Ali, and Sastraatmadja, "Model Pondok Pesantren Di Era Milenial."

⁵² Shofiyyah, Ali, and Sastraatmadja.

- c. Diversifikasi program dan kegiatan makin terbuka dan jelas
- d. Dapat berfungsi sebagai pusat pengembangan masyarakat

2. Peran dan Fungsi Pondok Pesantren

Suatu lembaga dapat masuk ke dalam kategori pesantren jika memenuhi unsur-unsur pesantren. Dalam unsur-unsur sistem pendidikan di pondok pesantren dikelompokkan sebagai berikut:⁵³

- a. Aktor atau pelaku, kiai, ustadz, santri, dan pengurus.
- b. Sarana perangkat keras: masjid, rumah kiai, asrama ustadz, pondok atau asrama santri, gedung sekolah, atau madrasah, tanah untuk olah raga, pertanian atau peternakan, makam, dan lainnya.
- c. Saran perangkat lunak: tujuan kurikulum, kitab, penilaian, tata tertib, perpustakaan, pusat dokumentasi, penerangan, cara pengajaran (sorogan, bandongan dan halaqah), keterampilan, pusat pengembangan masyarakat, dan alat-alat pendidikan lainnya

Selain mengkaji ilmu-ilmu agama, di pondok pesantren santri diajarkan pula untuk bertanggung jawab akan ilmu yang telah didapatkan dengan cara mengamalkan-nya. Pondok pesantren juga mengedepankan nilai-nilai kesederhanaan, keikhlasan, serta kemandirian. Kesederhanaan menunjukkan pengunduran diri dari ikatan-ikatan dan hirarki-hirarki masyarakat setempat, dan pencarian suatu makna kehidupan yang lebih dalam yang terkandung dalam hubungan-hubungan sosial. Adapun dari konsep keikhlasan atau pengabdian tanpa memperhitungkan untung rugi

⁵³ Kahfi and Kasanova, "Manajemen Pondok Pesantren Di Masa Pandemi Covid-19."

pribadi itu terjemalah makna hubungan baik yang bukan hanya antar santri sendiri, tapi juga antara para santri dengan kiai serta dengan masyarakat.⁵⁴ Sedangkan kemandirian ialah menunjukkan sikap tidak bergantung kepada orang lain, dengan demikian para santri dituntut untuk menguasai kompetensi sebagai seorang santri serta bagaimana menggunakannya dalam kehidupan bermasyarakat.

Pondok pesantren memiliki andil yang cukup besar khususnya dalam bidang pendidikan di Indonesia. Pondok pesantren yang tersebar di seluruh pelosok negeri ini telah memberikan kontribusi yang begitu besar dalam pembentukan kepribadian masyarakat muslim Indonesia. Hingga kini pondok pesantren masih dipercaya sebagai alternatif pemecahan masalah-masalah pendidikan yang terjadi saat ini. Lembaga tersebut telah banyak melahirkan pemimpin bangsa di masa lalu, kini, dan agaknya juga di masa yang akan datang. Lulusan pondok pesantren tak pelak lagi, banyak yang mengambil partisipasi aktif dalam pembangunan bangsa.

Pesantren adalah basis perjuangan umat Islam dalam mengajarkan agama kepada masyarakat juga sekaligus basis perjuangan untuk merebut kemerdekaan dari tangan penjajah. Pesantren telah menanamkan bibit pendidikan kepada generasi bangsa yang berbasis di pedesaan. Pesantren mengajarkan kepada santri tentang kemandirian, kewirausahaan, kemajuan ilmu pengetahuan, perbedaan baik pendapat, suka, ras, agama, dan lain

⁵⁴ Shofiyyah, Ali, and Sastraatmadja, "Model Pondok Pesantren Di Era Milenial."

sebagainya.⁵⁵ Pesantren telah mengajarkan etika kepada santrinya sebagai dasar pembentukan karakter peserta didik. Dengan demikian, maka pesantren telah memberikan kontribusi yang cukup besar terhadap sistem pendidikan nasional untuk memanusiakan manusia sekaligus memuliakan manusia agar kembali ke kodratnya yang sebenarnya sebagai makhluk ciptaan Allah swt yang paling sempurna dan paling mulia.

Dalam pembentukan sebuah karakter, pondok pesantren memiliki fungsi ganda, yaitu sebagai lembaga pendidikan keagamaan yang berfungsi untuk menyebarluaskan dan mengembangkan ilmu-ilmu keagamaan islam serta sebagai lembaga pengkaderan yang berhasil mencetak kader umat dan kader bangsa. Di dalam pesantren terdapat pengawasan yang ketat menyangkut tata norma atau nilai terutama tentang perilaku peribadatan khusus dan norma-norma muamalah tertentu. Bimbingan dan norma belajar agar menjadi pintar dan cepat selesai dapat dikatakan hampir tidak ada.⁵⁶ Maka dapat dikatakan bahwa pendidikan di pesantren tidak terlalu menekankan pada dimensi kognitif, tetapi proses pendidikannya justru lebih menekankan pada dimensi afektif dan psikomotor.

Karakter pesantren yang demikian itu menjadikan pesantren dapat dipandang sebagai institusi yang efektif dalam pembangunan akhlak. Hal inilah yang menjadikan pesantren sebagai jawaban akan permasalahan pendidikan saat ini di tengah perkembangan zaman dan arus globalisasi,

⁵⁵ Kahfi and Kasanova, "Manajemen Pondok Pesantren Di Masa Pandemi Covid-19."

⁵⁶ Susilo and Wulansari, "Sejarah Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam Di Indonesia."

karena pendidikan pesantren merupakan pendidikan yang dikenal dengan penekanan pada pendidikan agama sehingga dipercaya mampu untuk mencetak generasi-generasi berkarakter yang sarat dengan nilai-nilai Islami.⁵⁷ Dengan demikian pondok pesantren diharapkan mampu mencetak manusia muslim sebagai penyuluh atau pelopor pembangunan yang taqwa, cakap, berbudi luhur untuk bersama-sama bertanggung jawab atas pembangunan dan keselamatan bangsa.

Secara sosiologis, menurut Thomas O'Dea sebagaimana yang dikutip oleh Hamruni, mengungkapkan bahwa setidaknya ada dua peran lembaga-lembaga keagamaan seperti pesantren, yaitu: peran sebagai directive system dan defensive system. Dalam peran yang pertama (directive system), agama ditempatkan sebagai referensi utama dalam proses perubahan. Dengan demikian, agama akan dapat berfungsi sebagai supremasi moralitas yang memberikan landasan dan kekuatan etik-spiritual masyarakat ketika mereka berdialektika dalam proses perubahan. Dalam peran yang kedua (defensive system), agama menjadi semacam kekuatan kehidupan yang semakin kompleks di tengah derasnya arus perubahan. Masyarakat yang berpegang pada nilai-nilai religius akan mempunyai kemampuan untuk mempertahankan diri dan tidak ada rasa kekhawatiran serta keragu-raguan dalam menghadapi tantangan kehidupan.⁵⁸ Dari analisis tersebut bisa dipahami bahwa pesantren tetap menjadi primadona

⁵⁷ Susilo and Wulansari.

⁵⁸ Shofiyyah, Ali, and Sastraatmadja, "Model Pondok Pesantren Di Era Milenial."

masyarakat dalam membendung derasnya arus globalisasi dan budaya budaya barat yang menggurita. Sehingga prospek pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam kedepan masih tetap cerah dan dibutuhkan. Selain itu, pesantren juga menerapkan pengawasan yang ketat menyangkut tata norma, baik peribadatan maupun norma sosial.

E. Pendidikan Multikultural dalam Meningkatkan Sikap Toleransi

Santri

Pendidikan multikultural dapat berperan aktif dalam meningkatkan sikap toleransi santri pada pondok pesantren. Mengingat karakter pesantren yang inklusif dan menerima santri dari berbagai macam latar belakang sosial, etnik dan kebudayaan. Semangat dakwah dan *amar ma`ruf nahi munkar*, sebagai misi dakwah pesantren mejadikan orientasi pesantren lebih kepada penciptaan generasi yang berilmu beramal, dan berakhlak, tanpa melihat status sosial.⁵⁹ Pendidikan multikultural merupakan saran yang efektif dalam menanamkan sikap toleransi kepada para santri. Mengingat bahwa sebagian besar masyarakat Indonesia beragama Islam, maka muatan nilai-nilai multikultural dapat diberikan kepada santri di seluruh pondok pesantren dalam menyikapi perbedaan etnis, budaya dan status sosial.

Prinsip *i`tidal* (keadilan) merupakan sikap tengah atau moderat yang tidak cenderung ke kanan atau ke kiri. Dalam konteks interaksi sosial pada komunitas yang majemuk, pemikiran moderat ini sangat urgen dalam

⁵⁹ Sartika, Nasehudin, and Suniti, "Pengaruh Penerapan Pendidikan Multikultural Terhadap Sikap Dan Toleransi."

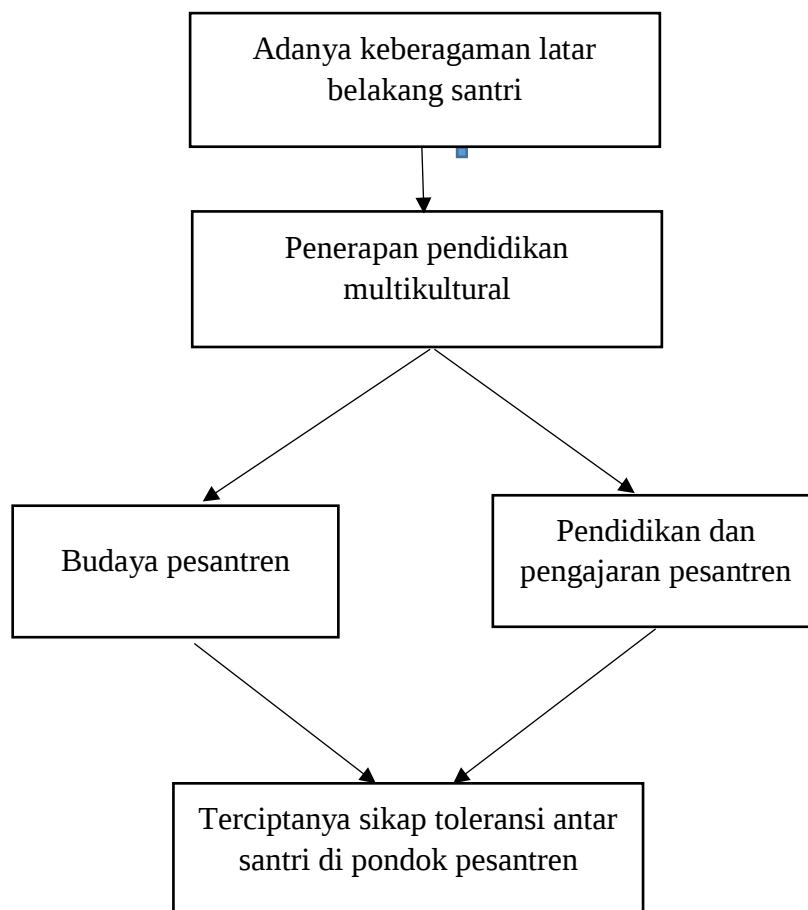
mengakomodir beragam kepentingan dan perselisihan, lalu berikhtiar mencari solusi yang paling aslah (terbaik). Konsep moderat tersebut sejalan dengan konsep “*ummatan wasatan*”.⁶⁰ Penerapan pendidikan multikultural ini juga sangatlah penting untuk meminimalisir adanya konflik. Oleh karena itu, pendidikan multikultural ini dapat mengubah sikap terutama sikap toleransi serta *mindset* santri agar memiliki sikap saling menghargai dengan adanya keberagaman di lingkungan pesantren. Pendidikan multikultural ini juga sebagai sarana alternative pemecah masalah, serta dengan kajian-kajian berbasis multikultural peserta didik diharapkan tidak mencabut akar budayanya dan juga menciptakan kerukunan dalam masyarakat yang heterogen.

Pesantren perlu merancang seperangkat kurikulum, tujuan dan teknik atau metode yang harus digunakan agar upaya membangun pesantren berbasis multikultural bisa terwujud. Dalam kontek pesantren berbasis multikultural tujuan yang harus direalisasikan pesantren adalah membentuk santri yang berwatak pluralis agar sikap toleransi dapat dipahami dan diterapkan. Pesantren harus mempersiapkan sungguh-sungguh para santri yang bisa menerima dan menyakini adanya perbedaan ditengah masyarakat. Keberadaan kurikulum pendidikan Islam bermuatan nilai-nilai toleransi menjadi komponen yang penting sebagai pedoman bagi para

⁶⁰ Nadya Al Fitria and Fery Diantoro, “Kebijakan Penerapan Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural Di Pondok Pesantren,” *Pendidikan Multikultural* 6, no. 1 (2022): 107–18.

pendidik dalam menyampaikan materi-materi tentang ajaran Islam yang menghargai keragaman dan perbedaan.

Berdasarkan fokus penelitian yang sudah peneliti paparkan yaitu Bagaimana implementasi pendidikan multikultural dalam menanamkan sikap toleransi pada PP. Ngalah Pasuruan, maka peneliti mengilustrasikan kerangka berfikir yang tersusun sebagai berikut ini:



Gambar 2. 1 Kerangka Berfikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memahami konsep pendidikan multikultural dalam meningkatkan sikap toleransi pada santri di PP Ngalah Pasuruan. Selanjutnya mengimplementasikan konsep tersebut sehingga menemukan dampak yang terjadi pada santri. Untuk mencapai tujuan tersebut, peneliti turun langsung ke lapangan penelitian bertemu dengan mereka untuk mengumpulkan data penelitian, sekaligus melakukan analisis data selama proses penelitian. Untuk itu, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif menurut Corbin dan Strauss merupakan bentuk penelitian dimana peneliti dalam mengumpulkan dan menganalisis data menjadi bagian dari proses penelitian sebagai partisipan bersama informan yang memberikan data⁶¹ Yang mana jenis pendekatan ini akan memudahkan peneliti dalam mendeskripsikan fakta-fakta yang ada. Adapun alasan menggunakan pendekatan kualitatif adalah:

1. untuk mengeksplorasi sikap toleransi santri.
2. untuk mengeksplorasi pendidikan multikultural yang diterapkan di Pondok Pesantren Ngalah.
3. untuk mengambil pendekatan holistic dan komprehensif dalam mempelajari fenomena.

⁶¹ Wahidmurni, Pemaparan Metode Penelitian Kualitatif, (2017): 2–4.

Adapun jenis penelitiannya adalah studi kasus sebagaimana diungkapkan Yin, studi kasus merupakan penyelidikan empiris kontemporer dalam konteks kehidupan nyata, terutama ketika batas-batas antara fenomena dan konteks tidak begitu jelas.⁶² Rancangan studi kasus dipilih untuk membantu mengeksplorasi bagaimana para santri saat ini dalam bertoleransi dengan sesamanya.

B. Kehadiran Peneliti

Penelitian ini bertujuan untuk memahami konsep pendidikan multikultural yang dikembangkan oleh prinsip-prinsip dalam meningkatkan sikap toleransi pada santri di PP Ngalah Pasuruan. Untuk itu, peneliti harus sowan terlebih untuk memohon izin kepada pengasuh PP Ngalah. Dalam penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif yang menjadi alat utama adalah manusia (*human tools*), artinya melibatkan peneliti sendiri sebagai *instrument*. Dengan memperhatikan kemampuan peneliti dalam hal bertanya, melacak, mengamati, memahami dan mengabstraksikan sebagai alat penting yang tidak dapat diganti dengan cara lain. Dalam penelitian kualitatif peneliti wajib hadir di PP Ngalah.

Kehadiran peneliti sebagai instrumen utama dalam penelitian ini memberikan keuntungan yakni memperoleh informasi dari banyak informan. Peneliti selaku instrumen utama masuk ke latar penelitian agar dapat berhubungan langsung dengan informan, dapat memahami secara alami kenyataan yang ada di PP Ngalah. Peneliti berusaha melakukan interaksi dengan informan penelitian

⁶² wahidmurni.

secara wajar dan menyikapi segala perubahan yang terjadi di lapangan, berusaha menyesuaikan diri dengan situasi dan kondisi yang ada di pesantren. Kehadiran peneliti yang akan dilaksanakan pada bulan Oktober hingga November. Sehubungan dengan hal tersebut, maka langkah-langkah yang ditempuh peneliti sebagai berikut:

1. Membahas maksud dan tujuan penelitian dengan pengasuh Pondok Pesantren Ngalah.
2. Mengadakan pertemuan dengan dewan pengurus Pondok Pesantren Ngalah untuk memutuskan bagaimana melakukan penelitian, khususnya terhadap informan yang akan diwawancarai.
3. Mengumpulkan langsung informasi dari Pondok Pesantren Ngalah sesuai dengan tujuan penelitian.
4. Melakukan observasi dan melakukan wawancara kepada santri, pengurus, dan kiai Pondok Pesantren Ngalah.

C. Lokasi Penelitian

Penetapan lokasi penelitian dalam kajian ini dilakukan secara purposif. Lokasi penelitian adalah Pondok Pesantren Ngalah yang beralamat di Pondok Pesantren Ngalah No. 16 Pandean Desa Sengonagung Kecamatan Purwosari Kabupaten Pasuruan Propinsi Jawa Timur Indonesia. Yang mana lokasi tersebut berada di tengah-tengah perkampungan yang mengharuskan para santri untuk bisa menempatkan dirinya di tengah-tengah masyarakat dimana pondok pesantren tersebut didirikan. Masyarakat pun

memanfaatkan dengan baik kehadiran pondok pesantren ini, karena sejauh ini dapat meningkatkan perekonomian masyarakat sekitar pesantren.

Pemilihan lokasi ini juga dipertimbangkan oleh peneliti baik dari beberapa aspek yang kemudian meman pesantren ini dapat dimasuki dan dikaji secara mendalam. Pemilihan lokasi dilandasi oleh pertimbangan sebagai berikut:

- (a) Pesantren Ngalah merupakan pesantren yang berasaskan multikulturalisme moderat,
- (b) Pondok Pesantren Ngalah juga merupakan pesantren dengan santri yang heterogen dilihat dari segi suku.
- (c) Metode pengajaran ala Sunan Kalijaga yang diterapkan oleh pengasuh pesantren, sehingga dapat diterima oleh berbagai kalangan.

D. Data dan Sumber Data Penelitian

Untuk mendapatkan data dilakukan penelitian lapangan dimana hal yang paling utama dilakukan adalah berkunjung atau *sowan* ke kediaman pengasuh pesantren untuk memohon izin melangsungkan penelitian. Kemudian dilanjutkan dengan peneliti memohon izin kepada pengurus pesantren. Pada tahap selanjutnya peneliti akan mengumpulkan informasi awal tentang subyek penelitian. Yang kemudian dilanjut dengan peneliti melakukan wawancara, observasi serta pengambilan dokumentasi.

Sumber data utama dalam penelitian ini adalah para *stakeholder* pesantren yang menjadi informan atau subyek penelitian. Data yang dikumpulkan berupa ungkapan/pendapat/persepsi mereka tentang segala hal

yang berkaitan dengan pendidikan multikultural dan juga sikap toleransi. Pemilihan informan atau subyek penelitian berdasarkan kriteria yang ditetapkan oleh peneliti terlebih dahulu, seperti: (1) Pengasuh Pondok Pesantren Ngalah beserta keluarganya, (2) Civitas akademika Pondok Pesantren Ngalah, (3) Jajaran pengurus pusat pondok maupun tiap-tiap asrama, (4) Santri Pondok Pesantren Ngalah yang minimal telah domisili minimal 1 tahun.

Selain sumber data utama, peneliti juga akan melibatkan kurikulum pesantren, kegiatan kemahasiswaan di pesantren, dan karya tulis kiai Pondok Pesantren Ngalah tentang moderasi beragama merupakan data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini.

E. Teknik Pengumpulan Data

Berikut metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini:

1. Wawancara

Strategi wawancara mendalam digunakan oleh para peneliti dalam penelitian ini. Ada beberapa informan yang akan diwawancarai oleh peneliti, diantaranya pengasuh pesantren, pengurus pesantren dan juga santri. Dimana garis besar tema wawancara meliputi konsep pendidikan multikultural dalam meningkatkan sikap toleransi pada santri.

No.	Informan	Tema Wawancara
1.	Pengasuh pesantren	a. Konsep pendidikan multikultural di pesantren b. Pendekatan, model, strategi dan metode yang digunakan dalam konsep tersebut
2.	Pengurus pesantren	a. Penilaian yang dilakukan dan sanksinya

3.	Santri	a. Tanggapan santri atas proses penerapan pendidikan multikultural
----	--------	--

Tabel 3. 1 Tema Wawancara

2. Observasi

Observasi partisipatif, atau keterlibatan langsung dalam keadaan tertentu dan partisipasi dalam kegiatan yang diteliti, merupakan strategi yang digunakan peneliti dalam penelitian ini. Karena dengan kegiatan observasi ini peneliti dapat terlibat dan mengamati secara langsung proses belajar mengajar ataupun sistem pengajaran lainnya pada pondok pesantren Ngalah.

3. Dokumentasi

Dalam penelitian ini, peneliti mencari informasi mengenai variabel atau item yang dikaitkan dengan judul penelitian di berbagai sumber, antara lain kurikulum pesantren, transkrip, buku, agenda, catatan hasil rapat, kertas administrasi, dan catatan. Karena dengan dokumen-dokumen tersebut diharapkan dapat membantu proses penelitian yang sedang berjalan.

F. Analisis Data

Analisis data dilakukan secara terpadu, artinya analisis akan dikerjakan sejak di lapangan, yakni dengan penyusunan data atau bahan empiris (*synthesizing*) menjadi pola-pola dan berbagai kategori secara tepat. Bahan empiris yang terhimpun dianalisis dengan menggunakan tiga langkah analisis yaitu

1. Kondensasi data, dimana proses pemilihan, penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data yang berasal dari catatan lapangan, transkrip wawancara, dokumen dan materi empiris lainnya.
2. Pemaparan empiris
3. Penarikan kesimpulan dan verifikasi

G. Keabsahan Data

Untuk memeriksa keabsahan data dalam kajian ini dilakukan kegiatan sebagai berikut: (a) melakukan *triangulasi*, (b) *peer debriefing*, (c) melakukan *member check* dan *audit trial*. Langkah-langkah triangulasi ini adalah (1) *triangulasi* sumber data, yang dilakukan dengan mencari data dari banyak sumber informan, yaitu orang yang terlibat langsung dengan hubungan industrial, (2) *triangulasi* pengumpul data (investigator) dilakukan penulis sendiri dengan cara mencari data dari banyak sumber informan, (3) *triangulasi* metode pengumpul data dilakukan dengan menggunakan bermacam-macam metode pengumpulan data (observasi, interview, studi dokumentasi, maupun kelompok terpinpin (focus group), dan (4) *triangulasi* teori, dilakukan dengan cara mengkaji berbagai teori yang relevan, sehingga dalam hal ini tidak digunakan teori tunggal tetapi dengan teori yang jamak.

Analisis dilaksanakan sejak pengumpulan data dilaksanakan sampai penulisan tesis berakhir. Untuk meningkatkan kredibilitas hasil penelitian, peneliti melibatkan partisipan untuk memeriksa data dan interpretasi laporan hasil penelitian. Di samping itu, *audit trial* juga dilaksanakan untuk

menguji keakuratan data melalui pemeriksaan data mentah (catatan lapangan, hasil rekaman, dokumen dan foto), hasil analisis data (rangkuman dan konsep-konsep), hasil sintesis data (tafsiran, simpulan, definisi, tema, interrelasi tema, pola hubungan dengan literatur, dan laporan akhir) dan catatan proses yang digunakan.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

A. Paparan Data

Pondok Pesantren Ngalah atau yang disingkat PPN dan yang lebih dikenal dengan sebutan Pondok Ngalah merupakan salah satu pondok pesantren yang bertempat di Kabupaten Pasuruan. Pondok Ngalah didirikan oleh KH. M. Sholeh Bahruddin Kalam pada tanggal 30 Agustus 1985 Masehi atau bertepatan dengan Jum'at Pahing bulan tanggal 14 Dzulhijjah tahun 1405 Hijriyah. Sama halnya dengan Pondok Pesantren yang lain tentunya pondok Ngalah juga mempunyai histori panjang. Diawali pada tahun 1984 setelah manjing suluk (mendalami ilmu thoriqoh) pada KH. Munawir Kertosono, pengasuh sekaligus pendiri pondok yakni KH. M. Sholeh Bahruddin mendapat amanah dari beliau (KH. Munawir) dan ayahnya (KH. Bahruddin Kalam) untuk mendirikan pondok pesantren.

Tepatnya pada hari Jum'at Pahing bersamaan dengan pelaksanaan shalat jum'at, Pondok Pesantren Ngalah diresmikan oleh KH. Bahruddin Kalam yang disaksikan oleh beberapa ulama, pemerintahan dan masyarakat sekitar. Ulama yang hadir pada saat itu diantaranya KH. Munawir (Kertosono, Nganjuk, Jawa Timur), KH. Abu Amar (Pasrepan, Pasuruan Jawa Timur) dan perwakilan ulama Sidogiri yang membawa pesan dari KH. Nawawi bahwa beliau sangat ridho dengan berdirinya pondok pesantren ini.

Karena saat itu belum ada *gute'an* (tempat semacam asrama untuk istirahat santri), maka dibangunlah *gute'an* tersebut seadanya dari bambu untuk istirahat. Kemudian pada tahun 1986 dengan kegotongroyongan masyarakat sekitar berdirilah bangunan dengan lantai 2 dengan jumlah 4 kamar sebagai tempat tidur santri putra yang kemudian disebut asrama A (A1, A2, A3 dan A4). Tidak hanya itu, seiring dengan pergantian waktu, santri yang menuntut ilmu pada beliau (KH. Sholeh Bahrudin) kian hari kian bertambah banyak. Tak ketinggalan pula santri putri pun mulai banyak yang mengaji dan belajar kepada beliau.

Melihat perkembangan santri putri yang kian bertambah membuat para sahabat beliau ikut memikirkan tempat tinggal mereka. Tidak jauh berbeda dengan pembuatan asrama putra, pembangunan asrama santri putripun dilakukan, walhasil tidak lama kemudian berdirilah asrama dengan jumlah pertama kali 2 kamar yang kini menjadi kantor pusat putri. Dan sekarang berkembang dengan pesat, ditandai dengan bertambahnya santri pada setiap tahunnya. Sampai saat ini Pondok Pesantren Ngalah memiliki kurang lebih 5.032 santri. Untuk menampung sejumlah santri tersebut, Pondok Ngalah memiliki 17 asrama, mulai asrama A sampai dengan Q. dimana masing-masing asrama tersebut memiliki pengasuh masing-masing yang mana merupakan putra-putri KH. M. Sholeh Bahrudin sendiri. Seperti asrama A, B dan C yang diasuh langsung oleh KH. M. Sholeh Bahrudin, asrama D,E dan F diasuh oleh Ning Siti Faiqoh beserta suami Gus Yusuf Wijaya, asrama G diasuh oleh Gus Yaqutun Nafis beserta

istrinya, asrama H dan Q diasuh oleh Ning Luluk Nadhiro beserta suami Gus Kholid Murtadlo, asrama I diasuh oleh Ning Siti Khurotin beserta suami Gus Muhammada, asrama J dan K diasuh oleh Gus Ahmad Syaikhul beserta istri, asrama L dan M diasuh oleh Ning Siti Hajar beserta suami Gus Ato'illah, asrama N dan O diasuh oleh Ning Siti Muthoharoh beserta suami Gus Fadlan dan asrama P yang diasuh oleh Ning Ila beserta suami.

Selain pendidikan non formal yakni madrasah diniyah, pada Pondok Pesantren Ngalah ini juga terdapat pendidikan formal semua jenjang pendidikan mulai Raudlatul Athfal, Madrasah Ibtidaiyah, Masdrasah Tsanawiyah, Sekolah Menengah Pertama, Madrasah Aliyah, Sekolah Menengah Atas, Sekolah Menengah Kejuruan hingga Perguruan Tinggi.

Setiap lembaga tentunya mempunyai visi dan misi, begitu juga pada Pondok Pesantren Ngalah. Lembaga ini mempunyai visi dan misi yang telah terumus jelas dan sesuai dengan kriteria pesantren, terutama dalam pendidikan karakter.

a. Visi

Pondok Pesantren Ngalah memiliki visi sebagai berikut:

“Membentuk santri yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, berakhlakul karimah, mampu menjawab tantangan zaman serta memiliki kepedulian dan kepekaan terhadap masalah agama, pendidikan, sosial, budaya, nilai-nilai kebangsaan dan kemasyarakatan serta berjiwa Rohmatal Lil-Alamin.”

b. Misi

Dalam mewujudkan visi Pondok Pesantren Ngalah mempunyai visi sebagai berikut:

- 1) Menanamkan akidah dan mengamalkan syariat Islam yang berhaluan Ahlussunnah wal Jama'ah.
- 2) Memberdayakan potensi santri dalam lima wawasan yaitu keagamaan, keilmuan, kemasyarakatan, keorganisasian, dan kebangsaan sesuai dengan kultur pesantren.
- 3) Mengimplementasikan nilai-nilai moral pesantren dalam dinamika kehidupan kemasyarakatan.
- 4) Menyiapkan santri yang unggul dalam IMTAQ dan IPTEK.⁶³

Selain itu Pondok Pesantren Ngalah memiliki sarana dan prasarana untuk memenuhi fasilitas untuk santri dalam mengemban ilmu. Sarana merupakan suatu yang digunakan sebagai alat dan bahan untuk mencapai tujuan. Sedangkan prasarana merupakan alat penunjang terlaksananya suatu tujuan. Sarana dan prasarana memang harus ada untuk menunjang minat, bakat dan pelengkap yang ada di lingkungan pondok pesantren. Sarana dan prasarana yang ada pada Pondok Pesantren Ngalah tersebut meliputi:⁶⁴

- a. 10 asrama laki-laki dan 7 asrama perempuan yang di dalamnya dilengkapi dengan fasilitas sebagai berikut:

- (1) Masjid/musholla

⁶³ Buku Induk PP.Ngalah, Dokumentasi , dikutip pada tanggal 08 November 2024

⁶⁴ Observasi lingkungan pondok pesantren, dikutp pada tanggal 08 November 2024

- (2) Kantor
 - (3) Kamar tidur
 - (4) Kamar mandi dan toilet
 - (5) Dapur umum
 - (6) Kantin
 - (7) Koperasi
 - (8) Aula
 - (9) Warung internet
 - (10) Gudang
- b. 8 lembaga pendidikan formal dengan fasilitas lengkap yang terdiri mulai Raudlatul Athfal (RA), Madrasah Ibtidaiyah (MI), Madrasah Tsanawiyah (MTs), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Madrasah Aliyah (MA), Sekolah Menengah Atas (SMA), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), dan Perguruan Tinggi/Universitas.

1. Konsep Pendidikan Multikultural dalam Meningkatkan Sikap Toleransi Santri pada PP Ngalah Pasuruan

Bagi pendiri Pondok Pesantren Ngalah, Multikultural merupakan suatu hal yang harus dipahami oleh seluruh santrinya. Hal ini dikarenakan penggalan dari visi Pondok Pesantren Ngalah sendiri yakni” memiliki kepedulian dan kepekaan terhadap masalah agama, pendidikan, sosial, budaya, nilai-nilai kebangsaan dan kemasyarakatan serta berjiwa Rohmatal lil ‘alamin”. Yang diharapkan dengan berdirinya Pondok Pesantren ini tidak hanya peka terhadap masalah agama

melainkan juga sosial budaya serta nilai-nilai kebangsaan. Yang mana bangsa Indonesia sendiri merupakan negara kepulauan yang terdiri dari berbagai macam suku, adat serta budaya.

Fungsi utama Kyai yang dilandasi oleh tingginya derajat keberagamaan di negeri Indonesia ini, tentu tidak dapat dilepaskan dari kerangka konseptual yang dikembangkan di Pondok Pesantren Ngalah Pasuruan tentang gagasan toleransi baik antar etnis maupun antar umat beragama. Oleh karena itu, salah satu upaya yang dilakukan adalah menyadarkan sikap agar generasi penerus bangsa Indonesia dapat menjadi pilar perdamaian dan kerukunan bangsa. Berikut ini disampaikannya: "Dengan ini, Yayasan Darut Taqwa berani menjadi solusi kerukunan antarumat beragama, dan ini merupakan sumbangsih bagi bangsa dan negara." Dalam rangka menanamkan nilai pendidikan multikultural, merujuk dari segala kegiatan atas dasar untuk menjaga kesatuan dalam perbedaan.

Pada umumnya, multikultural jarang dipahami oleh masyarakat secara umum. Masih sering dijumpai perselisihan yang sebenarnya bermuara dari hal yang bersifat prinsip. Prinsip yang dimaksud disini adalah prinsip bermasyarakat, dimana implementasi dari prinsip itu adalah implementasi tentang multikultural. Disinilah peran penting mengapa pendidikan multikultural sangat perlu untuk dipahami oleh santri sebagai bekal untuk bermasyarakat kelak.

Rizqi Sabilla, Kepala Asrama I pada Pondok Pesantren Ngalah Pasuruan memberikan keterangan tentang pendidikan multikultural. Rizqi Sabilla memandang pendidikan multikultural ini sebagai kunci untuk mencapai kerukunan dan persatuan dalam hidup bermasyarakat. Baik sesama agama maupun antar agama. Sebab, kemajemukan masyarakat ini bisa dipersatukan apabila mereka paham bagaimana makna dari pendidikan multikultural.

Seperti apa yang selalu didawuhkan oleh Mbah Yai (sebutan KH. M. Sholeh Bahrudin dikalangan santri dan jamaahnya) bahwa pondok pesantren merupakan miniature dari masyarakat. Hidup di pondok pesantren sama dengan kita hidup bermasyarakat. Dimana banyak sekali perbedaan antara satu dengan yang lain, seperti budaya, adat atau bahkan Bahasa. Maka dari itu santri harus paham betul apa itu multikultural. Sam seperti pada masyarakat, pondok pesantren juga memiliki banyak kemajemukan, jika para santri hanya mengedepankan egosentris kelompok dan keinginan masing-masing yang ada hanya akan menimbulkan perpecahan.⁶⁵

Beberapa draf pemikiran Kyai Sholeh, khususnya yang berkaitan dengan Islam dan Pancasila, Islam dan Bhinneka Tunggal Ika, dan Pancasila sebagai asas dasar Yayasan Darut-Taqwa, memberikan dukungan terhadap hal ini. Islam dan Pancasila: Pancasila yang terbentuk melalui proses panjang dan akhirnya diterima sebagai dasar negara Republik Indonesia, merupakan seperangkat nilai-nilai universal yang berlandaskan pada asas "Bhinneka Tunggal Ika".

⁶⁵ Rizqi Sabilla, wawancara, dikutip pada tanggal 08 November 2024

Pancasila berfungsi sebagai kerangka untuk hidup berdampingan meskipun ada perbedaan. Dengan secara tegas mengakui bahwa Pancasila merupakan payung persatuan, Kyai Sholeh memantapkan pendiriannya. Hal ini dapat dibuktikan dengan mencermati bagaimana prinsip-prinsip atau gagasan-gagasan yang terdapat dalam Pancasila selaras dengan ayat-ayat suci Al-Qur'an al-Karim. Berikut ini adalah alasannya:⁶⁶ (1) Ajaran tauhid dalam arti keimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa terkandung dalam sila pertama: Ketuhanan Yang Maha Esa. Hal ini tercermin dalam firman Allah SWT dalam surat al-Nahl ayat 22, al-Baqarah ayat 163, dan al-Ankabut ayat 46. (2) Cita-cita kemanusiaan yang mendukung sikap adil dan beradab tercermin dalam sila kedua, Kemanusiaan yang Adil dan Beradab. Mirip dengan ayat suci Al-Qur'an surat Al-Nahl ayat 90. (3) Prinsip ketiga, Persatuan Indonesia, menguraikan kehidupan yang damai, rukun, dan beragam melalui solidaritas. Sesuai dengan ayat 103 Surat Al-Imran dalam kitab suci Al-Qur'an. (4) Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Permufakatan dan Perwakilan, prinsip keempat, memberikan arahan untuk menerapkan kepemimpinan dan membuat keputusan yang bijaksana tetapi tetap didasarkan pada musyawarah. Mirip dengan ayat 20 Surat Shaad dalam Al-Qur'an. (5) Keadilan Sosial Bagi Seluruh Rakyat Indonesia merupakan sila kelima yang menggariskan dan memperjuangkan tercapainya kehidupan yang adil dan makmur bagi

⁶⁶ KH. Sholeh Bahrudin, Ensiklopedi Fiqih Jawabul Masail, Pasuruan: PP Ngalah, 412.

seluruh warga negaranya. Disebutkan dalam ayat 8 Surat Al-Ma'idah dalam kitab suci Al-Qur'an.

Pancasila sebagai pedoman hidup Yayasan Darut Taqwa, Kyai Sholeh senantiasa menitipkan kepada para santri agar senantiasa memegang teguh Pancasila hingga akhir hayatnya pada setiap momen pidato beliau baik di lembaga pendidikan formal (MI, MTS, MA, SMK, SMA, dan Perguruan Tinggi) maupun nonformal (Madrasah Diniah; Haflah Akhirussanah). Sebagai dasar Negara Kesatuan Republik Indonesia, Pancasila merupakan warisan leluhur kita, para pendiri negara, dan menjadi pegangan bagi seluruh warga negara dalam penyelenggaraan kehidupan berbangsa dan bernegara di tanah air ini. Oleh karenanya Darut Taqwa sebagai Yayasan Pendidikan yang terletak di Dusun Pandean Desa Sengonagung Purwosari Pasuruan akan selalu berwawasan Rahmatan Lil 'Alamin dan berasaskan Pancasila untuk selama-lamanya.

KH. M. Sholeh Bahrudin mengeluarkan fatwa tentang usaha kelompok atau golongan yang ingin mengubah dasar negara Indonesia sebagai tanda komitmennya untuk menjaga dan melindungi keutuhan NKRI. Beliau menegaskan tidak akan mendukung NKRI menjadi negara Islam. NKRI didirikan atas dasar Pancasila, yang tidak dapat dilepaskan dari konsep toleransi beragama yang diusung oleh Kyai Sholeh. Beliau juga menentang adanya pemisahan negara ini

berdasarkan ras, agama, atau suku. Hanya dengan alasan untuk mewujudkan persatuan bangsa Indonesia.

Beliau memperoleh pemikiran yang sedemikian rupa tidak lain karena dawuh (pesan) orang tuanya yang selalu mengingatkannya, bahwa “ndek endi-endi iku dulurmu kabeh le, gak ndek pasar, ndek langgar, ndek dalan-dalan iku kabeh dulurmu” (dimana-mana itu saudaramu nak, baik di pasar, di langgar, dan di jalan-jalan. pun semuanya saudaramu). Sejak kecil, beliau juga diajarkan untuk tidak bersikap diskriminatif saat berinteraksi dengan kelompok Muslim maupun non-Muslim. Prinsip-prinsipnya—saling berbelas kasih, saling mengenal, saling menghormati, dan saling mendukung—merupakan bagian dari keberagaman di antara sesama manusia. Prinsip-prinsip tersebut di atas menjadi contoh tentang bagaimana sikap bijaksana dan arif dalam mempelajari agama orang lain diperlukan untuk meningkatkan kerukunan antarumat beragama. Meskipun ide mereka berbeda dengan ide kita, usaha ini menuntut sikap rendah hati dan keterbukaan yang mendalam dalam menanggapi segala sesuatu yang diterima. Di sisi lain, Islam melarang bersikap tidak ramah, merendahkan, dan bahkan menghancurkan sesama manusia. Hal ini sesuai dengan apa yang Allah katakan dalam ayat 32 surat al-Ma'idah.

Peran Pondok Pesantren yang didalamnya memiliki konsen tentang multikultural dapat dikatakan sebagai pilar masyarakat multikultural. Sebab didalamnya memuat kegiatan-kegiatan yang dapat

memahamkan tentang pendidikan multikultural itu sendiri. Tidak terlepas Pondok Pesantren Ngalah ini, yang menjadikan pendidikan multikultural sebagai pondasi para santrinya dalam menjalankan kehidupan bermasyarakat. Hal ini diceritakan oleh M. Nanang Mahbuby, kepala asrama G yang masih menganyam pendidikan di Universitas Yudharta Pasuruan

Ketika saya pulang ke kampung halaman saya, orang-orang yang mengetahui bahwa saya santri Ngalah akan merepresentasikan bahwa saya merupakan orang yang menjunjung tinggi kerukunan, karena Mbah Kyai merupakan sosok ulama' yang tidak pernah membedakan golongan manapun. Semua kalangan dirangkul bukan dipukul. Dan itu merupakan pendidikan multikultural yang dicontohkan langsung oleh Mbah Kyai⁶⁷

Pondok Pesantren Ngalah yang telah berusia 39 tahun tentunya memiliki banyak sekali andil yang ada di masyarakat, khususnya masyarakat di lingkungan pesantren. Model pendidikan yang di dalamnya terbilang rapi dan terstruktur di setiap jenjang pendidikan. Pondok Pesantren Ngalah sendiri memandang model pendidikan pendidikan multikultural yang diterapkan tidak selalu dalam bentuk formal. Bahkan tidak hanya melalui kajian-kajian tapi juga contoh-contoh tindakan yang dilakukan oleh KH. M. Sholeh Bahrudin sendiri.

Pengasuh PP Ngalah merupakan seorang kyai yang dikenal dengan sikap toleransi yang sangat tinggi. Banyak sekali acara yang diselenggarakan oleh beliau dengan melibatkan pemuka semua agama.

⁶⁷ M. Nanang Mahbuby, wawancara, dikutip pada tanggal 09 November 2024

Konsep pendidikan multikultural yang diterapkan pada Pondok Ngalah⁶⁸ berpusat pada *dawuh-dawuh* (perkataan) Kyai Sholeh⁶⁹ yang langsung dicontohkan dengan tindakan-tindakan beliau. Kyai Sholeh sendiri mempunyai semboyan “Gembul uwong kudu iso nguwongno uwong” yang berarti ketika kita hidup bersama manusia, kita harus bisa memanusiakan manusia. Kalimat itulah yang menjadi doktrin pada setiap santri yang ada pada pondok pesantren tersebut.

Hal ini tercermin dalam dakwah beliau dengan metode “merangkul tidak memukul, mencari kawan tidak mencari lawan, mengajak tidak mengejek, dan menebar rahmat bukan laknat.”

Sebenarnya pluralism merupakan bagian dari penerapan dari pendidikan multikultural, dimana ini adalah salah satu bagian ilmu tingkat tinggi yang juga merupakan ilmu tasawuf yang diterapkan oleh pondok ini melalui *thoriqoh*. Dan *dawuh* Mbah Kyai yang familiar yaitu “Gembul uwong kudu iso nguwongno uwong” yang berarti bahwa sebagai sesama manusia kita harus bisa memanusiakan manusia.⁷⁰

Konsep pendidikan multikultural yang diajarkan oleh Kyai Sholeh berlandaskan pada UUD 1945 dan Pancasila yang menjadi dasar negara Indonesia. Meski multikultural sendiri berarti banyaknya budaya, namun Kyai Sholeh tidak pernah membeda-bedakan dalam memperlakukan segala perbedaan yang ada.

Pondok Ngalah ini ibarat gerbong kereta, yang isinya campur-campur orang dari segala macam kalangan. Ada yang korak ada yang qori’ ada yang khusyuk ada yang *mbluduk* semua diangkut jadi satu. Istilahnya *fi ’lul khoiri fii*

⁶⁸ Sebutan Pondok Pesantren Ngalah Pasuruan dikalangan masyarakat.

⁶⁹ Panggilan KH. M. Sholeh Bahruddin dikalangan masyarakat

⁷⁰ Ning Siti Khurotin, M. Pd., *Wawancara*, dikutip pada tanggal 13 November 2024

jamii'il makhluqot yang merupakan bagian dari pembelajaran *tasawwuf*.⁷¹

Kyai Sholeh dikenal baik sebagai tokoh agama yang menjunjung sikap toleransi. Bahkan beliau tidak pernah segan untuk menerima tamu-tamu yang sowan mulai dari yang berbeda etnis bahkan berbeda agama. Seperti ketika banyak tamu-tamu dari saudagar yang beretnis Tionghoa yang sowan ke Kyai Sholeh. Beliau menerima tamu tersebut dengan senang hati. Bahkan setiap tahunnya, ketika hari raya tiba *ndalem* (kediaman) Kyai Sholeh tidak pernah sepi dari pengunjung. Seperti pada lebaran tahun lalu yang kedatangan para Pendeta dan Suster dari Gereja Kristen Jawi Wetan (GKJW) Pandaan bahkan juga dari Keuskupan Malang.

Muhammad Shofi, Seksi Pendidikan Pondok Pesantren yang mana tugasnya sama dengan waka kurikulum pada pendidikan-pendidikan formal, menerangkan terkait kebutuhan santri masa kini. Ia menganggap bahwa pondok pesantren Ngalah mampu bersaing dengan kondisi bangsa saat ini. Maksudnya adalah Pondok Pesantren Ngalah mampu menjaga nilai-nilai kepesantrenannya dengan baik dan juga berkembang pada era teknologi saat ini.

Kita sekarang hidup pada zaman yang serba berdaya saing. Sayan membaca situasi ini menjadi kebutuhan wajib bagi para santri agar tetap konsisten dalam menerapkan nilai-nilai yang harus dikembangkan oleh pesantren ini. Dimana salah satunya yakni menjaga tegaknya prinsip-prinsip keadilan yang tertulis pada dasar negara Indonesia. Mbah Kyai itu menjunjung tinggi unsur-unsur demokrasi yang ada

⁷¹ Agus H. Muhammadiyah, M. Pd., *Wawancara*, dikuti pada tanggal 13 November 2024

pada negara ini. Maka beliau selalu berpegang teguh pada Pancasila, UUD 1945 dan juga UHPN dalam menjalankan kehidupan bernegara. Lainnya halnya dalam beragama yang berpegang teguh pada Al-Qur'an, Hadist, Ijma' dan juga Qiyas.⁷²

Pondok Pesantren Ngalah sendiri memiliki banyak perbedaan yang ada di dalamnya. Pondok Pesantren Ngalah memiliki santri yang berasal dari sebagian besar warga Pasuruan sendiri, namun setengah dari itu santri Pondok Pesantren Ngalah berasal dari sebaran kota-kota di Jawa Timur bahkan di Indonesia. Selain itu santri pada Pondok Pesantren Ngalah juga beragam usia mulai dari usia-usia anak sekolah dasar hingga seusia mahasiswa.

Situasi ini direspon oleh pengasuh asrama I, Gus Muhammada sebagai hal yang merupakan menjadi salah satu miniatur masyarakat atau bahkan miniature Indonesia. Karena mereka hidup berdampingan layaknya yang terjadi pada masyarakat umumnya.

Pondok Ngalah inikan dari berbagai macam suku, ada suku Madura ada suku Jawa bahkan yang lainnya. Juga dari berbagai status sosial, ada yang anak orang kaya, ada anak pejabat, ada anak kyai. Semua hidup berdampingan jadi satu, saling tolong menolong. Pondok Pesantren Ngalah ini merupakan miniature masyarakat atau bahkan miniature Indonesia. Apalagi dengan adanya pertukaran mahasiswa lintas iman yang berasal dari NTT. Lengkap sudah keberagaman di Pondok Pesantren Ngalah ini.⁷³

Dari keterangan di atas dapat dilihat bahwa Pondok Pesantren Ngalah sendiri mengartikan pendidikan multikultural merupakan

⁷² Muhammad Shofi, wawancara, dikutip pada tanggal 09 November 2024

⁷³ Gus H. Muhammada, M.Pd, wawancara, dikutip pada tanggal 13 November 2024

sebuah tindakan untuk bisa menciptakan suasana damai dan nyaman, bagi siapapun dan dimanapun. Baik sesama agam maupun antar agama, sesama karakter maupun beda karakter. Hal itu dipandang Pondok Pesantren Ngalah sebagai kebutuhan untuk bisa dipahami oleh setiap santrinya. Pendidikan Multikultural tidaklah hanya soal tentang bagaimana menjaga dan mempertahankan kedamaian ketentraman di masyarakat.

Dari sini menggambarkan bahwa Pondok Pesantren Ngalah menempatkan pendidikan multikultural sebagai kebutuhan prioritas dalam berkehidupan. Pondok Pesantren Ngalah memahami melalui pembiasaan-pembiasaan pada setiap kegiatan selalu dijadikan momentum untuk menyelipkan poin pendidikan multikultural. Hal ini berdasarkan kebutuhan yang memang menjadi tantangan di kalangan pesantren maupun bagi masyarakat Indonesia.

KH. Moh. Sholeh Bahruddin mempunyai cita-cita besar, serta keinginan dan kemauan yang kuat untuk memberikan fasilitas-fasilitas bagi umat non muslim yang ingin menempuh pendidikan formal tanpa membedakan statusnya antara muslim dan nonmuslim. Dalam pembangunan lembaga pendidikan formal memiliki proses yang cukup panjang, tidak langsung serentak mendirikan lembaga tersebut secara bersamaan, akan tetapi bertahap. Diawali pada tahun 1987, Yayasan Ponpes Darut Taqwa mendirikan lembaga pendidikan MTS. Darut Taqwa 02 yang berlokasi di Desa Sengonagung sebagai bentuk

kepedulian KH. Sholeh Bahrudin terhadap pendidikan, Selanjutnya mendirikan lembaga pendidikan MA Darut Taqwa pada tahun 1989, mendirikan MI Darut Taqwa pada tahun 1990, pada tahun 1995 mendirikan kelas jauh Raudlotul Atfal (RA) setingkat dengan TK. Selanjutnya Kyai Sholeh untuk tetap pada komitmennya dalam meningkatkan pendidikan bangsa mendirikan STAIS (Sekolah Tinggi Agama Islam Sengonagung) dengan 2 jurusan yakni Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Pendidikan Bahasa Arab (PBA) dengan menunjuk Rojil Ghufro, SH sebagai Ketua STAIS pertama. Pada tahun 1999 mendirikan SMA Darut Taqwa, dan pada tahun 2005 STAIS berubah menjadi Universitas Yudharta Pasuruan, dengan 5 (lima) Fakultas (Fakultas Teknik, Pertanian, Sosial & Politik, Psikologi, FAI), Pendirian SMK Darut Taqwa.

Seperti yang semua orang daerah sini ketahui, bahwa Pondok Ngalah ini memiliki nilai toleransi yang sangat tinggi. Seperti apa yang selalu didawuhkan Mbah Kyai. Bahkan yayasan darut taqwa ini memiliki beberapa jenjang sekolah formal yang lengkap. Dan pion utama dari Pondok Ngalah ini adalah Universitas Yudharta Pasuruan. Meskipun kampus ini dalam yayasan pondok pesantren, tapi tidak membatasi mahasiswa yang kuliah disana harus muslim. Mahasiswa non muslim di Universitas Yudharta ini sudah biasa. Mereka berbaur bersama anak-anak pondok dan belajar bersama.⁷⁴

Pembangunan Universitas Yudharta Pasuruan sebagai The Multicultural University. Berdirinya Universitas Yudharta Pasuruan (UYP), juga merupakan wujud kepedulian anak bangsa yang ingin ikut

⁷⁴ Teguh Firmansyah, wawancara, dikutip pada tanggal 09 November 2024

berpartisipasi mencerdaskan kehidupan bangsanya. hal ini berawal dari keinginan Kyai Sholeh untuk melanjutkan komitmen dan cita-citanya dalam rangkan turut mencerdaskan kehidupan bangsa, yaitu dengan mendirikan kelas jauh STAIP (Sekolah Tinggi Agama Islam Pasuruan) jurusan Pendidikan Agama Islam untuk memberikan bekal kepada santrinya agar berwawasan lebih tinggi pada tahun 1994, kemudian pada tahun 1996 Beliau mendirikan STAIS (Sekolah Tinggi Agama Islam Sengonagung) dengan 2 jurusan yakni Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Pendidikan Bahasa Arab (PBA) dengan menunjuk Rojil Ghufroon, SH sebagai Ketua STAIS pertama. Kehadiran sosok KH. Abdurrahman Wahid (Gus Dur) selaku Ketua Umum PBNU pada tanggal 20 Oktober 2006 ke Ponpes Ngalah dalam rangka kuliah tamu mahasiswa STAIS sangat berkesan dan berharap besar kepada Kyai Sholeh agar menjadikan Pondok Pesantren Ngalah sebagai pusat kajian NU dan pusat pengkaderan kader NU dimasa yang akan datang, menjadikan kemantapan hati Kyai Sholeh untuk mempersiapkan berdirinya Universitas di Kabupaten Pasuruan. Alhamdulillah, tepatnya tanggal 1 Agustus 2002 berdasarkan SK Mendiknas No. 146/D/O/2002 berdirilah Universitas Yudharta di Kabupaten Pasuruan yang berada dilingkungan Ponpes Ngalah dibawah naungan Yayasan Darut Taqwa dan yang diberi amanah sebagai Rektor Universitas Yudharta yang pertama adalah Dr. H. Muhammad Sohib, M.Pd. Adapaun ijin penyelenggaraan Universitas Yudharta telah diperbarui dengan

diterimanya SK Dirjen Pendidikan Tinggi No. 919 - 929/D/O/2005.31 STAIS merubah menjadi Universitas Yudharta Pasuruan, dengan 5 (lima) Fakultas (Fakultas Teknik, Pertanian, Sosial & Politik, Psikologi, FAI). Universitas Yudharta Pasuruan mengsingkronisasikan The Multicultural University dengan semboyan dalam lambang Negara Republik Indonesia yaitu “Bhinneka Tunggal Ika”. Yang mana intinya menggambarkan kehidupan masyarakat Indonesia yang plural, dilandasi dengan berbagai perbedaan, baik secara horizontal maupun vertikal. Perbedaan horizontal meliputi suku bangsa, bahasa, adat istiadat dan agama. Sementara perbedaan yang bersifat vertikal yakni menyangkut perbedaan-perbedaan lapisan atas dan bawah, yang menyangkut bidang politik, social, ekonomi, maupun budaya. Walaupun terdapat berbagai perbedaan baik secara horizontal ataupun vertikal bangsa kita masih tetap satu-kesatuan yaitu satu bangsa dan satu tanah air. Dipersatukan dengan bendera, lagu kebangsaan, mata uang, bahasa dan lain sebagainya. Bahkan perencanaan terakhir Kyai Sholeh ingin mendirikan sebuah wisma (tempat tinggal) bagi murid ataupun mahasiswa non muslim yang sedang mengenyam pendidikan pada lembaga yang dinaungi Yayasan Darut Taqwa tersebut. Karena sampai saat ini, baik murid, mahasiswa ataupun staf pengajar (dosen) masih bertempat tinggal di luar area Ponpes, walaupun masih dalam pengawasan Ponpes. Planning daripada Kyai Sholeh hanya tidak ingin ada perbedaan terkait dengan fasilitas-fasilitas yang diperoleh antara

muslim dengan non muslim. Berikut penyampaian Pengurus Pusat Pondok Pesantren Ngalah:

Romo Kyai mempunyai rencana, bagi mahasiswa yang non muslim akan dibuatkan wisma. Tujuannya tidak lain ingin memberi kenyamanan bagi mahasiswa yang menempuh pendidikan di Universitas Yudharta.⁷⁵

Misi besar kiai Sholeh adalah menciptakan perdamaian bagi sesama manusia tanpa membedakan suku, agama, maupun kepercayaan yang ada. Misi tersebut dirumuskan ke dalam visi perguruan tinggi yang dibangun yakni menghasilkan lulusan yang berjiwa ilmunan religius pluralis, visi ini menunjukkan perguruan tinggi yang dibangun bertujuan untuk menyiapkan lulusan generasi baru yang menjadi penerus kiai Sholeh dalam membangun perdamaian di Kabupaten Pasuruan khususnya. Untuk membangun konsep toleransi beragama secara sistem, maka kiai Sholeh mengimplementasikan konsep toleransi beragama tersebut ke dalam Universitas Yudharta Pasuruan, mengapa UYP, karena UYP merupakan salah satu lembaga pendidikan formal tertinggi yang berada di pondok pesantren, UYP diharapkan bisa menjadi menara gading Pondok Pesantren Ngalah yakni melalui peningkatan sumber daya manusia, baik dari sisi tenaga pendidik (dosen) khususnya alumni harus melanjutkan ke jenjang strata tiga dengan target 125 doktor dari berbagai jurusan.

⁷⁵ Sofi, wawancara, dikutip pada tanggal 11 November 2024

Agar konsep dan langkah bisa diterima oleh masyarakat umum khususnya lintas agama dasar yang dipakai kiai Sholeh adalah ayat tentang rahmatalill'amin dan hadis yang berbunyi "Agama manakah yang paling dicintai oleh Allah?" maka beliau bersabda: "Al-Hanifiyyah As-Samhah (yang lurus lagi toleran). Menjalankan perintah orang tua bersama guru di samping itu kiai Sholeh dari kecil sudah diajarkan sikap toleransi oleh orang tua yang mana di lingkungannya masih banyak yang menganut Kristen dan Hindu di sinilah karakter kiai Sholeh dibentuk dan menjadikan kiai Sholeh mempunyai jiwa nasionalis religius. Perintah sebagai seorang mursyid kiai Sholeh dituntun untuk menjalankan amalan tasawuf yaitu seorang sufi harus menjadi peneuh mengayomi semua lapisan masyarakat tanpa dibatasi ras suku dan agama. Penerapan ideologi ahlus wal jamaah sunnah, kiai Sholeh dalam hal ini selalu mengedepankan sikap memanusiakan manusia yang meliputi kepedulian dan kedermawanan, kasih sayang dan kesederajatan, serta mempertahankan dan menanamkan nilai tawasut, i'tidal, tasamuh, tawazun, dan amal ma'ruf nahi munkar terhadap masyarakat.

Kiai Sholeh juga berpegang pada dalil dasar Al-Qur'an yang juga berkaitan dengan tasawuf akhlak Q.S al-Maidaah 54: "Hai orang-orang yang beriman, barang siapa di antara kamu yang murtad dari agamanya, maka kelak Allah akan mendatangkan suatu kaum yang Allah mencintai mereka dan mereka pun mencintai-Nya, yang bersikap lemah

lambut terhadap orang yang mukmin, yang bersikap keras terhadap orang-orang kafir, yang berjihad di jalan Allah, dan yang tidak takut kepada celaan orang yang suka mencela. Itulah karunia Allah, diberikanNya kepada siapa yang dikehendaki-Nya, dan Allah Maha Luas (pemberian-Nya) lagi Maha Mengetahui.”

Seperti yang disampaikan kepada peneliti bahwa apa yang dilakukan oleh kiai Sholeh terhadap semua orang tanpa peduli apa agamanya, apa rasnya, apa etnisnya, tidak lain hanya bertujuan untuk menciptakan kedamaian, keamanan di antara sesama. Kalau dicari perbedaannya antara Islam dengan agama lain pasti akan terlihat kesalahannya, akan tetapi yang dicari adalah kesamannya yakni sama-sama percaya kepada Tuhan, percaya adanya pahala dan percaya kepada akhirat. Sehingga diketahui bahwa setiap agama mengajak umatnya untuk bisa selamat dan bertemu dengan Tuhannya.

Dari semua perlakuan Kyai Sholeh tersebut menjadikan teladan yang sangat dipegang teguh oleh santri di Pondok Pesantren Ngalah ini. Sehingga sikap toleransi terhadap sesama sangatlah dijunjung tinggi pada pesantren ini. Jangankan pada sesama santri, bahkan ketika ada santri yang berbeda ras, berbeda suku bahkan santri magang lintas iman yang berasal dari Nusa Tenggara Timur juga bisa hidup bersama dengan damai dan pada satu atap yang sama.

2. Implementasi Konsep Pendidikan Multikultural dalam Meningkatkan Sikap Toleransi Santri pada PP Ngalah Pasuruan

Untuk menjaga kapasitas dan nilai-nilai kepesantrenan tetap berjalan, Pondok Pesantren Ngalah tidak henti untuk melakukan kegiatan-kegiatan yang berorientasi pada nilai Pendidikan Multikultural. Salah satu kegiatan pokok yang dilaksanakan oleh pengurus di setiap asrama adalah pendidikan kepesantrenan. Dalam hal ini pendidikan yang konteksnya menjadi kebutuhan santri. Seperti halnya pengajian-pengajian bandongan bahkan sorogan yang dilakukan oleh para santri setiap harinya.

Di Pondok Pesantren Ngalah tidak ada istilah membedakan santri. Semua santri dianggap memiliki kedudukan yang sama baik berasal dari suku mana, maupun keluarga siapa, bahkan dari daerah mana. Bahkan ketika mengaji pun kelas juga tidak dibedakan berdasarkan daerah asal. Di kegiatan harian seperti Madrasatul Qur'an (MQ) semua santri belajar bersama, bahkan tidak jarang ada santri yang lebih muda mengajar santri yang lebih dewasa karena santri muda tersebut dianggap lebih mumpuni dari santri yang lebih tua. Dan mereka belajar bersama tanpa memandang usia yang terpaut tak sama.⁷⁶

Penerapan hukum fikih Galak Gampil, untuk memudahkan santri atau bahkan masyarakat dalam hal ubudiyah dan muamalah serta hidup berbudaya, karena dalam beragama tidak hal yang sulit. Sebagai seorang tasawuf tugas kiai sholeh memahami masyarakat awam dalam beragama. Perilaku hidup damai terhadap siapa pun hal ini tercermin dalam dakwah beliau dengan metode "merangkul tidak memukul,

⁷⁶ Observasi kegiatan santri di Pondok Pesantren Ngalah, dikutip pada tanggal 6 November 2024

mencari kawan tidak mencari lawan, mengajak tidak mengejek dan menebar rahmat bukan laknat" serta berpegang pada prinsip bergaul beliau terhadap nonmuslim yaitu "tunggal juragan hanya beda penampilan" dan "tidak ada masyarakat minoritas dan mayoritas namun yang ada adalah pluralitas" kepada semua manusia tanpa dibatasi sekat suku, agama, ras, dan budaya. Sikap toleransi meliputi: luas dan luwes, yaitu: sikap santri di dalam berpandangan dan berwawasan keilmuan yang banyak dan mendalam, baik keilmuan duniawi (umum) ilmu ukhrowi (diniyah) serta ilmu sosial kemasyarakatan.

Fikih Galak Gampil atau yang sekarang disebut Ensiklopedi Fikih Jawabul Masail ini awal mulanya merupakan kumpulan serpihan-serpihan dari bahan pengajian yang diedarkan kepada jamaah pada waktu Seninan, Selosoan, Manaqib, dan Dizkul Ghofilin, Malam Lailatul Qodar serta para pihak yang datang/sowan ke Pesantren Ngalah. Isi Ensiklopedi Fikih Jawabul Masail ini mencakup pandangan/wawasan dari madzahibul Arbaah di dalam menghukumi suatu permasalahan tertentu. Misalnya, hukum hiburan dan permainan (nyanyian, orkesan, musik, tarian, ludruk, wayang, dan sebagainya) di dalam Ensiklopedi Fikih Jawabul Masail semua pendapat dicantumkan meliputi: (a) haram, (b) makruh, dan (c) boleh. Hal ini dimaksudkan agar santri, jamaah, dan masyarakat memiliki wawasan yang luas, serta bersikap luwes tidak mudah menyalahkan bahkan mengkafirkan orang yang tidak sama dengan dirinya, tidak memiliki sikap eksklusif dan menganggap dirinya

paling benar di dalam beragama, karena sajian hukum tersebut berlandaskan pada madazhibul Arbaah. Ini tidak sebatas teori saja, namun telah dipraktikkan oleh yang Kyai Sholeh seperti mendatangkan pagelaran kesenian ludruk, wayang kulit, barongsai di Pesantren Ngalah, serta menghadiri kegiatan di rumah ibadah lima agama.⁷⁷

Peneliti menemukan pernyataan Kyai Sholeh Bahrudin dalam dokumentasi buku Ensiklopedi Fiqih Jawabul Masail tentang penerapan sikap tasamuh (toleransi) oleh santri khususnya dan para jamaah beliau pada umumnya. Isi yang disampaikan beliau adalah sebagai berikut:

Saya menyuruh santri untuk menyusun fiqh "Galak Gampil" (Jawabul Masail) untuk memberi pelajaran terhadap semua hukum yang memang bermacam-macam: 1) Karena dalam kitab juga begitu, hanya berbeda halaman saja, untuk menghormati imam-imam yang lain; 2) Agar supaya pola pikirnya luas dan luwes (lokal, nasional, internasional), dan biar tidak taklik (dalam bahasa madura biar tidak norok bunte', dan dalam bahasa Jawa biar tidak tung-tung gembruyung, biar multikitab, multimadzhah, multipemahaman), dan bagi orang awam biar tidak awam, dan biar tidak kaku. Al-dinu yusr (agama itu mudah) yassiri wa la tu'asiri untuk menghormati imam-imam yang lain. (Berikanlah kemudahan dan jangan mempersulit)⁷⁸

Untuk kuat dan mempertegas ajaran tersebut maka, Kyai Sholeh yang kemudian dijadikan sebagai buku pedoman Yayasan Darut Taqwa untuk dijadikan acuan Pondok Pesantren Ngalah selamanya. Bunyi tentang toleransi tersebut adalah; Mengapa Pondok Pesantren Ngalah dekat dengan nonmuslim? 1) Supaya masyarakat muslim dan nonmuslim

⁷⁷ KH. M. Sholeh Bahrudin, Dokumentasi, dikutip dari Ensiklopedi Fiqih Jawabul Masail pada tanggal 15 November 2024

⁷⁸ KH. M. Sholeh Bahrudin, dokumentasi, dikutip dari kumpulan dawuh Romo Kyai di Telegram pada tanggal 14 November 2024

bisa hidup rukun, damai, dan saling bedampingan; 2) Agar pondok pesantren ala NU terbukti bukan sebagai sarang teroris; dan 3) Biar para santri bisa berwawasan kebangsaan, tanpa membeda-bedakan dan berjiwa rahmatan li al-alamin serta berperilaku ukhuwah basyariyah.

Pada Pondok Pesantren Ngalah pendidikan yang merujuk pada pengajian-pengajian ini dilakukan oleh seluruh santri tanpa membeda-bedakan jenis dan golongannya. Semua santri melaksanakan kegiatan bersama-sama. Seperti kegiatan pengajian Tafsir Jalalain yang dilaksanakan setiap sore hari setelah melaksanakan sholat ashar berjama'ah. Pengajian tafsir Jalalain merupakan salah satu kajian yang dipimpin oleh pendiri Pondok langsung, KH. M. Sholeh Bahrudin. Pada pengajian ini pula Romo Kyai Sholeh menyelipkan pengajarannya tentang pendidikan multikultural pada santri.

KH. M. Sholeh Bahrudin memiliki cara sendiri untuk membentuk santr-santrinya menjadi manusia yang benar-benar siap mengabdikan di masyarakat. Salah satu caranya dengan mengajarkan makna pluaralisme yang ada di Indonesia ini. Dengan menyambut tamu-tamu yang hadir kepada beliau tanpa membeda-bedakan merupakan contoh yang selalu diingat oleh para santrinya. Seperti yang disampaikan oleh salah satu peserta Pertukaran Mahasiswa lintas Iman dari Universitas Katolik Indonesia Santo Paulus Ruteng, Olgardus Luis Armstrong yang menyatakan bahwa sikap Mbah Kyai yang tidak pernah

membeda-bedakan orang baik agama maupun ras merupakan sikap toleransi yang sangat bagus untuk dicontohkan kepada santri-santrinya.

Yang saya rasakan di pesantren ini adalah sikap toleransinya, saya pernah mengingat kata-kata dari Mbah Kyai bahwa kita ini hanya beda backgroundnya tapi semuanya saudara. Yang membuat saya kagum juga bagaimana sikap beliau itu sangat luar biasa dengan menerima siapapun tanpa memandang agamanya apa sukunya apa, beliau sangat *welcome* dengan siapapun. Dan saya ingat ketika kami baru 2 hari sampai di pesantren langsung diadakan seminar yang dihadiri oleh Mbak Inayah Wahid putri dari Gus Dur. Dan dihadirkan 7 pemuka dari masing-masing agama untuk memimpin do'a sebagai penutup dari seminar tersebut. Itu merupakan hal yang sangat luar biasa bagi saya.⁷⁹

Dalam pengimplementasian pendidikan multikultural dalam meningkatkan sikap toleransi, Pondok Ngalah ini menggunakan metode pengajian bandongan yang langsung disampaikan oleh Kyai Sholeh. Pengajian ini dilaksanakan setiap hari kecuali pada hari jum'at, dan dilaksanakan setelah melaksanakan shalat Ashar berjama'ah. Hal ini juga disampaikan oleh pengurus pusat Pondok Pesantren ini.

Pendidikan multikultural ini diajarkan kepada santri melalui praktik-praktik langsung, seperti contoh yang paling terlihat sekarang dengan adanya pertukaran mahasiswa lintas iman yang berada di asrama I dan asrama G. itu menunjukkan bahwa kita disini mengajarkan pendidikan multikultural ini melalui praktik langsung, sedangkan teorinya langsung disampaikan oleh Kyai melalui pengajian bandongan di sore hari.⁸⁰

Hal senada juga disampaikan oleh Rizqi Sabilla yang menyatakan bahwa kegiatan di Pondok Pesantren Ngalah ini cukup

⁷⁹ Olgardus Luis Armstrong, wawancara, dikutip pada tanggal 7 November 2024

⁸⁰ Muhammad Shofi, wawancara, dikutip pada tanggal 12 November 2024

variatif. Banyak kegiatan yang mengharuskan santri untuk selalu menerapkan sikap toleransi, seperti halnya pendidikan Madrasatul Qur'an (MQ) dimana guru yang mengajar merupakan temannya sendiri atau bahkan adik kelasnya.

Disini ada kegiatan belajara Al-Qur'an biasa disebut MQ (Madrasah Al-Qur'an). Kegiatan ini dilakukan setiap hari di asrama masing-masing. Kegiatan ini juga dilakukan pada tiap-tiap kelas sesuai tingkatannya dan yang mengajar teman-temannya sendiri yang sudah terlebih dahulu lulus MQ. Juga banyak dari santri yang usianya masih kecil menjadi ustadzah pada kegiatan ini, dan setiap kelasnya pun berasal dari santri-santri acak tanpa membedakan status dan golongan, apalagi suku.⁸¹

Selain MQ, para santri juga memiliki kegiatan yang biasa disebut *Syawir* atau kegiatan belajar bersama sesuai kelas pada Madrasah Diniyah. Kegiatan ini biasanya dipimpin oleh para santri yang kelasnya lebih tinggi. Dan tidak jarang pula santri yang usianya lebih muda namun kelas madrasah diniyahnya lebih tinggi memimpin santri-santri yang berusia lebih tua.

Pengimplementasian pendidikan multikultural pada pesantren ini memiliki ciri khas tersendiri. Seperti diadakannya kegiatan seminar nasional antar umat beragama dan silaturahmi tokoh lintas agama. Kegiatan lintas agama dan budaya, seperti halnya seminar nasional membangun kerukunan umat beragama, yang dihadiri berbagai tokoh lintas agama sering diselenggarakan dan diadakan oleh Pondok Pesantren Ngalah yang berada di bawah naungan Yayasan Darut Taqwa,

⁸¹ Rizqi Sabilla, wawancara, dikutip pada tanggal 08 November 2024

begitu juga dengan silaturahmi keagamaan, dimana Yayasan Darut Taqwa dan lembaganya sering melakukan kunjungan-kunjungan ke berbagai gereja, vihara dan tempat-tempat ibadah yang lainnya, hal ini tidak lain adalah sebagai bentuk komitmen bahwa Yayasan Darut Taqwa yang ingin membangun kerukunan antar umat beragama dengan tujuan supaya tidak terjadi perang saudara di bumi tecinta ini dan menunjukkan bahwa pendidikan multikultural juga ditanamkan kepada para santri.

Begitupun sebaliknya, pada tanggal 17 Maret 2010 sebanyak 100 (seratus) pendeta GKI (Gereja Kristen Indonesia) telah mengadakan kunjungan ke Pondok Pesantren Ngalah dan berdiskusi masalah Plural dan Multikultural yang bertajuk “Memperkokoh Plural dan Multikultural Menuju Peradaban Dunia Yang Damai dan Bermartabat”. Seminar yang diselenggarakan pada tanggal 22 Mei 2010. Seminar Kebangsaan yang bertema “Memperkokoh Nilai-nilai Pluralisme dan Multikultural Menuju Peradaban Dunia yang Damai dan Bermartabat” tersebut diselenggarakan dalam rangka memperingati hari Kebangkitan Nasional ke-102. Adapun narasumber yang telah menyempatkan waktunya untuk mengisi acara tersebut yakni Prof. Dr. Ir. H. M. Nuh (Menteri Pendidikan Nasional), Nyai Hj. Shinta Nuriyah (Istri Gus Dur), Mr. Volker Martin Dally, M.Div (IPTH Balai Wiyata Malang dari Jerman), Ketua Umum PB NU 2010-2015.

Dari kegiatan seminar nasional tersebut telah dihasilkan sebuah buku yang berjudul “SERUMPUN BAMBU (Jalan Menuju Kerukunan Sejati)”. Dengan adanya buku tersebut bisa menjembatani komunikasi antar agama agar memahami perbedaan sebagai upaya dalam menciptakan kehidupan harmonis antar sesama manusia walaupun berbeda agama. Berikut penyampaian Kyai Sholeh terkait dengan seminar tersebut:

Demi bangsa dan Negara biar aman tentram dan damai, Darut-Taqwa memberanikan diri mengadakan seminar untuk merukunkan semua umat. Jadi semua delegasi semua agama saya undang untuk menghadiri seminar.⁸²

Bahkan pada tanggal 01 Oktober 2024 Pondok Pesantren Ngalah menerima mahasiswa magang lintas iman yang berasal dari Universitas Katolik Indonesia Santu Paulus Ruteng, NTT. Kegiatan magang ini merupakan kali kedua dari Universitas yang sama, dan sebelumnya diawali pada tahun 2023 yang lalu. Bersamaan dengan itu diadakan pembukaan atau peresmian acara magang tersebut dengan kegiatan Seminar yang dinarasumberi oleh Ibu Inayah Wahid putri dari KH. Abdurrahman Wahid (Gus Dur). Selain acara tersebut, bertepatan pada tanggal 22 Oktober 2024 yang juga merupakan Hari Santri Nasional juga diadakan upacara HSN yang dihadiri pula oleh mahasiswa lintas iman tersebut yang menjadikan upacara semakin unik dan istimewa.

⁸² KH. Sholeh Bahrudin, *wawancara*, dikutip pada tanggal 13 November 2024

Sejauh ini, keterlibatan Kyai dalam proses pembangunan kerukunan sosial secara umum dilakukan melalui pendekatan kultural. Di kalangan elit-elit kultural dan organisasionalnya sudah terdapat kesadaran yang relatif tinggi terhadap keberadaan agama yang dapat berfungsi menjadi elemen penting sebagai pendorong, perekat dan penguat bangunan kerukunan sosial. Di samping itu, pembangunan kerukunan sosial dalam kehidupan masyarakat dipahami pula sebagai kewajiban teologis bagi setiap umat beragama tanpa terkecuali.

Sikap dan tindakan kiai Sholeh di dalam menghadapi permasalahan-permasalahan sosial kemasyarakatan dimensi ubudiyah, muamalah, budaya, dan sosial politik dengan sikap yang bijaksana, ramah, santun, tidak mudah menyalahkan bahkan mengkafirkan orang yang tidak sepaham atau tidak sama dengan pandangannya, dengan tetap memegang prinsip-prinsip ahlus sunnah wal jamaah serta mengedepankan nilai-nilai manusiawi. Membangun kerukunan umat dalam hal ini kiai Sholeh bertujuan untuk mengangkat sumber daya manusia masyarakat sekitar dengan simbul membangun lembaga pendidikan dan perguruan tinggi yang mana di dalamnya bukan hanya umat muslim yang menjadi tenaga pengajar dan mahasiswa.

Penerapan ihsan terhadap semua manusia, kiai Sholeh sebagai seorang penganut ajaran thariqat yang mengajarkan *fi'lu al-khoiri ila jamii al-makhluqot* harus berbuat baik terhadap ciptaan Allah Swt., kiai Sholeh dalam bertoleransi mempunyai acuan yaitu tunggal jurgan beda

penampilan yang mana hal ini semua makhluk sama saja di sisi Allah melainkan keimanannya.

Tanggung jawab dan kewajiban Kyai Sholeh sebagai guru dan mursyid penganut thariqat sekaligus sebagai ulama sepuh baik dari usia maupun keilmuan untuk bisa menjadi pengayom dan sumber inspirasi untuk membangun masyarakat yang kondusif, jauh dari intoleransi dan menekankan anak turun masyarakat tidak menjadi terorisme. Sebagai seorang mursyid thariqat terdapat banyak sikap keterbukaan dalam pribadi Kyai Sholeh, karena syarat dan rukun dari thariqat tersebut adalah harus bisa berbuat baik kepada semua manusia dan semua makhluk Allah, maka hal ini diwujudkan dalam melayani semua tamu yang berkunjung ke ndalem beliau yang selalu dihormati dan tidak pernah dikecewakan. Penerapan metode berdakwah Kyai Sholeh tersebut dungkapkan kepada peneliti adalah berlandaskan dalam Al-Qur'an: *idfa' billati hiya ahsān*, perwujudan dari perintah tersebut menjadi gaya khas beliau dalam berdakwah dengan model inklusif-sosial.

Dalam pengimplementasian pendidikan multikultural ini tidak ada pakem yang dijadikan acuan pada kurikulum pondok pesantren (pendidikan non formal), akan tetapi doktrin-doktrin Kyai menjadikan pendidikan multikultural ini sangat tidak asing dikalangan santri.

Disini tidak membedakan kamar santri berdasarkan daerah, suku bahkan status sosial. Tidak seperti di pondok

lain, disini semua santri sama dan ada pada kamar yang sama pula. Mbah Kyai selalu mengajarkan untuk kita tidak pilih-pilih terhadap orang, maksud pilih-pilih disini tidak membeda-bedakan baik antar golongan maupun ras. Bahkan ada orang Tionghoa yang selalu datang ke Mbah Kyai untuk meminta do'a. Mbah Kyai juga tidak pernah mendiskriminasikan mana orang yang baik dan yang buruk. Dalam dawuhnya baik Qori' maupun korak itu semua sama.⁸³

Pondok pesantren merupakan miniature dari masyarakat dimana di dalamnya terdapat bermacam suku, etnis bahkan status sosial. Santri Ngalah dibiasakan untuk hidup bersama pada bilik-bilik kamar yang telah disediakan. Tanpa ada pembeda mana yang anaknya orang kaya dan mana yang anak orang biasa saja, bahkan anak kyai pun ketika mencari ilmu di Pondok Ngalah akan di tempatkan pada kamar yang sama dengan anak-anak yang lainnya.

Pondok Pesantren Ngalah seringkali dimaknai sebagai miniature masyarakat yang di dalamnya terdapat banyak sekali perbedaan. Ada para santri yang berasal dari daerah Pasuruan sendiri, ada yang berasal dari kota-kota sekitar Pasuruan, bahkan tidak sedikit yang berasal dari luar pulau Jawa seperti Sumatera, Kalimantan dan Sulawesi. Selain perbedaan asal daerah, tentunya budaya, adat atau bahkan bahasanya pun berbeda-beda. Yang tak kalah menarik yakni suku yang berbeda-beda pula. Bahkan dalam daerah Pasuruan sendiri memiliki 3 jenis suku, yakni suku Madura, suku Jawa dan suku Tengger. Belum lagi suku-

⁸³ Muhammad Shofi, wawancara, dikutip pada tanggal 08 November 2024

suku yang berasal dari daerah Banyuwangi yakni suku Osing dan daerah-daerah lainnya.

Status sosial juga menjadi salah satu bagian yang menjadikan adanya perbedaan dalam Pondok Pesantren Ngalah. Tidak sedikit santri Ngalah yang merupakan anak dari pejabat, Kyai, saudagar kaya bahkan juga dari kalangan orang biasa. Kesenjangan sosial ini tidak akan bisa diatasi apabila para santri tidak diajarkan pendidikan multikultural yang berorientasi pada sikap toleransi. Para santri dituntut untuk bisa hidup berdampingan pada kamar-kamar *gute'an* yang sudah disiapkan, tanpa menadang kamu berasal darimana dan anaknya siapa.

Selama ini para santri hidup bersama saling berdampingan, rukun, gotong royong, tanpa pernah ada isu pembully-an akibat perbedaan yang ada. Mereka menjalani aktifitas sehari-hari tanpa pernah ada diskriminasi tentang hal apapun. Tidak peduli yang satu gemuk yang satu kurus, yang satu berkulit putih langsung yang satu berkulit sawo matang. Kehidupan rukun seperti mengantri mandi, mengantri makan, mengantri untuk mencuci dan mengaji bersama dilaksanakan dengan baik.

3. Dampak Pendidikan Multikultural dalam Meningkatkan Sikap

Toleransi Santri pada PP Ngalah Pasuruan

Seperti yang sudah diterangkan di atas, bahwa Pondok Pesantren Ngalah merupakan pesantren yang sangat kompleks dalam menerapkan

sikap toleransi. Sikap toleransi tersebut muncul dari adanya Pendidikan Multikultural yang diajarkan pada pesantren tersebut. Dampak dari pendidikan multikultural sendiri dalam meningkatkan sikap toleransi pada santri Pondok pesantren Ngalah ini terbagi menjadi dua macam yakni dampak positif dan dampak negatif.

Santri Ngalah itu terkenal dengan keluwesannya dalam menyikapi segala persoalan. Karena Kyai yang mereka anut mengajarkan seperti itu. Kita sebagai orang NU yang berpegang pada 4 madzhab menjadi lebih fleksibel dalam menyikapi berbagai macam hal, karena kita juga berpedoman pada ensiklopedi fikih Jawabul Masail yang disusun oleh Mbah Kyai.⁸⁴

Selain *luwes* dalam menyikapi segala perbedaan, baik perbedaan suku, ras, Bahasa bahkan budaya, santri Ngalah juga luwes dalam menyikapi perbedaan pendapat yang ada. Ke-*luwes* an ini berasal dari pegangan mereka yang berasal dari 4 madzhab yang selain itu juga karena santri Ngalah memiliki pemikiran yang terbuka seperti yang selalu dicontohkan oleh Kyai Sholeh.

Seperti halnya dalam menyikapi persoalan-persoalan fikih, contohnya hukum merokok. Banyak ulama' yang menggaung-gaungkan bahwa merokok hukumnya haram. Namun santri Ngalah tidak semerta-merta menelan mentah-mentah pendapat tersebut. Ada 4 madzhab yang dijadikan acuan, sehingga dalam bermasyarakat pun tidak dengan mudah menyalahkan orang lain, atau lebih buruknya mengkafirkan orang lain.

⁸⁴ Sofi, wawancara, dikutip pada tanggal 12 November 2024

Akan tetapi Santri Ngalah ini menjadi terlalu netral dalam menghadapi perbedaan yang semestinya perlu disikapi dengan tegas. Tidak semua hal itu harus diambil jalan tengahnya, ada yang perlu dipilih dan dipilah sehingga kita harus tegas mengambil keputusannya, tapi tidak dengan Santri Ngalah. Karena mereka didoktrin *luwes* jadi semua dianggap gampang dan lebih suka memilih netral.⁸⁵

Ketidaktegasan itulah yang menjadi salah satu dampak negative dalam penerapan pendidikan multikultural dalam meningkatkan sikap toleransi yang ada pada Pondok Pesantren Ngalah ini.

Tidak seperti pada pesantren-pesantren yang lain, yang hanya fokus pada pendidikan di pesantrennya. Santri disini justru cenderung terpecah pada banyak hal, diantaranya pendidikan multikultural yang juga harus dipahami oleh setiap santri. Lain halnya seperti pesantren yang hanya fokus pada pendidikan kitab kuning contohnya, santri Ngalah lebih banyak lagi fokus yang harus dipahami. Para santri cenderung lebih sulit dalam mendalami satu bidang ilmu saja.⁸⁶

Selain itu, pendapat dari salah satu pendidik pada yayasan tersebut juga menuturkan bahwa Santri Pesantren Ngalah ini menjadi kurang fokus pada satu kegiatan pesantren.

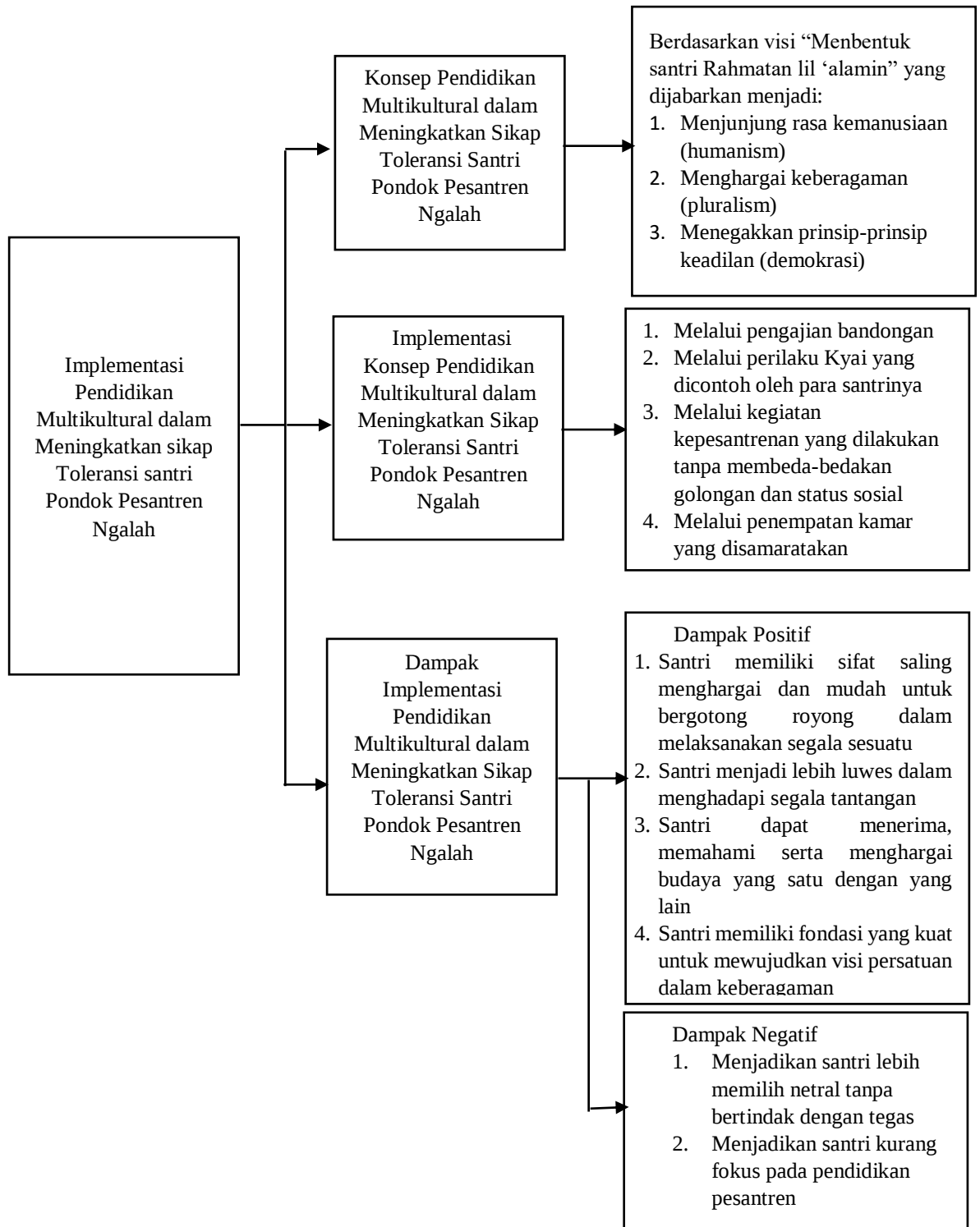
B. Temuan Penelitian

Temuan hasil penelitian ini dirumuskan berdasarkan hasil paparan data dan interpretasi hasil penelitian yang diperoleh dari lokasi penelitian.

Berikut adalah bagan tentang hasil dari penelitian:

⁸⁵ Sofi, wawancara, dikutip pada tanggal 12 November 2024

⁸⁶ Dicky Wijaya, wawancara, dikutip pada tanggal 13 November 2024



Gambar 4. 1 Temuan Penelitian

BAB V

PEMBAHASAN

A. Konsep Pendidikan Multikultural Dalam Meningkatkan Sikap Toleransi Santri

Temuan penelitian menunjukkan bahwa berdasarkan visi “Rahmatan lil ‘Alamin” pondok pesantren yang menjadi sumber inspirasi untuk mengembangkan program sisi-sisi kemanusiaan. Sisi kemanusiaan merupakan sebuah sistem yang memandang manusia sebagai sesama makhluk Tuhan dengan potensi masing-masing yang dimilikinya. Menurut Muhammad Idris rasa kemanusiaan adalah sebagai subjek yang bebas merdeka untuk menentukan arah hidupnya. Manusia bertanggung jawab penuh atas hidupnya sendiri dan juga atas hidup orang lain.⁸⁷ Rasa kemanusiaan yang dimaksud juga tidak jauh dari adanya empati atau kepedulian dalam memahami kesulitan yang dialami oleh orang lain, serta menjadi pelaku aktif dalam hal saling bantu pada seseorang yang membutuhkan.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Khoirul Hadi dan kawan-kawannya memandang bahwa Rasa kemanusiaan dalam Islam merujuk pada penghargaan terhadap martabat dan hak-hak manusia, yang dianggap sebagai ciptaan Allah yang mulia. Dalam Islam, rasa kemanusiaan

⁸⁷ Erwin Mahrus dan Edy Suasono, “Dalam Pengembangan Pendidikan Islam ” 4 (2023): 55–66.

tidak hanya terbatas pada perlakuan terhadap sesama umat Islam, tetapi juga meliputi hubungan dengan umat manusia secara keseluruhan, termasuk non-Muslim, makhluk hidup lainnya, serta lingkungan.⁸⁸ Rasa kemanusiaan dalam Islam sangatlah mendalam dan mencakup banyak aspek kehidupan. Islam mengajarkan untuk menjaga hak-hak individu, mendorong keadilan, memperlakukan sesama dengan kasih sayang dan hormat, serta menjaga kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan. Prinsip-prinsip ini mengarah pada pembentukan masyarakat yang lebih adil, damai, dan berperikemanusiaan.

Konsep selanjutnya yang digagas oleh Pondok Pesantren Ngalah ialah menghargai keberagaman antar santri. Keberagaman santri pada pesantren ini meliputi perbedaan budaya, Bahasa, bahkan adat istiadat dari daerah asal masing.⁸⁹ Menurut Tariq Ramadan, seorang cendekiawan Muslim kontemporer, juga sering berbicara tentang pentingnya menghargai keberagaman dalam masyarakat multikultural. Beliau menjelaskan bahwa Islam mengajarkan umatnya untuk menghargai perbedaan, baik dalam hal agama maupun budaya. Ia menyatakan bahwa pluralisme adalah kenyataan sosial yang harus diterima dan dihargai oleh umat Islam.⁹⁰ Perbedaan bukanlah alasan untuk saling bermusuhan. Sebaliknya, keberagaman harus

⁸⁸ Muhammad Khoirul, Rini Idayanti, and Afitatul Munawiroh, "An Nisa ' Jurnal Studi Gender Dan Anak Peran Perempuan Dalam Penanganan Bencana : Studi Meningkatkan Rasa" 12, no. 1 (2019): 570–82.

⁸⁹ Muhammad Shofi, buku induk Ponpes Ngalah, (2018), 53

⁹⁰ Tamrin Fathoni and Lisma Meilia Wijayanti, "Pendidikan Multikultural Kebudayaan Ortomotif Dalam Pluralisme Beragama," *Edujavare Publishing* 1, no. 1 (2023): 1–8, <https://edujavare.com/index.php/TS/index>.

dilihat sebagai kesempatan untuk menciptakan dialog yang produktif dan saling menghargai.

KH. M. Sholeh Bahruddin juga mengajarkan bahwa sebagai manusia yang berketuhanan juga harus menghargai orang yang berbeda keyakinan. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Sulpi Affandy bahwa pentingnya menghormati perbedaan pandangan dalam kerangka Islam. Ia mengajarkan bahwa dalam urusan duniawi, perbedaan pendapat di kalangan umat Islam maupun dengan non-Muslim harus dihormati, selama tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip dasar ajaran Islam.⁹¹ Islam mengajarkan agar umatnya menghormati hak-hak orang lain, termasuk hak untuk memiliki perbedaan dalam pandangan hidup, agama, atau budaya. Ini adalah bagian dari etika sosial yang lebih luas, yang mengarah pada pembentukan masyarakat yang harmonis.

Secara keseluruhan, banyak ahli Islam dari masa lalu hingga kontemporer yang menyarankan umat Islam untuk menghargai keberagaman. Mereka berpendapat bahwa perbedaan agama, budaya, dan etnis adalah bagian dari takdir Allah yang perlu diterima dengan penuh rasa hormat.⁹² Islam mengajarkan pentingnya hidup berdampingan dengan toleransi, saling menghormati, dan menciptakan masyarakat yang damai

⁹¹ Sulpi Affandy, "Pendidikan Islam Berdimensi Pluralisme," *Permata : Jurnal Pendidikan Agama Islam* 3, no. 1 (2022): 60, <https://doi.org/10.47453/permata.v3i1.639>.

⁹² Zulham Zulham and Khairuddin Lubis, "Islam Dan Toleransi," *ANSIRU PAI : Pengembangan Profesi Guru Pendidikan Agama Islam* 6, no. 2 (2022): 116, <https://doi.org/10.30821/ansiru.v6i2.14649>.

dan adil, di mana setiap individu dihargai hak-haknya, terlepas dari perbedaan yang ada.

Sedangkan untuk konsep selanjutnya yakni menegakkan prinsip-prinsip keadilan pada pondok pesantren. Makna menegakkan prinsip keadilan pada pondok pesantren mencakup upaya memastikan bahwa setiap individu, baik santri, ustaz, maupun pihak pengelola, diperlakukan secara adil sesuai dengan hak dan tanggung jawab mereka. Seperti memberikan kesempatan belajar yang sama kepada seluruh santri tanpa diskriminasi, baik berdasarkan latar belakang sosial, ekonomi, atau kemampuan akademik.⁹³ Menurut Prof. Dr. M. Quraish Shihab, dapat diartikan sebagai upaya untuk memastikan bahwa semua elemen di dalam pesantren, baik santri, pengasuh, maupun tenaga pendidik, mendapatkan perlakuan yang adil sesuai dengan hak dan kewajiban masing-masing. Keadilan tidak selalu berarti kesetaraan, tetapi memberikan hak kepada yang berhak dan menempatkan sesuatu pada tempatnya.⁹⁴ Dalam pandangan Islam, keadilan adalah salah satu nilai utama yang harus dijunjung tinggi.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Karomah, memaknai bahwa menegakkan prinsip keadilan di pondok pesantren biasanya berkaitan dengan penerapan nilai-nilai moral, sosial, dan keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Seperti pemimpin pondok pesantren (kiai, ustaz) menerapkan kebijakan yang adil dalam hal pengaturan tugas, jadwal, dan sanksi jika ada

⁹³ Karomah Indarwati, "Penerapan Pendidikan Multikultural Di Pondok Pesantren Al-Muayyad Surakarta," *Comm-Edu (Community Education Journal)* 1, no. 3 (2018): 121, <https://doi.org/10.22460/comm-edu.v1i3.1358>.

⁹⁴ Affandy, "Pendidikan Islam Berdimensi Pluralisme."

pelanggaran, sehingga menciptakan rasa tanggung jawab dan kepercayaan di kalangan santri. Selain itu menumbuhkan sikap saling menghormati di antara seluruh penghuni pesantren, termasuk antar-santri, guru, dan staf. Hal ini melibatkan upaya menghindari perlakuan yang tidak adil seperti perundungan atau sikap pilih kasih.⁹⁵ Pondok pesantren berperan sebagai tempat pembentukan karakter, sehingga keadilan tidak hanya diterapkan tetapi juga diajarkan sebagai nilai inti. Santri dididik untuk berlaku adil dalam kehidupan pribadi dan bermasyarakat.

B. Implementasi Konsep Pendidikan Multikultural Dalam Meningkatkan Sikap Toleransi Santri

Berdasarkan temuan penelitian dapat diketahui bahwa implementasi pendidikan multikultural dalam meningkatkan sikap toleransi santri yang pertama yakni melalui pengajian bandongan. Pengajian bandongan kitab tafsir jalalain adalah satu-satunya pengajian bandongan yang dipimpin langsung oleh Kyai Sholeh yang dilaksanakan seusai jamaah shalat Ashar. Pengajian dilaksanakan di masjid/mushola asrama masing-masing dan disalurkan melalui media digital. Jadi pelaksanaan pengajian tetap bersama. Pada pengajian bandongan ini pula merupakan waktu-waktu dimana Kyai Sholeh menyampaikan pengajarannya tentang pendidikan multikultural yang telah beliau rangkum pada Ensiklopedi Fiqih Jawabul Masail. Beliau juga seringkali menyampaikan isu-isu panas atau bahkan konflik yang ada di masyarakat untuk dikaji dan ditanggapi. Dengan begitu

⁹⁵ Indarwati, "Penerapan Pendidikan Multikultural Di Pondok Pesantren Al-Muayyad Surakarta."

para santri menjadi paham bagaimana cara menghadapi segala perbedaan dan konflik yang akan dihadapi ketika bermasyarakat kelak.

Pengajian bandongan merupakan salah satu metode pengajaran di pesantren yang dilakukan oleh seorang Kyai atau ustadz kepada santrinya. Dalam metode ini, Kyai akan membacakan kitab kuning, menerjemahkannya dan menerangkan kepada santri. Kemudian santri menyimak, mendengarkan dan mencatat apa yang disampaikan oleh Kyai.⁹⁶ Bandongan merupakan metode utama sistem pengajaran di lingkungan pesantren. Kebanyakan pesantren, terutama pesantren-pesantren besar menyelenggarakan bermacam-macam kelas bandongan atau halaqah untuk mengajarkan kitab-kitab, mulai dari kitab dasar sampai kitab-kitab yang bermuatan tinggi. Sedangkan menurut Bustomi, pengajian bandongan memberikan ruang bagi para santri untuk menyerap langsung ilmu dari seorang kiai yang memiliki sanad keilmuan terpercaya. Bandongan bukan hanya metode satu arah. Santri dapat mengajukan pertanyaan untuk mengklarifikasi pemahaman mereka, meskipun sebagian besar proses berlangsung dengan mendengarkan.⁹⁷ Selain itu, pengajian bandongan membantu menjaga keberlangsungan ilmu islam klasik di pondok pesantren.

⁹⁶ Aris Aris and Syukron Syukron, "Perbandingan Metode Bandongan Dan Sorogan Dalam Memahami Kitab Safinatunnajah," *Tsaqafatuna* 2, no. 1 (2020): 1–10, <https://doi.org/10.54213/tsaqafatuna.v2i1.37>.

⁹⁷ Bustomi Bustomi et al., "Analisis Sintaksis Penerjemahan Kitab Kuning Dengan Bahasa Indonesia Dalam Model Bandongan Di Pondok Pesantren Salaf," *Disastra: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia* 6, no. 1 (2024): 78, <https://doi.org/10.29300/disastra.v6i1.3310>.

Pengimplementasian konsep yang selanjutnya yakni melalui perilaku Kyai yang memberikan contoh kepada santri-santrinya. Pada Pondok Pesantren Ngalah, kyai memberikan contoh dalam menghargai perbedaan seperti mengadakan seminar yang dihadiri oleh perwakilan dari setiap pemuka agama. Makna perilaku kyai yang dicontoh oleh santri merujuk pada sikap, tindakan, dan nilai-nilai yang ditunjukkan oleh seorang kyai dalam kehidupan sehari-hari, yang menjadi panutan bagi santri. Di pesantren, kyai dianggap sebagai figur sentral yang tidak hanya mendidik secara akademis tetapi juga menjadi teladan dalam akhlak, keimanan, dan pengabdian.⁹⁸ Perilaku kyai yang dicontoh oleh para santri merupakan aspek sentral dalam pendidikan di pesantren.

Menurut Muhammad Asror, kyai tidak hanya menjadi sumber ilmu agama tetapi juga model perilaku yang ideal bagi santri. Santri meneladani kyai dalam segala aspek kehidupan, baik dalam ibadah, interaksi sosial, maupun etika keseharian. Kyai dianggap sebagai contoh nyata dari penerapan ajaran Islam. Perilaku kyai mencerminkan nilai-nilai keimanan, keikhlasan, kesabaran, dan keadilan yang menjadi pedoman hidup bagi santri.⁹⁹ Kyai menjadi model penerapan akhlak Islami, seperti keadilan, kasih sayang, dan rasa tanggung jawab. Santri belajar bukan hanya dari

⁹⁸ Sophi Fitria Adawiyah et al., "Gunung Djati Conference Series , Volume 22 (2023) CONFERENCE SERIES LEARNING CLASS Eksistensi Tauhid Dalam Kehidupan Zaman Sekarang" 22 (2023): 431–33.

⁹⁹ Asror, "Implementasi Pendidikan Multikultural Dalam Upaya Mengembangkan Sikap Toleransi Santri Di Pondok Pesantren."

ceramah kyai, tetapi juga dari tindakan sehari-hari yang mencerminkan nilai-nilai tersebut.

Selanjutnya pengimplementasian konsep pendidikan multikultural melalui kegiatan pesantren yang dilakukan tanpa membedakan golongan ataupun status sosial. Pada Pesantren Ngalah setiap kegiatan dilakukan dengan tidak ada pembeda antara santri satu dengan yang lain. Menurut para ahli seperti KH. Sahal Mahfudh, kegiatan ini mencerminkan semangat Islam sebagai agama rahmatan lil 'alamin yang mengajarkan persaudaraan, persamaan hak, dan penghormatan terhadap semua individu. Tidak ada perlakuan istimewa dalam pengajaran berdasarkan status ekonomi atau asal-usul santri. Semua santri ikut serta dalam kegiatan kolektif seperti belajar, bekerja bakti (*gotong royong*), dan ibadah bersama tanpa diskriminasi.¹⁰⁰ Kegiatan ini menunjukkan komitmen pesantren terhadap inklusi sosial dan penerapan nilai-nilai keadilan yang diajarkan oleh Islam.

Pondok pesantren Ngalah memiliki cara pengimplementasian pendidikan multikultural dalam meningkatkan sikap toleransi santri-santrinya melalui menyamaratakan dalam penempatan kamar. Dengan tujuan agar menghilangkan perbedaan perlakuan berdasarkan status sosial, sehingga semua santri merasa dihargai dan diperlakukan adil. Dengan hidup bersama dalam kondisi yang sama, santri dari berbagai latar belakang dapat belajar memahami dan mendukung satu sama lain. Penempatan kamar santri

¹⁰⁰ Asror.

yang disamaratakan adalah sistem pengelolaan asrama di pondok pesantren di mana santri ditempatkan di kamar atau asrama tanpa membedakan latar belakang mereka, seperti status sosial, ekonomi, suku, atau tingkat pendidikan. Sistem ini mencerminkan prinsip keadilan, kesetaraan, dan persaudaraan yang menjadi inti dari pendidikan di pesantren.¹⁰¹ Santri diajarkan untuk hidup sederhana, tidak bergantung pada status atau fasilitas khusus, dan berbagi tanggung jawab dengan penghuni kamar lainnya.

Menurut Choirul Anam dalam penelitiannya, prinsip penyamarataan dalam kehidupan pesantren, termasuk dalam penempatan kamar, bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai Islam yang mengutamakan ukhuwah Islamiyah (persaudaraan Islam) dan meniadakan sekat-sekat sosial di antara santri. Hal ini mencerminkan pesan dari hadis Rasulullah SAW: *"Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara."* (QS. Al-Hujurat: 10).¹⁰² Praktik ini merupakan bagian dari tradisi pesantren yang berupaya menciptakan lingkungan pendidikan yang adil dan egaliter, sesuai dengan ajaran Islam.

C. Dampak Pendidikan Multikultural Dalam Meningkatkan Sikap

Toleransi Santri

Dampak merupakan pengaruh atau akibat dari suatu keputusan atau tindakan. Yang mana dampak dari pendidikan multikultural sendiri dalam

¹⁰¹ imam Rizal, "Realisasi Pendidikan Multikultural Di Pesantren" 9 (2022): 356–63.

¹⁰² Anam. Choirul and Tuti Marlina, "Implementasi Pendidikan Multikultural" 02, no. 05 (2022): 80–90.

meningkatkan sikap toleransi santri memiliki dampak positif dan juga dampak negatif. Dampak positifnya yakni sebagai berikut:

Yang pertama, santri memiliki sifat saling menghargai dan mudah untuk bergotong royong dalam melaksanakan segala sesuatu. Dalam hal ini seperti contoh santri terbiasa melakukan kegiatan ro'an setiap seminggu sekali. Santri juga melaksanakan piket asrama yang dilakukan setiap hari dan digilir bergantian pada setiap kamar.

Yang kedua, santri menjadi lebih luwes dalam menghadapi segala tantangan. Dalam hal ini merujuk pada kemampuan santri untuk beradaptasi, fleksibel, dan tangguh dalam menghadapi berbagai masalah atau situasi yang sulit, baik di dalam maupun di luar lingkungan pesantren.¹⁰³ Proses ini adalah hasil dari pendidikan dan pengalaman yang mereka dapatkan selama di pesantren, yang tidak hanya fokus pada pembelajaran agama, tetapi juga pengembangan karakter dan keterampilan hidup.

Yang ketiga, santri dapat menerima, memahami serta menghargai budaya yang satu dengan yang lain. Kemampuan santri untuk beradaptasi dan berinteraksi secara positif dengan berbagai budaya, baik yang ada di dalam lingkungan pesantren maupun yang lebih luas di masyarakat.¹⁰⁴ Hal

¹⁰³ Diinu Tsabitul Azmi, Hilma Zurriyah Rabbaniyah, and Kurniawan Dwi Saputra, "Eksistensi Pondok Pesantren Universitas Islam Indonesia Dalam Penerapan Sistem Pendidikan Multikultural (Studi Kasus)," *At-Thullab : Jurnal Mahasiswa Studi Islam* 5, no. 3 (2023): 1346–54, <https://doi.org/10.20885/tullab.vol5.iss3.art2>.

¹⁰⁴ M. Yusuf, "Pendidikan Multikultural Dalam Membentuk Karakter Santri Di Pondok Pesantren Buntet."

ini menunjukkan sikap terbuka, toleransi, dan saling menghormati terhadap perbedaan budaya, nilai, dan tradisi yang ada di sekitarnya.

Yang keempat, santri memiliki fondasi yang kuat untuk mewujudkan visi persatuan dalam keberagaman. Bahwa pendidikan pesantren memberikan dasar yang kokoh bagi santri untuk memahami dan mengamalkan prinsip-prinsip persatuan, toleransi, dan saling menghormati di tengah keberagaman budaya, suku, agama, dan latar belakang sosial.¹⁰⁵ Hal ini berhubungan dengan kemampuan santri untuk melihat perbedaan sebagai sebuah kekayaan dan bekerja bersama untuk menciptakan harmoni dalam masyarakat yang plural.

Sedangkan dampak negatif dari pendidikan multikultural dalam meningkatkan sikap toleransi santri yakni: Menjadikan santri dengan mudah menyikapi sesuatu dengan memilih netral tanpa bertindak dengan tegas. Berarti melatih santri untuk bersikap objektif dan tidak terburu-buru dalam mengambil keputusan, terutama dalam situasi yang kompleks atau penuh konflik. Dalam hal ini, sikap netral mengacu pada kemampuan untuk tidak memihak atau terlibat dalam perdebatan atau masalah yang dapat menimbulkan ketegangan. Namun, jika terlalu sering memilih netral, hal ini bisa berarti kurangnya ketegasan dalam bertindak.

¹⁰⁵ Diinu Tsabitul Azmi, Hilma Zurriyah Rabbaniyah, and Kurniawan Dwi Saputra, "Eksistensi Pondok Pesantren Universitas Islam Indonesia Dalam Penerapan Sistem Pendidikan Multikultural (Studi Kasus)."

Selain itu juga menjadikan fokus santri terpecah, tidak hanya tentang pendidikan kepesantrenan. Kondisi di mana perhatian atau energi santri tidak sepenuhnya terfokus pada pendidikan agama dan kehidupan pesantren, tetapi juga terganggu oleh berbagai hal eksternal atau faktor lain yang mengalihkan perhatian mereka.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dalam penelitian ini, tentang implementasi pendidikan multikultural dalam meningkatkan sikap toleransi santri pada Pondok Pesantren Ngalah Pasuruan dengan uraian dan analisis yang sudah diterangkan di pembahasan sebelumnya, menghasilkan kesimpulan sebagai berikut:

1. Konsep pendidikan multikultural dalam meningkatkan sikap toleransi santri pada PP Ngalah Pasuruan dengan instrument beberapa kegiatan yang ada. Adapun konsep pendidikan multikultural yang ditanamkan yakni dibagi menjadi 3 gagasan yaitu: a). Menjunjung tinggi rasa kemanusiaan; b). Menghargai segala keberagaman yang ada; c). Menegakkan prinsip-prinsip keadilan. Dalam rangka menanamkan nilai pendidikan multikultural, merujuk dari segala kegiatan yang ada pada Pondok Pesantren Ngalah Pasuruan memiliki beberapa arahan yang dijadikan sebagai kerangka gerak pesantren, diantaranya: asas keterbukaan atau biasa dikenal dengan taaruf, berprinsip toleransi, menjaga kesatuan dalam perbedaan dan Islam *Rahmatan lil 'alamin*.
2. Implementasi konsep pendidikan multikultural dalam meningkatkan sikap toleransi pada santri PP Ngalah yakni melalui 4 kegiatan inti yang diadakan oleh pesantren, yakni: a). Pengajian Bandongan; b). Setiap

kegiatan kepesantrenan yang dilakukan tanpa membeda-bedakan golongan; c). Penempatan kamar yang disamaratakan; d). Perilaku Kyai sebagai contoh untuk para santri-santrinya.

3. Dampak implementasi pendidikan multikultural dalam meningkatkan sikap toleransi pada santri PP Ngalah ini terbagi menjadi dua, yakni dampak positif dan dampak negatif. Dampak positifnya yakni: a). Santri memiliki sifat saling menghargai dan mudah untuk bergotong royong dalam melaksanakan segala sesuatu; b). Santri menjadi lebih luwes dalam menghadapi segala tantangan; c). Santri dapat menerima, memahami serta menghargai budaya yang satu dengan yang lain; d). Santri memiliki fondasi yang kuat untuk mewujudkan visi persatuan dalam keberagaman. Sedangkan dampak negatifnya yakni: a). Menjadikan santri dengan mudah menyikapi sesuatu dengan memilih netral tanpa bertindak dengan tegas; b). Menjadikan fokus santri terpecah, tidak hanya pada pengajaran kepesantrenan.

B. Saran

Dari paparan dan pembahasan dalam penelitian ini, maka penulis menyampaikan beberapa saran kepada beberapa pihak sebagai berikut:

1. Untuk para santri Pondok Pesantren Ngalah agar tidak menjadikan pendidikan multikultural ini sebagai hal yang sangat berat untuk dilakukan sehingga fokus dalam keilmuan pesantren terganggu. Dan untuk santri yang telah menjadikan pendidikan multikultural ini sebagai

bagian dari kehidupan pesantren, diharapkan tidak hanya berhenti pada dirinya sendiri, melainkan dapat lebih mengembangkan dan menyebarkan menggunakan pendekatan-pendekatan transformative pada aksi sosial. Dengan harapan agar signifikansi dari pendidikan multikultural sendiri bisa dirasakan oleh masyarakat yang cenderung keterogenitas

2. Untuk pondok pesantren lainnya, agar dapat mencontoh apa yang telah dilaksanakan Pondok Pesantren Ngalah Pasuruan dalam mengimplementasikan pendidikan multikultural. Yang bisa dimulai dengan tidak membatasi diri hanya berinteraksi dengan sesama yang seagama, melainkan membuka diri untuk mau menerima kehadiran kelompok maupun orang yang memiliki perbedaan dari segala sisi.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdullah, “Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Implementasi Gerakan Literasi Sekolah Di SMK Negeri 1 Rembang.”
- Abdullah, Muhammad. (2019) “Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Implementasi Gerakan Literasi Sekolah Di SMK Negeri 1 Rembang,” *Tesis, Repository IAIN Kudus*.
- Adawiyah, Sophi Fitria et al., (2023) “Gunung Djati Conference Series , Volume 22 (2023) CONFERENCE SERIES LEARNING CLASS Eksistensi Tauhid Dalam Kehidupan Zaman Sekarang”.
- Affandy, “Pendidikan Islam Berdimensi Pluralisme.”
- Affandy, Sulpi. (2022) “Pendidikan Islam Berdimensi Pluralisme,” *Permata : Jurnal Pendidikan Agama Islam* 3, no. 1. <https://doi.org/10.47453/permata.v3i1.639>.
- Agung, Iskandar, dan Amrazi Zako, (2022) Menangkal Penyebaran Radikalisme di Sekolah, (Bogor: IPB Press)
- Al Fitria, Nadya and Fery Diantoro. (2022) “Kebijakan Penerapan Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural Di Pondok Pesantren,” *Pendidikan Multikultural* 6, no. 1.
- Aly, Abdullah. (2015) “Model Kurikulum Pendidikan Islam Multikultural Di Pondok Pesantren Modern Islam Assalam Surakarta,” *Jurnal VARIDIKA* 24, no. 4 <https://doi.org/10.23917/varidika.v24i4.700>.
- Aris and Syukron. (2022) “Perbandingan Metode Bandongan Dan Sorogan Dalam Memahami Kitab Safinatunnajah,” *Tsaqafatuna* 2, no. 1. <https://doi.org/10.54213/tsaqafatuna.v2i1.37>.
- Asror, “Implementasi Pendidikan Multikultural Dalam Upaya Mengembangkan Sikap Toleransi Santri Di Pondok Pesantren.”
- Asror, Muhamad. (2022) “Implementasi Pendidikan Multikultural Dalam Upaya Mengembangkan Sikap Toleransi Santri Di Pondok Pesantren,” *Mindset: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 1. <https://doi.org/10.58561/mindset.v1i1.26>.
- Azmi, Diinu Tsabitul., Hilma Zurriyah Rabbaniyah, and Kurniawan Dwi Saputra. (2023) “Eksistensi Pondok Pesantren Universitas Islam Indonesia Dalam Penerapan Sistem Pendidikan Multikultural (Studi Kasus),” *At-Thullab : Jurnal Mahasiswa Studi Islam* 5, no. 3 . <https://doi.org/10.20885/tullab.vol5.iss3.art2>.
- Bahrudin, Sholeh. Ensiklopedi Fiqih Jawabul Masail, Pasuruan: PP Ngalah.

- Banks, James A. (1988) *Multiethnic Education: Theory: Theory and Practice*, (Cet. II: Boston: Allyn and Bacon).
- Banks, James A. (2008) *An Introduction to Multicultural Education*, (Cet IV: Boston : Pearson)
- Basri, Hasan dan Beni Ahmad Saebani. (2010) *Ilmu Pendidikan Islam (Jilid II)*, (Bandung: Pustaka Setia)
- Bustomi et al., (2024) “Analisis Sintaksis Penerjemahan Kitab Kuning Dengan Bahasa Indonesia Dalam Model Bandongan Di Pondok Pesantren Salaf,” *Disastra: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia* 6, no. 1. <https://doi.org/10.29300/disastra.v6i1.3310>.
- Cahyono, Heri. (2017) “PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DI PONDOK PESANTREN : Sebagai Strategi Dalam Menumbuhkan Nilai Karakter,” *At-Tajdid: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam* 1, no. 01. <https://doi.org/10.24127/att.v1i01.333>.
- Choirul, Anam. and Tuti Marlina. (2022) “Implementasi Pendidikan Multikultural” 02, no. 05.
- Fathoni, Tamrin and Lisma Meilia Wijayanti. (2023) “Pendidikan Multikultural Kebudayaan Ortomotif Dalam Pluralisme Beragama,” *Edujavare Publishing* 1, no. 1. <https://edujavare.com/index.php/TS/index>.
- Fuadi, Afnan. (2020) *Keragaman dalam Dinamika Sosial Budaya Kompetensi Sosial Kultural Perikat Bangsa*, (Yogyakarta: Budi Utama).
- Harim, Abdul. (2011) *Peran Strategi Pesantren dalam Membangun Spiritual*, (Jakarta: Media Pustaka).
- Hidayah, Nafis Nailil. (2018) “Implementasi Pendidikan Multikultural Dalam Proses Pembelajaran Di Pondok Pesantren AL-Muayyad Surakarta Tahun Pelajaran 2017/2018,” *مجلة جامعة كركوك للدراسات الانسانية* 7.
- Indarwati, “Penerapan Pendidikan Multikultural Di Pondok Pesantren Al-Muayyad Surakarta.”
- Indarwati, Karomah. (2018) “Penerapan Pendidikan Multikultural Di Pondok Pesantren Al-Muayyad Surakarta,” *Comm-Edu (Community Education Journal)* 1, no. 3. <https://doi.org/10.22460/comm-edu.v1i3.1358>.
- Kahfi, Shofiyullahul and Ria Kasanova. (2020) “Manajemen Pondok Pesantren Di Masa Pandemi Covid-19,” *Jurnal Pendidikan Berkarakter* 3, no. 1.
- Khatimah, Husnul., I Made Kartika, and I Gusti Ngurah Santika. (2022) “Pengaruh Implementasi Pendidikan Karakter Terhadap Sikap Sosial Pada Siswa,” *Widya Accarya* 13, no. 2. <https://doi.org/10.46650/wa.13.2.1266.127-132>.

- Khoirul, Muhammad. Rini Idayanti, and Afitatul Munawiroh. (2019) "An Nisa ' Jurnal Studi Gender Dan Anak Peran Perempuan Dalam Penanganan Bencana : Studi Meningkatkan Rasa" 12, no. 1.
- Lundeto, Adri. (2017) "MENAKAR AKAR-AKAR MULTIKULTURALISME PENDIDIKAN DI INDONESIA," jurnal pendidikan Islam Iqra' 11, no. 2.
- Ma'arif, Syamsul. (2017) Pendidikan Pluralisme di Indonesia, (Yogyakarta: Logung Pustaka)
- Mahendrawati, Nanih & Ahmad Syafe'i. (2017) Pengembangan Masyarakat Islam: Dari Ideologi, Strategi sampai Tradisi, (Bandung: Remaja Rosdakarya)
- Mahrus, Erwin dan Edy Suasono. (2023) "Dalam Pengembangan Pendidikan Islam" 4.
- Maksum, Ali. (2018) Pluralisme dan Multikulturalisme; Paradigma Baru Pendidikan Islam di Indonesia, (Malang: Aditya Media Publishing)
- Masgnud, (2019) Pendidikan Multikultural: Pemikiran dan Upaya Implementasinya, (Yogyakarta: Idea Press)
- Misrawi, Zuhairi. (2007) *Al-Qur'an Kitab Toleransi: Inklusifisme, Pluralisme dan Multikulturalisme* (Jakarta: Fitrah)
- Muzakkiyati, Husni. (2017) "The Internalization Of Multicultural Value In ISLAMIC Education Learning To Increase The Tolerance Of Religion At State Senior High School 8 Malang," *Thesis, Maulana Malik Ibrahim State Islamic University Malang*. <http://etheses.uin-malang.ac.id/10639/>.
- Naim, Ngainun & Achmad Sauqi. (2019) "Pendidikan Multikultural Konsep dan Aplikasi". (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media)
- Nata, Abuddin. (2019) Ilmu Pendidikan Islam Dengan Pendekatan Multidisipliner, (Jakarta: Raja Grafindo Persada).
- Purnomo, Aji. (2021) "Internalisasi Nilai-Nilai Religiusitas dan Nilai-Pendidikan Multikultural di SMA Kolese De Britto Yogyakarta" 4, no. 1.
- Ramadhani, Muhammad Ali. (2017) "Lingkungan Pendidikan Dalam Implementasi Pendidikan Karakter," *Journal Pendidikan Universitas Garut* 26, no. 1. <https://doi.org/10.1177/002218568402600108>.
- Rizal, Imam. (2022) "Realisasi Pendidikan Multikultural Di Pesantren" 9.
- Saihu. (2018) "Pendidikan Islam Multikulturalisme," *Al Amin: Jurnal Kajian Ilmu dan Budaya Islam* 1, no.2.
- Sanaky, Hujair AH. (2016) "Dinamika Perkembangan Pendidikan Islam di Indonesia". (Yogyakarta: Kaukaba)
- Sartika, Dewi., Nasehudin Nasehudin, and Suniti Suniti. (2024) "Pengaruh Penerapan Pendidikan Multikultural Terhadap Sikap Dan Toleransi,"

- Edueksos: Jurnal Pendidikan Sosial & Ekonomi* 9, no. 1X. <https://doi.org/10.24235/edueksos.v9i1.6229>.
- Sartika, Nasehudin, and Suniti. (2020) "Pengaruh Penerapan Pendidikan Multikultural Terhadap Sikap Dan Toleransi." *Edukos: Jurnal Pendidikan sosial dan ekonomi* 9, No.1.
- Shofiyyah, Nilna Azizatus, Haidir Ali, and Nurhayati Sastraatmadja. (2019) "Model Pondok Pesantren Di Era Milenial," *BELAJEA: Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 1. <https://doi.org/10.29240/belajea.v4i1.585>.
- Suryono. (2021) "Nilai-Nilai Toleransi Di Pondok Pesantren Islam Al-Mukmin Ngruki Sukoharjo".
- Susilo, Agus and Ratna Wulansari. (2020) "Sejarah Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam Di Indonesia," *Tamaddun: Jurnal Kebudayaan Dan Sastra Islam* 20, no. 2. <https://doi.org/10.19109/tamaddun.v20i2.6676>.
- Syuhud, A. Fatih. (2020). *Ahlussunah wal Jamaah Islam Wasathiyah Tasamuh Cinta Damai*, (Malang: Pustaka Al-Khoiroth).
- Umar, Bukhari. (2017) *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Amzah).
- Utsaimin, Muhammad bin. Syarah Al-Arbain An-Nawawi, (Beirut: Dar Fikr).
- Wahidmurni. (2017) *Pemaparan Metode Penelitian Kualitatif*.
- Yusuf, Muhammad. (2023) "Pendidikan Multikultural Dalam Membentuk Karakter Santri Di Pondok Pesantren Buntet," *Tsaqafatuna* 5, no. 2. <https://doi.org/10.54213/tsaqafatuna.v5i2.246>.
- Zainab. (2018) "Pendidikan Multikultural di Pondok Pesantren Putri Nurul Ummahat Kotagede Yogyakarta", Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalikaga Yogyakarta
- Zulham and Khairuddin Lubis. (2022) "Islam Dan Toleransi," *ANSIRU PAI: Pengembangan Profesi Guru Pendidikan Agama Islam* 6, no. 2. <https://doi.org/10.30821/ansiru.v6i2.14649>.
- Zulhimma, (2023) "Dinamika Perkembangan Pondok Pesantren di Indonesia", *Darul 'Ilmi: Jurnal Ilmu Kependidikan dan Keislaman*.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1 Instrumen Penelitian

Teknik-teknik pengumpulan data yang digunakan sebagai berikut:

A. Observasi

1. Mengamati lokasi penelitian yaitu lingkungan Pondok Pesantren Ngalah.
2. Mengamati dan menganalisis kegiatan sehari-hari santri Pondok Pesantren Ngalah.
3. Mengamati dan menganalisis kondisi santri dalam mengikuti setiap kegiatan pondok pesantren.
4. Mengamati dan menganalisis Implementasi Pendidikan multikultural dalam meningkatkan sikap toleransi santri di PP Ngalah Pasuruan
5. Mengamati dan menganalisis faktor pendukung dan faktor penghambat implementasi pendidikan multikultural sebagai upaya meningkatkan sikap toleransi
6. Mengamati dan menganalisis media sebagai penanaman nilai-nilai multikultural dikalangan santri PP Ngalah Pasuruan

B. Wawancara, wawancara yang dilakukan adalah dengan mewawancarai beberapa informan yang terkait dengan data yang dibutuhkan dalam fokus penelitian tesis ini.

1. Wawancara dengan KH. M. Sholeh Bahrudin selaku Pengasuh Pondok Pesantren Ngalah
 - a. Adakah kurikulum di Pondok Pesantren yang menunjang terhadap penanaman nilai-nilai pendidikan multikultural! Kalau ada diterapkan pada kegiatan apa saja?
 - b. Menurut Romo Kyai kenapa kegiatan yang mengandung

muatan pendidikan multikultural harus ada di Pondok

Pesantren?

c. Kenapa di Pondok Pesantren Ngalah sendiri diajarkan pendidikan Multikultural?

2. Wawancara dengan Ustadzah atau Pendidik di Pondok Pesantren

a. Bagaimana implikasi dari upaya penerapan pendidikan multikultural terhadap pembelajaran ataupun kegiatan santri?

b. Apa saja faktor pendukung dan penghambat penerapan pendidikan multikultural terhadap santri?

c. Media apa saja yang digunakan untuk penerapan pendidikan multikultural tersebut?

3. Wawancara dengan Santri Pondok Pesantren Ngalah

a. Anda pernah belajar pendidikan multikultural? Bagaimana cara anda menerapkan teori yang pernah diajarkan dalam kegiatan sehari-hari?

b. Apakah anda bersikap toleransi kepada teman atau masyarakat sekitar?

c. Apakah anda bisa mengaplikasikan teori yang dipelajari tentang pendidikan multikultural pada kehidupan sosial masyarakat?

d. Bagaimana perasaan anda jika berteman dengan ras atau pun suku yang berbeda?

e. Apakah anda sering membully teman mahasiswa yang beda budaya?

f. Bagaimana pendapat anda tentang keberagaman yang ada

di Pondok Pesantren Ngalah saat ini?

- g. Di lingkungan pesantren sendiri pastilah ada perbedaan seperti budaya, suku, bahasa bahkan status sosial. Bagaimana cara anda menghargai perbedaan tersebut?
- h. Bagaimana pendapat anda tentang toleransi antar sesama santri yang bermacam-macam budaya, suku, bahasa bahkan status sosial?
- i. Jika ada teman yang tidak menghargai pendapat atau budaya yang anda miliki, apa yang akan anda lakukan?
- j. Media apa yang digunakan anda untuk menanamkan pendidikan multikultural di dalam kampus ataupun di masyarakat

Lampiran 2 Surat Izin Penelitian dari Pascasarjana UIN Maulana Malik

Ibrahim Malang



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
PASCASARJANA

Jalan Ir. Soekarno No.34 Dadaprejo Kota Batu 65323, Telepon (0341) 531133
Website: <https://pasca.uin-malang.ac.id/>, Email: pps@uin-malang.ac.id

Nomor : B- 4340/Ps/TL.00/10/2024

16 Oktober 2024

Lampiran : -

Perihal : **Permohonan Izin Penelitian**

Yth. **Kepala Pondok Pesantren Ngalah Pasuruan**

Jl. Pesantren Ngalah No.16 Ds. Sengonagung, Kec. Purwosari Pasuruan

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dalam rangka penyelesaian tugas akhir studi/penulisan tesis, kami mohon dengan hormat kepada Bapak/Ibu berkenan memberikan izin penelitian serta pengumpulan data dan informasi terkait objek penelitian tesis yang dilakukan oleh mahasiswa kami berikut ini:

Nama	: Dilla Rafida Rizqya
NIM	: 220101220006
Program Studi	: Magister Pendidikan Agama Islam
Dosen Pembimbing	: 1. Prof. Dr. H. Wahidmurni, M.Pd 2. Dr. H. Alfin Mustikawan, M.Pd
Judul Penelitian	: Implementasi Pendidikan Multikultural dalam Meningkatkan Sikap Toleransi (Studi Kasus di Pondok Pesantren Ngalah Pasuruan)
Pelaksanaan	: Secara Tatap Muka / Offline
Waktu Penelitian	: Disesuaikan dengan jadwal yang ditentukan oleh instansi/perusahaan yang Bapak/Ibu pimpin.

Demikian surat permohonan izin penelitian ini kami sampaikan, atas perhatian dan izin yang diberikan, kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Direktur,



Wahidmurni



Dokumen ini telah ditanda tangani secara elektronik.

Token : bVJCTA

Lampiran 3 Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian dari Pondok Pesantren Ngalah Pasuruan



مؤسسة دارالتقوى المعهد الإسلامي السلفي غالاہ

PONDOK PESANTREN NGALAH

NSPP: 510035140166

Jl. Pesantren Ngalah No.16 Sengonagung Purwosari Pasuruan 67162 PO BOX 04 Jatim
Telephone / WhatsApp Pusat: 081 232851101(Pa) 081 228587582 (Pi)

SURAT KETERANGAN

Nomor: 1446/PPN/C/133/04/06

Dengan hormat,

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : M. Faidlus Syukri
Jabatan : Kepala Pondok

Menerangkan bahwa:

Nama Mahasiswa : Dilla Rafida Rizqya
NPM : 220101220006
Prodi/Fakultas : Magister Pendidikan Agama Islam
Perguruan Tinggi : Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang
Judul Penelitian : Implementasi Pendidikan Multikultural dalam Meningkatkan Sikap Toleransi
(Studi Kasus di Pondok Pesantren Ngalah Pasuruan)

Mahasiswa tersebut di atas, telah selesai melakukan penelitian di Pondok Pesantren Ngalah Sengonagung Purwosari Pasuruan Jawa Timur, untuk keperluan penelitian.

Demikian Surat Keterangan ini dibuat, untuk diketahui dan dipergunakan sebagaimana mestinya.

Dikeluarkan di : Sengonagung
Pada Tanggal : 04 Jumadal Akhir 1446 H
06 Desember 2024 M

Mengetahui,
Kepala Pondok Pesantren Ngalah

M. Faidlus Syukri

Lampiran 4 Foto Dokumentasi Penelitian



Foto gerbang Asrama A dan gerbang menuju kediaman pengasuh



Foto contoh kegiatan harian santri



Foto Peneliti melakukan wawancara dengan Pengasuh Pondok Pesantren



Foto Peneliti melakukan wawancara dengan Ustadz sekaligus pengurus



Foto Peneliti wawancara dengan Santri Ngalah dan santri lintas iman



Foto Peneliti melakukan wawancara dengan pengurus putri

BIODATA MAHASISWA



A. Identitas Penulis

Nama	: Dilla Rafida Rizqya
NIM	: 220101220006
Tempat Tanggal Lahir	: Malang, 29 Mei 2000
Program Studi	: Magister Pendidikan Agama Islam
Tahun Masuk	: 2022/2023 (Genap)
Alamat Rumah	: Jl. Raya Patokpicis RT 17 RW 05 Desa Patokpicis. Kecamatan Wajak, Kabupaten Malang Provinsi Jawa Timur, Kode Pos 65173
No. HP	: 085731052937
Alamat Email	: dillarafida29@gmail.com/ 220101220006@student.uin-malang.ac.id

B. Riwayat Pendidikan Formal

2005-2006	: TKM NU Hidayatul Muftadi'in Patokpicis Wajak
2006-2012	: MIS Hidayatul Muftadi'in Patokpicis Wajak
2012-2015	: MTsN Malang 3
2015-2018	: MAN 1 Malang
2018-2022	: Universitas Yudharta Pasuruan
2023-Sekarang	: Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang